

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM  
MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH DASAR ISLAM MUTIARA AL MADANI**

**TESIS**



**Disusun Oleh:**

**PITRIATI  
NIM. 211023052**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) KERINCI  
1446 H/2025 M**

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DALAM IMPLEMENTASI  
KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM  
MUTIARA AL MADANI**

**TESIS**

*Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Megister Pendidikan (M.Pd) Dalam Bidang Pendidikan  
Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter*



**Oleh:**

**PITRIATI**

**NIM. 211023052**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) KERINCI  
1446 H/2025**

**Lampiran****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap : **PITRIATI**  
 Tempat/ Tanggal Lahir : Tj. Pauh Mudik, 30 Oktober 1976  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Kerinci  
 Alamat : Desa Lawang Agung  
 Nama Orang Tua : Ayah : Idris Ramli, BA  
 Ibu : Sapiah



No	Pendidikan	Tempat	Tahun
1.	SDN 137/IV Tj. Pauh Mudik	Tj. Pauh Mudik	1988
2.	SMPN Tj. Pauh Mudik	Tj. Pauh Mudik	1991
3.	SPP-SPMA Sanggaran Agung	Sanggaran Agung	1994
4.	S.1 IAIN STS Jambi	Jambi	2001
5.	S.2 IAIN Kerinci	Sungai Penuh	Sekarang

Sungai Penuh, 30 Mei 2025

Penulis

**PITRIATI**  
**NIM. 211023052**

Materai

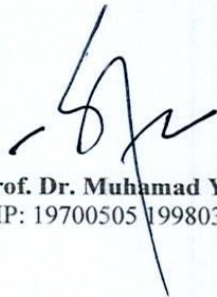
10.000

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Tesis dengan judul PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM MUTIARA AL MADANI yang ditulis oleh PITRIATI, Nim: 211023052 telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ke sidang ujian Munaqasah pada program Pascasarjana IAIN Kerinci.

Sungai Penuh, ~~30~~ Mei 2025

Pembimbing I



**Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag**  
NIP: 19700505 199803 1 006

Pembimbing II



**Dr. Daflizar, S.Pd, MA**  
NIP: 19731226 200312 1 001

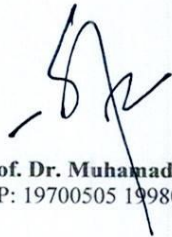
**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING**

Setelah dilakukan proses bimbingan terhadap tesis:

Nama : PITRIATI  
NIM : 211023052  
Judul Tesis : PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DALAM  
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH DASAR ISLAM MUTIARA AL  
MADANI

Maka tesis mahasiswa dengan judul tersebut di atas dinyatakan layak untuk diajukan

Pembimbing I



**Prof. Dr. Muhammad Yusuf, S.Ag, M.Ag**  
NIP: 19700505 199803 1 006

Sungai Penuh, 30 Mei 2025

Pembimbing II



**Dr. Daflizar, S.Pd, MA**  
NIP: 19731226 200312 1 001


**LEMBAR PENGESAHAN**

Dengan persetujuan Komisi Pembahas/Penguji telah disahkan Tesis atas nama :

Nama : PITRIATI  
NIM : 211023052  
Judul Tesis : Penguatan Karakter Religius dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Mutiara Al Madani

Melalui ujian Munaqasah pada hari Kamis, 25 Mei 2025.

Direktur Program Pascasarjana

  
**Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI**  
NIP. 19680527 199803 1 001

Ketua Program Studi PAI


  
**Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd**  
NIP. 198707012019031005

### LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : PITRIATI  
 NIM : 211023052  
 Judul Tesis : Penguatan Karakter Religius dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Mutiara Al Madani

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
------	--------------	---------

**Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag**  
 (Pembimbing I)



19-5-2025

**Dr. Daflizar, S.Pd, MA**  
 (Pembimbing II)



20-05-2025

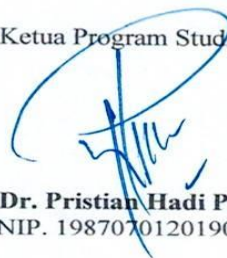
Direktur Program Pascasarjana

**Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI**  
 NIP. 19680527 199803 1 001



Ketua Program Studi PAI

**Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd**  
 NIP. 198707012019031005

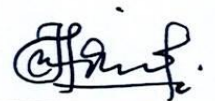


**PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI**

Nama : PITRIATI  
NIM : 211023052  
Judul Tesis : Penguatan Karakter Religius dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Mutiara Al Madani

**Komisi Penguji****Tanda Tangan**

**Dr. Hj. Afridawati, M.Ag**  
Ketua Penguji



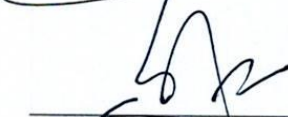
**Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd**  
Penguji



**Dr. M. Nurzen, S, M.Pd**  
Penguji



**Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag**  
Penguji



**Dr. Daflizar, S.Pd, MA**  
Penguji

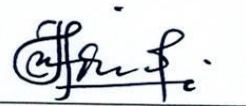


**PERSETUJUAN KOMISI  
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM**

**Komisi Penguji**

**Tanda Tangan**

**Dr. Hj. Afridawati, M.Ag  
Ketua Penguji**



**Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd  
Penguji**



**Dr. M. Nurzen, S, M.Pd  
Penguji**



**Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag  
Penguji**



**Dr. Daflizar, S.Pd, MA  
Penguji**



Mahasiswa :

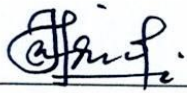
Nama : PITRIATI  
NIM : 211023052  
Tanggal Ujian : 15 Mei 2025.

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

Tesis ini dengan judul PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM MUTIARA AL MADANI yang ditulis oleh PITRIATI, Nim: 211023052 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang tim penguji pada tanggal 15 Mei 2025.

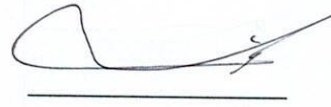
**TiM****Tanda Tangan**

**Dr. Hj. Afridawati, M.Ag**  
Ketua Penguji



---

**Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd**  
Penguji



---

**Dr. M. Nurzen, S, M.Pd**  
Penguji



---

**Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag**  
Penguji



---

**Dr. Daflizar, S.Pd, MA**  
Penguji

Mengetahui  
Direktur PPs,

**Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI**  
NIP. 19680527 199803 1 00

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

### PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Ku persembahkan tesis ini kepada:*

*Untuk kedua orang tuaku yang amat aku sayangi Ayahku tercinta dan ibuku tersayang.*

*Untuk anak ku tersayang terima kasih atas doa cinta dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.*

*Terima kasih atas semangat dan dukungannya serta canda tawa yang berikan untukku Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT.*

*Untuk seluruh keluargaku, saudaraku, dosenku dan almamaterku terima kasih doa bimbingan dan dukungannya.*

*Untuk sahabat dan rekan-rekan seperjuangan ku. Terima kasih telah memotivasi dan selalu menyemangatiku, yang selalu ada ketika aku ingin berbagi kisahku, yang selalu mengingatkanku ketika aku lalai dan lengah*

### MOTTO:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

## ABSTRAK

PITRIATI (2025): "PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM MUTIARA AL MADANI". Tesis Pasca Sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

*Kata Kunci: Penguatan, Karakter Religius, Implementasi Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

Penelitian dilakukan karena Keterbatasan waktu pembelajaran formal untuk PAI menjadi kendala dalam internalisasi nilai-nilai religius secara komprehensif. Dibutuhkan kreativitas dan inovasi guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak sekadar transfer pengetahuan agama tetapi mampu menyentuh aspek afeksi dan perilaku siswa. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Penguatan Karakter Religius Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Mutiara Al Madani.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SD Islam Mutiara Al Madani Kota Sungai Penuh, Guru PAI, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru PAI dan Siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, data display dan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti

Temuan Penelitian ini adalah: (1) Perencanaan penguatan karakter religius dimulai dengan mengkaji dan mengintegrasikan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran dalam KOSP dengan nilai-nilai keislaman, mengadakan workshop guru PAI, dan merancang modul pembelajaran kontekstual berbasis proyek keislaman dengan media pembelajaran digital dan konvensional; (2) Pelaksanaan pembelajaran mencakup empat dimensi: praktik agama melalui sholat dhuhur dan zhuhur berjamaah, pengetahuan agama dengan metode interaktif, pengamalan nilai melalui infaq harian dan budaya 5S, serta dimensi keyakinan melalui tadabbur Al-Qur'an; (3) Evaluasi dilaksanakan melalui penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan tindak lanjut berupa program remediasi personal, pengembangan portfolio digital, revisi kurikulum dengan penambahan materi adab bermedia sosial, dan penguatan kemitraan dengan orangtua. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Islam.

## ABSTRACT

*PITRIATI (2025): "STRENGTHENING RELIGIOUS CHARACTER IN THE IMPLEMENTATION OF MERDEKA CURRICULUM IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING AT MUTIARA AL MADANI ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL". Postgraduate Thesis at the State Islamic Institute (IAIN) of Kerinci.*

*Keywords: Strengthening, Religious Character, Merdeka Curriculum Implementation, Islamic Religious Education Learning*

*This research was conducted because the implementation of religious character strengthening in the Merdeka Curriculum has not been optimal. Islamic Religious Education learning is still theoretical and does not adequately address practical aspects. Prayer practices have not become a deeply rooted culture. The purpose of this research is to analyze the factors that influence the Strengthening of Religious Character in the Implementation of Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education Learning at Mutiara Al Madani Islamic Elementary School.*

*This research employed a qualitative research method. The informants in this research were the Principal of Mutiara Al Madani Islamic Elementary School in Sungai Penuh City, Mrs. Tri Setiani, S.Pd; Islamic Religious Education Teacher, Mr. Eri Andesta, M.Pd; Vice Principal for Curriculum, Mr. Mat Padil, S.Pd; Islamic Religious Education Teacher, Mrs. Ona Fidia, S.Pd; and Students: Andelena, Murtini, and Ilham. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis consisted of data reduction, data display, verification, and conclusion drawing. Data validity techniques used source (data) triangulation and method triangulation to test the validity of data related to the research problems studied by the researcher.*

*The findings of this research are: Planning was carried out comprehensively by integrating Islamic values into the Pancasila Student Profile and developing structured worship habituation programs. Implementation covered four dimensions of religious character: worship practices, development of religious knowledge, application of values through the "Jumat Berbagi" (Sharing Friday) program, and instilling beliefs through reflective learning. Evaluation was carried out through various assessment instruments such as worship monitoring books, behavior observation, and portfolios of religious activities. Evaluation results were analyzed to identify areas for improvement and program development. This research found that a comprehensive approach to strengthening religious character has been implemented; however, the utilization of digital technology and parental involvement still need to be improved.*

## KATA PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَانَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul “PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM MUTIARA AL MADANI”, telah penulis selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan akan ilmu pengetahuan menuju kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Selanjutnya penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi bagi penulisan dan penyelesaian tesis ini, kepada Yth:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S. Ag M. Si Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan bapak Dr. Faizin, M.Pd selaku Wakil Rektor I, dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag Selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.
2. Direktur, Wakil Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Ketua Program Studi, Sekretaris Srata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter yang telah memberikan

memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

3. Bapak Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Daflizar, S.Pd, MA selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu yang telah diluangkan untuk membimbing saya dalam mencapai gelar M.Pd yang menjadi tujuan saya, serta Bapak/Ibu Tim Penguji/Narasumber yang telah memberikan masukan dan perbaikan untuk tesis saya”.
4. Bapak-bapak/ dan Ibu-ibu dosen serta karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci., yang telah bersusah payah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta bimbingan maupun saran yang baik bagi penyelesaian tesis ini.
5. Sub Bagian Tata Usaha Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga terwujudnya tesis ini sebagai sebuah karya tulis yang mudah-mudahan bermanfaat bagi setiap pembacanya.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tentunya terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Selain itu penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi setiap pembacanya, Amin yaa Rabbal'alamiin

Sungai Penuh, 30 Mei 2025  
Penulis,



**PITRIATI**  
**NIM. 211023052**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Desember 1988, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	Ś	ع	‘
ج	J	غ	G
ح	H	ف	F
خ	KH	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Ẓ	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	SY	ء	(apostrof)
ص	S	ي	Y

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydīd* ditulis rangkap, seperti *lafaz* ditulis rangkap *musallā*

### C. Vokal Pendek

Fathah dilambangkan dengan huruf a, kasrah dilambangkan dengan huruf i, dan dammah dilambangkan dengan huruf u

### D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan  $\bar{a}$ , seperti kata الأستاذ (*al-ustāz*), bunyi panjang i dilambangkan dengan  $\bar{i}$ , seperti kata لي (*Lī*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan  $\bar{u}$ , seperti kata مفعول (*maf'ūl*).

## E. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَ	a	Fathah
ـِ	i	Kasrah
ـُ	u	Dammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـِـَ	ai	a dan i
ـِـُ	au	a dan u

### 1. *Syaddah (Tasydîd)*

*Syaddah* atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Misalnya, kata (الضرورة) tidak ditulis *ad-darûrah* melainkan *al-darûrah*, demikian seterusnya.

### 2. *Ta Marbûtah*

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûtah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat Ilustrasi 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *tamarbûtah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na't*) (lihat Ilustrasi 2). Namun, jika huruf *ta marbûtah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat Ilustrasi 3).

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	الطريقة	al-ṭarîqah
2	الجمعية الاسلامية	al-jâmi'ah al-islâmiyyah
3	وحدة الوجود	wahdat al-wujûd

### 3. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Ilustrasi: Abû Hâmid al-Ghazâlî bukan Abû Hâmid Al-Ghazâlî, al-Kindi bukan Al-Kindi.

Beberapa ketentuan lain dalam EBI sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya, demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak 'Abd al-Samad al-Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

### 4. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi'l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa Ilustrasi alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

Kata Arab	Alih Aksara
ذهب الاستاذ	dzahaba al-ustâdzu
ثبت الاجر	tsabata al-ajru
الحركة العصرية	al-ḥarakah al-‘asriyyah
اشهدان لاله الاالله	asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh
مولانا ملك الصالح	Maulânâ Malik al-Ṣâliḥ



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS .....	vi
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	vii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER .....	viii
LEMBAR PENGESAHAN .....	ix
PERSEMBAHAN DAN MOTTO .....	x
ASBTRAK (BAHASA INDONESIA) .....	xi
ABSTRACT (BAHASA INGGRIS) .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR .....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Fokus Masalah.....	5
D. Pertanyaan Penelitian .....	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
F. Defenisi Operasional .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Implementasi.....	9
B. Kurikulum Merdeka .....	10
C. Pendidikan Agama Islam.....	21
D. Karakter Religius .....	24
E. Penelitian yang Relevan .....	29
F. Kerangka Operasional .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
B. Setting Penelitian.....	35
C. Informan Penelitian .....	37
D. Jenis dan Sumber data .....	37
E. Teknik Pengumpulan Data .....	39

F. Instrumen Penelitian.....	44
G. Teknik Analisis Data .....	47
H. Teknik Keabsahan Data.....	51

#### **BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

A. Temuan Umum.....	56
B. Temuan Khusus .....	58
C. Pembahasan .....	83

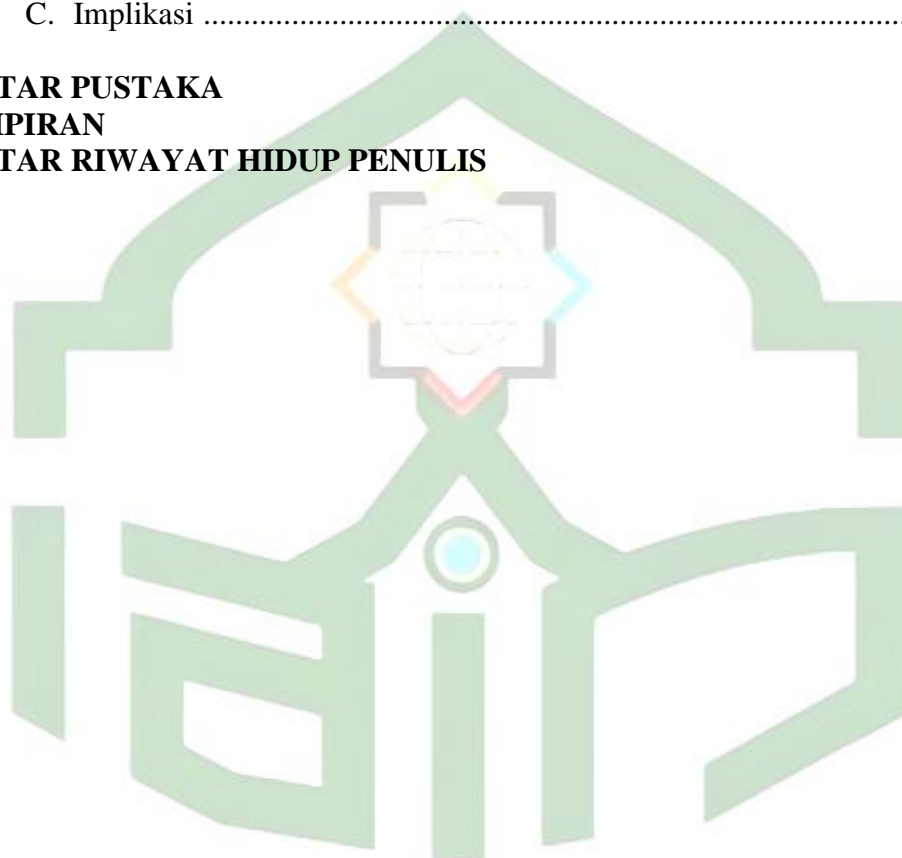
#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
C. Implikasi .....	95

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**



**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 3.1: Daftar Informan Penelitian.....	36



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Operasional.....	33
Gambar 3.2 Langkah Analisa Data Kualitatif.....	48



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara

Lampiran 2 Reduksi Data, Display Data, dan Penarikan Kesimpulan

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter merupakan fondasi pembentukan generasi bangsa yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Menurut Hadikusuma (2021), pendidikan karakter menjadi kunci dalam menghadapi tantangan era globalisasi dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral. Sejalan dengan ini, Rahmawati (2023) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter harus menjadi prioritas untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi. Sistem pendidikan nasional telah menempatkan pendidikan karakter sebagai program utama pembangunan karakter bangsa melalui berbagai kebijakan strategis.

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Menurut Sutrisno (2023), Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Rohman (2022) menambahkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka membuka peluang optimalisasi penguatan karakter religius melalui pembelajaran yang adaptif dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menjadi momentum strategis bagi sekolah untuk mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih efektif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi vital dalam pembentukan karakter religius. Menurut Ahmadi (2023), PAI berperan sebagai media transformasi nilai-nilai keislaman yang membentuk kepribadian peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nugroho (2022) yang menemukan korelasi signifikan antara kualitas pembelajaran PAI dengan tingkat religiusitas siswa. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter religius yang berkelanjutan.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang artinya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."*

Menurut tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab (2022), ayat ini menegaskan pentingnya integrasi antara iman dan ilmu dalam pendidikan Islam. Sejalan dengan spirit Kurikulum Merdeka, implementasi pembelajaran PAI harus memadukan aspek spiritual dengan pengembangan kompetensi secara holistik.

SD Islam Mutiara Al Madani sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter religius siswa. Implementasi pembelajaran PAI di sekolah ini masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari metode pembelajaran yang kurang variatif hingga keterbatasan sarana prasarana pendukung. Program-program keagamaan belum terintegrasi secara optimal dengan pembelajaran di kelas, sehingga penguatan karakter religius belum mencapai hasil maksimal. SD Islam Mutiara Al Madani Kota Sungai Penuh memiliki karakteristik sebagai sekolah Islam unggulan dengan visi membentuk generasi Qurani yang berakhlak mulia. Program unggulan sekolah meliputi tahfidz Al-Quran, pembiasaan ibadah harian, dan pengembangan karakter islami. Kurikulum pembelajaran terintegrasi antara kurikulum nasional dengan muatan keislaman yang kuat.

Sekolah Dasar Islam sebagai lembaga pendidikan formal berbasis Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka (Rohman, 2022). Di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh negatif, Sekolah Dasar Islam menjadi benteng penting dalam penanaman nilai-nilai keislaman sejak dini. Fenomena yang sering terjadi menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius yang ditanamkan di usia sekolah dasar memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian anak. Sekolah Dasar Islam tidak hanya dituntut untuk

mengembangkan kompetensi akademik siswa tetapi juga memperkuat fondasi keimanan dan ketakwaan sebagai bekal menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar Islam perlu mengembangkan strategi inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran sesuai dengan semangat kurikulum yang memberikan fleksibilitas dan otonomi.

Tantangan utama yang dihadapi SD Islam Mutiara Al Madani dalam mengimplementasikan penguatan karakter religius melalui Kurikulum Merdeka adalah adaptasi sistem pembelajaran yang masih dalam masa transisi. Guru PAI mengalami kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Implementasi penguatan karakter religius melalui Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2022/2023, namun pelaksanaannya masih belum optimal dan memerlukan peningkatan yang signifikan. Meskipun sekolah telah mengadopsi Kurikulum Merdeka sebagai acuan pembelajaran, integrasi nilai-nilai religius dalam sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa masih menghadapi berbagai kendala dan belum mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 18 Januari 2024, terlihat bahwa upaya penguatan karakter religius telah diinisiasi dengan berbagai kegiatan. Pelaksanaan pembiasaan ritual keagamaan berjalan dengan tertib, di mana siswa berbaris rapi memasuki musholla untuk sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan wudhu dan sholat dengan khusyuk. Pembelajaran PAI telah dilaksanakan dengan pendekatan interaktif, menggunakan media digital dan diskusi kelompok, serta guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Interaksi antar siswa dan guru menunjukkan penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), dan kegiatan infaq harian dilaksanakan dengan siswa memasukkan sebagian uang jajan ke kotak infaq.

Namun, meski kegiatan-kegiatan tersebut telah berjalan, masih ditemukan beberapa indikasi bahwa implementasinya belum optimal. Guru

PAI masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Perencanaan pembelajaran yang mensinergikan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan penguatan karakter religius belum sistematis dan komprehensif. Evaluasi pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik telah dilakukan dengan berbagai instrumen penilaian, namun pengukuran pencapaian karakter religius secara spesifik masih memerlukan pengembangan instrumen yang lebih valid dan reliabel.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara upaya yang telah dilakukan dengan hasil yang ingin dicapai dalam penguatan karakter religius. Kurikulum Merdeka yang telah diimplementasikan belum sepenuhnya dioptimalkan potensinya untuk memperkuat karakter religius siswa. Adaptasi sistem pembelajaran dalam masa transisi ini memerlukan strategi yang lebih terukur dan terintegrasi agar tujuan pendidikan karakter religius dapat tercapai secara maksimal. Pentingnya penelitian lebih lanjut tentang penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Mutiara Al Madani menjadi sangat krusial. Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang dapat dioptimalkan untuk penguatan karakter religius, namun memerlukan strategi implementasi yang tepat dan sistematis. Tantangan era digital dan degradasi moral yang dihadapi generasi muda memerlukan solusi inovatif dalam penguatan karakter religius yang efektif dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu oleh Rahman (2022) tentang implementasi penguatan karakter religius dalam Kurikulum 2013 di SD Islam Al-Azhar Jakarta menunjukkan keberhasilan program melalui pendekatan terintegrasi. Sementara penelitian Nurhayati (2023) di SD Islam Terpadu Yogyakarta menemukan kendala dalam pengintegrasian nilai religius ke pembelajaran. Research gap yang ditemukan adalah belum adanya penelitian yang secara spesifik mengkaji penguatan karakter religius dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Islam.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang dapat dioptimalkan untuk penguatan karakter religius, namun dalam praktiknya banyak sekolah Islam mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tantangan era digital dan degradasi moral yang dihadapi generasi muda memerlukan solusi inovatif dalam penguatan karakter religius yang efektif dan berkelanjutan, namun strategi implementasi yang tepat dan sistematis masih menjadi tantangan besar. Secara khusus, di SD Islam Mutiara Al Madani Kota Sungai Penuh, fenomena ini termanifestasi dalam kondisi dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi masih kurang maksimal. Di sisi lain, implementasi tersebut belum optimal karena guru PAI masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Perencanaan pembelajaran yang mensinergikan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan penguatan karakter religius belum sistematis dan komprehensif, serta pengukuran pencapaian karakter religius secara spesifik masih memerlukan pengembangan instrumen yang lebih valid dan reliabel.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam dan mengangkat judul ini dalam penulisan tesis dengan judul **“Penguatan Karakter Religius Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Mutiara Al Madani”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya degradasi moral dan karakter generasi muda di era globalisasi yang berdampak pada menurunnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih cenderung teoretis dan kurang menyentuh aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari sehingga belum optimal dalam menguatkan karakter religius siswa.
3. Implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam mengembangkan pembelajaran belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk penguatan karakter religius siswa.
4. Keterbatasan waktu pembelajaran formal untuk PAI menjadi kendala dalam internalisasi nilai-nilai religius secara komprehensif.
5. Dibutuhkan kreativitas dan inovasi guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak sekadar transfer pengetahuan agama tetapi mampu menyentuh aspek afeksi dan perilaku siswa.
6. Perkembangan teknologi informasi yang pesat menjadi tantangan tersendiri dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai religius.

### **C. Fokus Masalah**

Penelitian ini berfokus pada penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani, meliputi:

1. Perencanaan penguatan karakter religius
2. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius
3. Evaluasi dan tindak lanjut penguatan karakter religius

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Bertitik tolak dari fokus masalah yang telah dikemukakan, dapat ditegaskan bahwa yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani?

3. Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah-masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis perencanaan penguatan karakter religius
- b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius
- c. Untuk mengevaluasi dan merumuskan tindak lanjut penguatan karakter religius

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan oleh seorang peneliti pasti memiliki kegunaan bagi terlaksananya penelitian yang diangkat untuk dilaksanakan, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
  - 1) Pengembangan konsep penguatan karakter religius dalam Kurikulum Merdeka
  - 2) Pengayaan kajian implementasi pembelajaran PAI berbasis karakter
  - 3) Referensi pengembangan model pembelajaran PAI integratif

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi Sekolah:**

Implementasi penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyempurnakan penguatan karakter religius. Sekolah dapat merancang kurikulum internal yang lebih integratif dengan nilai-nilai religius sesuai dengan visi dan misi sekolah, sekaligus memastikan ketercapaian profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

##### **2) Bagi Guru:**

Penelitian ini memberikan pedoman dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis karakter.

Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius secara kontekstual dan aplikatif.

3) Bagi Siswa:

Penelitian ini berkontribusi dalam penguatan karakter religius siswa, yang diharapkan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Siswa tidak hanya memahami ajaran agama Islam secara kognitif tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, seperti dalam interaksi sosial, ibadah, dan ketaatan pada norma agama.

4) Bagi Peneliti:

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan wawasan dan kemampuan penelitian di bidang pendidikan, khususnya terkait penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Peneliti lain dapat menjadikan hasil ini sebagai dasar untuk penelitian lanjutan dengan lingkup yang lebih luas.

5) Bagi Pemangku Kebijakan:

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Pemangku kebijakan, baik di tingkat lokal maupun nasional, dapat memanfaatkan temuan ini untuk menyusun penguatan karakter religius yang lebih komprehensif dan berkelanjutan sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

### C. Defenisi Operasional

Penelitian ini menggunakan istilah-istilah penting, sehingga perlu di jelaskan maksudnya. Berikut penjelasannya.

1. **Penguatan.** Dalam penelitian ini, penguatan difokuskan pada proses peningkatan kualitas dan efektivitas program pembentukan karakter religius melalui berbagai strategi seperti pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan nilai-nilai keislaman.
2. **Kurikulum Merdeka.** Dalam penelitian ini, Kurikulum Merdeka diimplementasikan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa

(student-centered learning), pengembangan proyek pembelajaran terintegrasi, dan evaluasi capaian kompetensi secara holistik. Program ini menekankan pada pengembangan kompetensi inti yang meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

3. **Karakter Religius.** Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, yang diwujudkan dalam pelaksanaan ajaran agama Islam secara kaffah (menyeluruh). Dalam penelitian ini, karakter religius meliputi lima dimensi utama: dimensi akidah (keyakinan yang kokoh), dimensi ibadah (ketaatan dalam ritual keagamaan)
4. **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keislaman melalui aktivitas pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, pembelajaran PAI mencakup empat aspek utama: Al-Quran Hadits (pedoman hidup), Akidah Akhlak (keimanan dan moral), Fiqih (hukum Islam), dan Sejarah Kebudayaan Islam (teladan sejarah).

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Penguatan**

##### **1. Pengertian Penguatan**

Penguatan (reinforcement) merupakan konsep yang berasal dari teori behaviorisme dalam psikologi, yang pertama kali dikembangkan oleh B.F. Skinner. Dalam perspektif pendidikan, penguatan diartikan sebagai respons positif yang diberikan terhadap perilaku tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan diulangi di masa mendatang. Penguatan dapat berbentuk verbal maupun non-verbal, dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks seperti pendidikan, pengembangan karakter, maupun pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, penguatan juga dipahami sebagai proses sistematis untuk memperkuat nilai, sikap, atau perilaku yang sudah ada agar menjadi lebih kokoh dan terinternalisasi dalam diri individu atau kelompok (R. S. P. Fauziah et al., 2021).

Menurut perspektif sosial, penguatan tidak hanya terbatas pada pemberian hadiah atau pujian, tetapi juga mencakup berbagai strategi dan metode yang dirancang untuk memperkuat perilaku positif dalam masyarakat. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa penguatan merupakan strategi untuk menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan perilaku positif dengan cara memberikan respons positif terhadap perilaku yang diharapkan. Dalam konteks pengembangan karakter, penguatan dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pengkondisian lingkungan, dan integrasi nilai-nilai dalam berbagai aktivitas. Penguatan karakter pada hakikatnya adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai positif yang diharapkan dapat menjadi bagian dari kepribadian individu sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Soraya, 2020)

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, penguatan dipahami sebagai proses meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Penguatan dalam

konteks ini mencakup penguatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan jejaring sosial yang memungkinkan masyarakat untuk mandiri dan berdaya. Menurut Sumodiningrat, penguatan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dari keadaan tidak berdaya menjadi berdaya, sehingga mampu mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Proses penguatan ini melibatkan berbagai pihak dan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang relevan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat (Ismail et al., 2021)

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah proses sistematis dan berkelanjutan untuk memperkuat, mengembangkan, dan meningkatkan nilai, sikap, atau perilaku positif melalui berbagai strategi dan metode yang relevan, dengan tujuan agar nilai, sikap, atau perilaku tersebut menjadi bagian yang terinternalisasi dalam diri individu atau kelompok dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, penguatan dimaknai sebagai upaya terencana dan terstruktur untuk memperkuat karakter peduli sosial melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penguatan**

### **a. Faktor Internal**

Faktor internal yang mempengaruhi proses penguatan adalah motivasi individu. Motivasi menjadi penggerak utama bagi individu untuk terlibat dalam proses penguatan. Individu dengan motivasi tinggi akan lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses penguatan. Motivasi ini dapat bersumber dari kesadaran diri, kebutuhan akan pengakuan, atau keinginan untuk berkontribusi pada masyarakat.

### **b. Faktor Kognitif**

Kemampuan kognitif individu juga berpengaruh signifikan terhadap proses penguatan. Individu dengan kemampuan kognitif yang baik akan lebih mudah memahami, menganalisis, dan merefleksikan nilai-nilai yang ditanamkan. Faktor kognitif ini mencakup kemampuan berpikir kritis,

kapasitas pemrosesan informasi, dan kemampuan menghubungkan pengalaman dengan nilai-nilai yang ditanamkan.(Lestari & Mustika, 2021)

**c. Faktor Lingkungan**

Lingkungan sosial memegang peranan penting dalam proses penguatan. Lingkungan yang kondusif dan mendukung akan mempermudah proses penguatan, sementara lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat proses tersebut. Faktor lingkungan mencakup dukungan keluarga, teman sebaya, komunitas, dan masyarakat secara umum. Pengaruh lingkungan ini sangat kuat terutama pada tahap awal proses penguatan.

**d. Faktor Keteladanan**

Keteladanan dari tokoh atau figur yang dihormati menjadi faktor penting dalam penguatan. Individu cenderung meniru perilaku orang yang dihormati atau dijadikan panutan. Keteladanan yang konsisten dari pemimpin, pendidik, atau tokoh masyarakat akan memperkuat proses internalisasi nilai yang ditanamkan.

**e. Faktor Konsistensi**

Konsistensi dalam proses penguatan sangat menentukan keberhasilan. Proses penguatan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan akan lebih efektif dibandingkan dengan yang dilakukan secara sporadis. Konsistensi ini meliputi keselarasan antara nilai yang ditanamkan dengan praktik sehari-hari, serta keberlanjutan program penguatan.

**f. Faktor Relevansi**

Relevansi nilai yang ditanamkan dengan konteks dan kebutuhan individu atau masyarakat juga mempengaruhi efektivitas penguatan. Nilai-nilai yang dianggap relevan dan bermakna akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Oleh karena itu, proses penguatan perlu mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan kebutuhan spesifik dari kelompok sasaran.

**g. Faktor Metode**

Metode dan strategi yang digunakan dalam proses penguatan juga berpengaruh signifikan. Metode yang variatif, interaktif, dan melibatkan partisipasi aktif dari individu akan lebih efektif dibandingkan dengan metode

yang monoton dan satu arah. Pemilihan metode perlu disesuaikan dengan karakteristik individu atau kelompok sasaran (H. U. Fauziah et al., 2021)

Berdasarkan berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Keberhasilan proses penguatan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, dalam merancang program penguatan, perlu mempertimbangkan berbagai faktor tersebut secara komprehensif untuk memastikan efektivitas program.

## **B. Implementasi Program Pendidikan**

### **1. Pengertian Implementasi**

Implementasi merupakan sebuah konsep yang merujuk pada tindakan konkret untuk mewujudkan suatu rencana menjadi kenyataan. Secara etimologis, kata implementasi berasal dari bahasa Inggris "to implement" yang berarti melaksanakan atau menerapkan. Dalam konteks lebih luas, implementasi dapat dipahami sebagai aktualisasi, penerapan, atau pelaksanaan dari sebuah rencana, kebijakan, atau program yang telah disusun sebelumnya (Yumna et al., 2024).

Menurut Rusman (2009) dalam Munajah et al. (2021), implementasi merupakan aktivitas, tindakan, atau adanya mekanisme dari suatu sistem yang bukan hanya aktivitas semata, tetapi merupakan kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan tertentu. Pendapat ini menegaskan bahwa implementasi bukan sekadar pelaksanaan aktivitas, melainkan mencakup adanya mekanisme yang terstruktur dalam sistem untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sejalan dengan itu, dalam konteks pendidikan, implementasi menurut Faujiah et al. (2023) merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi pendidikan dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Implementasi program pendidikan dengan demikian dapat dipahami sebagai operasionalisasi

dari konsep-konsep pendidikan yang telah dirancang sebelumnya menjadi tindakan konkret yang dapat memberikan perubahan pada subjek pendidikan.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi program pendidikan adalah proses penerapan atau pelaksanaan dari serangkaian kegiatan yang telah direncanakan secara sistematis dalam bidang pendidikan, melibatkan berbagai sumber daya dan komponen pendidikan, serta bertujuan untuk mencapai perubahan yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

## **2. Manajemen Implementasi Program Pendidikan**

Manajemen implementasi program pendidikan merupakan serangkaian proses pengelolaan aktivitas dalam menerapkan program pendidikan secara efektif dan efisien. Berikut adalah empat fungsi utama dalam manajemen implementasi program pendidikan:

### **a. Perencanaan (Planning)**

Perencanaan merupakan langkah awal dalam manajemen implementasi program pendidikan. Pada tahap ini, dilakukan penetapan tujuan, sasaran, prosedur, dan rencana strategis pelaksanaan program. Perencanaan yang baik akan menentukan keberhasilan implementasi program pendidikan (Yunandra, 2023). Dalam tahap ini juga dilakukan analisis kebutuhan untuk memahami kondisi aktual dan kebutuhan riil di lapangan, sehingga program yang diimplementasikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan.

### **b. Pengorganisasian (Organizing)**

Pengorganisasian melibatkan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada semua pihak yang terlibat dalam implementasi program. Menurut Rusman dalam Yunandra (2023), pengorganisasian mencakup kegiatan membagi beban kerja menjadi aktivitas-aktivitas yang secara logis dapat dilaksanakan oleh setiap individu serta membangun mekanisme koordinasi di antara anggota organisasi. Tahap ini penting untuk memastikan setiap komponen dalam program pendidikan saling terintegrasi dan terpadu.

### **c. Pelaksanaan (Actuating)**

Pelaksanaan atau *actuating* adalah proses implementasi program sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, semua sumber daya dikerahkan untuk mewujudkan program pendidikan. Menurut Faujiah et al. (2023), pelaksanaan program pendidikan harus memperhatikan kondisi dan karakteristik peserta didik serta harus didukung oleh komitmen dan keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan.

#### d. Pengawasan dan Evaluasi (Controlling)

Pengawasan dan evaluasi merupakan tahap pemantauan dan penilaian terhadap implementasi program pendidikan. Proses ini melibatkan pengumpulan data, analisis, dan interpretasi informasi untuk menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai (Suprema et al., 2023). Hasil evaluasi menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program pada masa mendatang.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, manajemen implementasi program pendidikan merupakan serangkaian proses sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi untuk memastikan program pendidikan berjalan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui manajemen yang baik, implementasi program pendidikan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Program Pendidikan

Implementasi program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilannya. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program pendidikan:

#### a. Faktor Internal

- a) **Sumber Daya Manusia** Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang terlibat dalam implementasi program pendidikan menjadi faktor penentu keberhasilan. Menurut Yunandra (2023), kompetensi, integritas, dan komitmen dari pelaksana program sangat mempengaruhi efektivitas implementasi program pendidikan. Guru atau tenaga pendidik dengan

kualifikasi yang sesuai dan memiliki motivasi tinggi akan lebih mampu mengimplementasikan program pendidikan dengan baik.

- b) **Sarana dan Prasarana** Ketersediaan dan kualitas sarana prasarana pendukung menjadi faktor penting dalam implementasi program pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Atmowardoyo (2023), fasilitas yang memadai, media pembelajaran yang relevan, serta infrastruktur yang baik akan mendukung kelancaran implementasi program pendidikan.
- c) **Manajemen Sekolah** Sistem manajemen sekolah yang baik, kepemimpinan yang efektif, serta budaya organisasi yang kondusif akan mendukung implementasi program pendidikan. Yunandra (2023) menekankan bahwa manajemen sekolah yang terstruktur dan terorganisasi dengan baik merupakan salah satu faktor keberhasilan implementasi program pendidikan.

#### b. Faktor Eksternal

- a) **Kebijakan Pemerintah** Regulasi dan kebijakan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah sangat mempengaruhi implementasi program pendidikan. Menurut Faujiah et al. (2023), program pendidikan yang sejalan dengan kebijakan pemerintah akan lebih mudah diimplementasikan karena mendapat dukungan legal dan finansial.
- b) **Dukungan Masyarakat dan Orang Tua** Partisipasi dan dukungan dari masyarakat serta orang tua siswa berperan penting dalam keberhasilan implementasi program pendidikan. Keterlibatan aktif dari masyarakat dan orang tua dapat memperkuat implementasi program pendidikan (Munajah et al., 2021).
- c) **Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya** Faktor sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar juga mempengaruhi implementasi program pendidikan. Program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat akan lebih mudah diterima dan diimplementasikan (Atmowardoyo, 2023).

Berdasarkan dari pendapat tersebut, keberhasilan implementasi program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor tersebut memungkinkan pengambil kebijakan dan pelaksana program untuk mengembangkan strategi yang tepat dalam mengimplementasikan program pendidikan secara efektif dan efisien.

#### **4. Indikator Implementasi Program Pendidikan**

Untuk menilai keberhasilan implementasi program pendidikan, diperlukan indikator yang jelas dan terukur. Berikut adalah tiga indikator utama implementasi program pendidikan:

##### **a. Perencanaan**

Perencanaan menjadi indikator awal dalam implementasi program pendidikan. Menurut pengamat pendidikan melalui laman Cahaya Mentari (2020), perencanaan evaluasi program meliputi tiga hal mendasar yaitu analisis kebutuhan, penyusunan proposal evaluasi program, dan pembuatan alat atau instrumen evaluasi program.

##### **b. Pelaksanaan**

Pelaksanaan merupakan tahap konkret dari implementasi program pendidikan. Menurut Serupa.id (2022), pelaksanaan program pendidikan harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan memperhatikan kondisi serta karakteristik penerima program.

##### **c. Evaluasi**

Evaluasi merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan implementasi program pendidikan. Menurut Rapor Pendidikan (2023), monitoring dan evaluasi bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara rencana kerja dengan pelaksanaannya serta melihat perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan program.

Indikator-indikator tersebut saling terkait dan membentuk suatu siklus yang berkesinambungan dalam implementasi program pendidikan. Perencanaan yang baik menjadi dasar bagi pelaksanaan yang efektif, sementara

evaluasi memberikan umpan balik untuk perbaikan perencanaan dan pelaksanaan program selanjutnya.

## **B. Penguatan**

### **1. Pengertian Penguatan**

Penguatan dalam konteks pendidikan dan psikologi merupakan sebuah proses sistematis untuk memperkuat suatu perilaku atau nilai tertentu sehingga terinternalisasi dan menjadi bagian dari karakter individu. Menurut Skinner (2019), penguatan atau reinforcement adalah pemberian konsekuensi yang menyenangkan untuk meningkatkan frekuensi perilaku yang diharapkan. Penguatan tidak hanya bertujuan untuk membentuk perilaku baru, tetapi juga untuk mempertahankan dan memperkuat perilaku yang telah terbentuk sebelumnya. Dalam konteks pendidikan karakter, penguatan berperan penting sebagai strategi untuk memastikan bahwa nilai-nilai positif yang telah diperkenalkan dapat terinternalisasi dan diimplementasikan secara konsisten oleh peserta didik.

Nugraha dan Firmansyah (2021) memperluas konsep penguatan dari sekadar stimulus-respons menjadi proses yang lebih komprehensif yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mereka mendefinisikan penguatan sebagai upaya terencana dan berkelanjutan untuk membentuk, mengembangkan, dan memelihara nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diharapkan melalui berbagai pendekatan seperti pembiasaan, keteladanan, pengkondisian lingkungan, refleksi, dan umpan balik. Dalam perspektif ini, penguatan tidak hanya dipahami sebagai proses eksternal yang diberikan oleh pendidik, tetapi juga melibatkan proses internal dari individu yang mengalami penguatan tersebut. Penguatan yang efektif terjadi ketika individu memahami, menghayati, dan pada akhirnya mengadopsi nilai-nilai sebagai bagian dari identitas dirinya.

Lickona (2020) memandang penguatan dalam konteks pendidikan karakter sebagai proses tiga dimensi yang mencakup pemahaman moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Penguatan nilai tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan

tentang apa yang baik dan benar, tetapi juga harus menyentuh aspek emosional dan perilaku konkret. Dalam pandangan ini, penguatan karakter religius misalnya, tidak hanya mencakup pengajaran tentang konsep dan ajaran agama, tetapi juga membangkitkan kecintaan terhadap nilai-nilai agama dan mendorong pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan menjadi proses yang komprehensif untuk memastikan bahwa nilai-nilai dapat terinternalisasi secara utuh dalam diri individu.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan merupakan proses sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk memperkuat dan memperdalam suatu nilai, sikap, atau perilaku dalam diri individu melalui berbagai pendekatan yang komprehensif. Penguatan tidak hanya bertujuan untuk memunculkan perilaku yang diinginkan secara temporer, tetapi lebih pada internalisasi nilai sehingga menjadi bagian dari karakter dan kepribadian yang terekspressi secara konsisten dalam berbagai konteks kehidupan.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penguatan**

### **a. Konsistensi dan Keberlanjutan**

Faktor konsistensi dan keberlanjutan merupakan aspek fundamental dalam proses penguatan nilai dan karakter. Rahmawati (2023) menekankan bahwa penguatan nilai tidak dapat dilakukan secara sporadis atau temporer, melainkan harus menjadi proses yang konsisten dan berkelanjutan. Konsistensi mencakup keselarasan antara apa yang diajarkan dengan apa yang dipraktikkan oleh pendidik, serta konsistensi dalam penerapan strategi penguatan. Sementara keberlanjutan berkaitan dengan upaya penguatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, tidak hanya pada momen-momen tertentu. Tanpa konsistensi dan keberlanjutan, proses penguatan nilai cenderung bersifat superfisial dan tidak mampu menghasilkan internalisasi nilai yang mendalam.

## **2. Keteladanan (Role Modeling)**

Keteladanan menjadi faktor krusial dalam penguatan nilai dan karakter, terutama pada peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan. Menurut Hidayatullah (2022), keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam penguatan karakter karena memungkinkan peserta didik untuk melihat secara langsung manifestasi nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam perilaku konkret. Pendidik, baik guru maupun orang tua, berperan sebagai model yang akan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, keselarasan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan oleh pendidik menjadi prasyarat utama untuk penguatan nilai yang efektif. Ketika keteladanan tidak hadir, pesan-pesan verbal tentang nilai-nilai yang baik akan kehilangan kredibilitasnya di mata peserta didik.

### **b. Pembiasaan (Habituation)**

Pembiasaan merupakan strategi penguatan nilai yang mengutamakan pengulangan dan rutinitas. Arifin (2021) mengemukakan bahwa pembiasaan bekerja dengan prinsip bahwa sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk pola perilaku yang menetap. Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan melibatkan penciptaan rutinitas dan ritme harian yang mengandung nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Misalnya, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan 3S (Salam, Senyum, Sapa), atau pembiasaan ibadah berjamaah. Melalui pembiasaan, nilai-nilai yang awalnya dilakukan karena kewajiban atau aturan lambat laun akan terinternalisasi dan menjadi bagian dari karakter individu.

### **c. Lingkungan yang Kondusif**

Lingkungan memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi efektivitas proses penguatan nilai. Safitri dan Wahyuni (2022) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai positif. Lingkungan yang kondusif mencakup aspek fisik seperti kebersihan, kerapian, dan ketersediaan fasilitas pendukung, serta aspek sosial seperti hubungan interpersonal yang positif, budaya sekolah yang mendukung, dan aturan yang jelas dan konsisten. Lingkungan yang

kondusif akan memperkuat pesan-pesan nilai yang disampaikan melalui berbagai metode penguatan, sementara lingkungan yang tidak kondusif dapat melemahkan atau bahkan menghambat proses penguatan nilai.

#### **d. Keterlibatan Berbagai Pihak**

Penguatan nilai dan karakter merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai pihak, tidak hanya sekolah tetapi juga keluarga dan masyarakat. Mustafa dan Rahman (2020) menekankan pentingnya sinergitas antar institusi dalam membentuk ekosistem pendidikan karakter yang komprehensif. Keterlibatan orang tua dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah sangat penting untuk memastikan konsistensi penguatan nilai dalam berbagai konteks kehidupan peserta didik. Demikian pula, dukungan dan keterlibatan masyarakat dapat memperluas jangkauan dan dampak dari proses penguatan nilai. Tanpa keterlibatan berbagai pihak, upaya penguatan nilai di sekolah dapat terhambat oleh pengaruh-pengaruh yang bertentangan dari lingkungan keluarga atau masyarakat.

#### **e. Penghargaan dan Konsekuensi**

Sistem penghargaan dan konsekuensi yang jelas dan konsisten memiliki peran penting dalam proses penguatan nilai. Hadikusuma (2020) mengemukakan bahwa penghargaan (reward) berfungsi untuk memperkuat perilaku positif yang diharapkan, sementara konsekuensi (consequence) berperan untuk mengurangi perilaku yang tidak diharapkan. Dalam konteks pendidikan karakter, penghargaan tidak selalu harus berupa hadiah fisik, tetapi bisa juga berupa pengakuan, pujian, atau pemberian tanggung jawab. Demikian pula, konsekuensi tidak selalu berupa hukuman, tetapi bisa berupa refleksi, pemulihan, atau tanggung jawab perbaikan. Sistem penghargaan dan konsekuensi yang efektif adalah yang bersifat edukatif dan bertujuan untuk membentuk karakter, bukan sekadar mengontrol perilaku.

#### **f. Refleksi dan Internalisasi**

Proses refleksi dan internalisasi merupakan faktor penting yang sering terabaikan dalam penguatan nilai. Menurut Furqon dan Hidayati (2021),

refleksi adalah proses di mana individu merenungkan pengalaman dan pembelajaran mereka, menghubungkannya dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan, dan mengintegrasikannya ke dalam pemahaman dan identitas mereka. Refleksi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti jurnal reflektif, diskusi kelompok, atau sesi umpan balik. Melalui refleksi, nilai-nilai yang dipelajari atau dialami tidak sekadar menjadi pengetahuan yang terpisah, tetapi terintegrasi ke dalam sistem nilai pribadi individu. Proses internalisasi terjadi ketika nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari diri individu dan secara alamiah memengaruhi pola pikir, perasaan, dan tindakannya.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai dan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan membentuk sebuah ekosistem pendidikan karakter yang komprehensif. Efektivitas proses penguatan tidak hanya bergantung pada strategi yang digunakan, tetapi juga pada interaksi dinamis antara faktor-faktor tersebut dalam konteks pendidikan yang spesifik. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mempertimbangkan dan mengintegrasikan seluruh faktor tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam memperkuat nilai dan karakter pada peserta didik

## **C. Konsep Implementasi**

### **1. Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli**

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap (Kunandar, 2021). Selain itu, implementasi juga dapat dimaknai sebagai aktivitas, aksi, atau mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu (Usman, 2020).

Purwanto dan Sulistiyatuti (2021) menjelaskan bahwa implementasi pada hakikatnya adalah kegiatan mendistribusikan keluaran dari suatu kebijakan yang dijalankan oleh seorang pelaksana untuk

menyampaikan kebijakan kepada kelompok sasaran. Dalam konteks pendidikan, implementasi kurikulum yang telah dikembangkan baru berarti nyata jika digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas, serta mempertimbangkan faktor-faktor tertentu seperti kesiapan sumber daya dan budaya masyarakat (Hamalik, 2020).

Keberhasilan implementasi kurikulum ditentukan oleh perencanaan dan strategi implementasinya, yang mengintegrasikan aspek filosofis, tujuan, materi, strategi mengajar, kegiatan belajar, evaluasi, dan umpan balik (Saodih, 2022). Dalam implementasi kurikulum, guru memiliki peran kunci. Guru yang kompeten, semangat, dan berdedikasi dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik, meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kebijakan sangat ditentukan oleh derajat implementasi tersebut.

## **2. Tujuan Implementasi**

Implementasi merupakan kegiatan sistematis yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu melalui mekanisme yang terencana. Tujuan implementasi meliputi:

- a. Mewujudkan perencanaan yang matang, baik secara individu maupun tim.
- b. Memeriksa dan mendukung 10 kan prosedur pelaksanaan kebijakan.
- c. Mencapai tujuan yang telah dirancang dalam kebijakan tersebut.
- d. Menilai kapasitas masyarakat dalam melaksanakan kebijakan.
- e. Menentukan sejauh mana kebijakan dirancang untuk meningkatkan kualitas (Purwanto & Sulistiyatuti, 2021).

## **3. Implementasi Kurikulum Merdeka**

Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional memiliki karakteristik yang diarahkan pada pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila untuk melahirkan individu berkarakter dan berkompoten. Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk secara

profesional merancang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (Kemdikbudristek, 2021).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, seperti Kurikulum 2013. Kurikulum ini berpedoman pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 35, yang menekankan kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional pendidikan (Hamalik, 2020).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab krisis pembelajaran yang terjadi di Indonesia, dengan mendukung kegiatan sosialisasi dan bimbingan teknis bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk Dinas Pendidikan, penilik, pengawas, dan organisasi mitra. Program ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan nasional yang konsisten dan berkelanjutan (Saodih, 2022).

## **D. Kurikulum Merdeka**

### **1. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Istilah kurikulum pertama kali digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani kuno, berasal dari kata **curir** dan **curere**, yang mengacu pada jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari start hingga finish. Dalam dunia pendidikan, istilah ini mulai digunakan untuk merujuk pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah (Sanjaya, 2021). Saylor, Alexander, dan Lewis menjelaskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang dirancang untuk pembelajaran peserta didik, seperti yang dikemukakan dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (Saylor & Alexander, 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang diperkenalkan sebagai jawaban atas tantangan pendidikan modern yang menuntut fleksibilitas, relevansi, dan fokus pada pengembangan karakter peserta didik. Kurikulum ini dirancang dengan tujuan utama untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menentukan

metode dan perangkat pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek, 2022), Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran berbasis proyek yang mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan karakter yang unggul.

Secara konsep, Kurikulum Merdeka berfokus pada penyederhanaan materi, yang memungkinkan peserta didik untuk lebih mendalami konsep dan mengembangkan kompetensinya. Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya, seperti Kurikulum 2013, yang memiliki cakupan materi lebih luas namun kurang memberikan ruang bagi siswa untuk eksplorasi mendalam. Kurikulum Merdeka mengedepankan strategi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), di mana siswa diajak untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan nyata melalui pendekatan yang kolaboratif dan kontekstual (Makariem, 2022). Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi, berinovasi, dan membangun keterampilan berpikir kritis yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21.

Karakteristik lain dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam penyusunan pembelajaran. Guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan metode ajar dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Selain itu, peserta didik juga diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, khususnya di jenjang pendidikan menengah. Menurut Sanjaya (2021), hal ini merupakan inovasi penting dalam pendidikan Indonesia karena mampu mendukung keberagaman potensi siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini yang tidak hanya menekankan pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi holistik.

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam mereformasi sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Salah satu keunggulannya adalah fokus pada materi esensial yang memungkinkan siswa untuk lebih mendalami konsep-konsep kunci. Pendekatan ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan *learning loss* yang dihadapi banyak siswa selama pandemi COVID-19 (Kemdikbudristek, 2022). Namun, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dan fasilitas pendidikan yang memadai.

Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, meskipun pendekatan ini memberikan banyak keuntungan seperti meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Misalnya, tidak semua guru memiliki kompetensi yang cukup untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini membutuhkan pelatihan dan pendampingan yang intensif agar guru dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif (Makariem, 2022). Selain itu, keberhasilan Kurikulum Merdeka juga memerlukan dukungan penuh dari pihak sekolah dan pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung.

Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka juga menjadi kekuatan sekaligus tantangan. Di satu sisi, fleksibilitas ini memungkinkan penyesuaian pembelajaran yang lebih personal, tetapi di sisi lain, hal ini dapat menimbulkan kesenjangan antara sekolah yang memiliki sumber daya cukup dengan yang tidak. Jika tidak dikelola dengan baik, Kurikulum Merdeka berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang memastikan bahwa semua sekolah, terutama di daerah terpencil, memiliki akses yang

setara terhadap sumber daya pendidikan yang dibutuhkan untuk mendukung implementasi kurikulum ini (Sanjaya, 2021).

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi penting dalam sistem pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan relevan. Kurikulum ini dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern dengan memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam menentukan metode dan perangkat pembelajaran yang sesuai. Dengan menekankan pada materi esensial dan pembelajaran berbasis proyek, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sekaligus mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global. Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, sekolah, dan pemerintah. Tantangan utama yang harus diatasi adalah peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, dan pengelolaan fleksibilitas kurikulum agar tidak memperlebar kesenjangan pendidikan. Jika tantangan-tantangan ini dapat diatasi, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkualitas di Indonesia.

## **2. Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka**

Kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan. pengembangan kurikulum yang baik didasarkan pada sejumlah landasan, yakni landasan filosofis, sosiologis, psikologis, konseptual-teoretis, historis, dan yuridis. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan mutu capaian pembelajaran, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian proses dan hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan, dan mutu lulusan (Sanjaya, 2021).

Landasan filosofis yang dipilih diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia

Indonesia unggul sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Secara sosiologis, pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Sejalan dengan pandangan ini, kurikulum dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Kurikulum hendaknya diyakini sebagai rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa (Marlina, 2021).

Pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan kebutuhan pendidikan yang dapat memberi kesempatan dan pengalaman kepada peserta didik mengembangkan segenap potensi diri yang dimilikinya agar menjadi capaian prestasi yang unggul. Proses pendidikan harus memperhatikan tingkat perkembangan berpikir, minat, motivasi, dan segenap karakteristik yang dimiliki peserta didik. Pendidikan harus mampu memfasilitasi bertumbuh kembangnya kecerdasan spiritual, social, emosional, dan intelektual secara berimbang (Sanjaya, 2021).

Proses pendidikan harus memperhatikan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Dengan demikian, pendidikan diharapkan akan mampu menghasilkan kecemerlangan akademik dan non-akademik peserta didik. Pengembangan kurikulum harus pula memperhatikan kebutuhan pembelajaran Era Industri 4.0 dan Society 5.0, Program merdeka belajar merdeka kementerian pendidikan dan kebudayaan. kurikulum pendidikan tinggi semestinya juga dikembangkan dengan mengacu pada teori pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*) atau pendidikan berbasis capaian (*outcome-based education*) dan kurikulum berbasis kompetensi (*competencybased curriculum*) atau kurikulum berbasis capaian (*outcome-based curriculum*). (Sanjaya, 2021).

Pendidikan berdasarkan standar menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal yang selanjutnya diderivasi menjadi standar

kompetensi lulusan (capaian pembelajaran lulusan), standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan pendidikan. Nurhalimah, S. (2020) Kurikulum berbasis capaian dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap (spiritual dan sosial), berpengetahuan, dan berketerampilan.

Landasan historis pengembangan kurikulum mengacu pada berbagai pengalaman sejarah yang berpengaruh terhadap kurikulum yang dikembangkan. Pengkajian tentang landasan historis akan memberikan pemahaman yang lebih jelas dan utuh tentang kurikulum, baik pada dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan landasan historis tersebut pengembang kurikulum akan dapat menghindari kesalahan yang pernah terjadi pada masa lampau dan dapat memberi pemahaman tentang hal-hal futuristik yang harus diakomodasi dalam pengembangan kurikulum

Secara yuridis, pengembangan kurikulum di tingkat SD tentu harus mengacu pada sejumlah regulasi yang ada. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dan mengakomodasi antara lain Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Undang-Undang RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Presiden RI No 8 Tahun 2012 tentang kerangka kualifikasi nasional indonesia (KKNI), peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No 3 Tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi yang merupakan perubahan dari Permenristekdikti No 44 Tahun 2015. Pengarus utamaan pendidikan karakter dalam semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan merupakan keniscayaan. Hal mendasar dari pendidikan karakter adalah mendidik dan memberdayakan peserta didik agar mereka memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya

Sarwiji Suwandi (2020) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu pengetahuan

tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan atau perilaku moral (*moral action*). Dengan perkataan lain, pendidikan karakter diperlukan agar peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Sustainable development goals (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan

### 3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Sebelum mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, sekolah harus mengenal kurikulum merdeka lebih jauh, mulai dari apa saja perubahan di dalamnya, apa yang harus dipersiapkan, hingga bagaimana cara mengimplementasikannya. Kurikulum merdeka dirasa menjadi pilihan yang tepat untuk mengembalikan semangat belajar siswa serta untuk mengembangkan kompetensi siswa dengan baik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Pasalnya, selama pembelajaran pandemi Covid-19, tak sedikit siswa Indonesia yang mengalami *learning loss* atau ketertinggalan pembelajaran. Harapannya, kurikulum merdeka ini bisa mengatasi krisis pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan pemulihan pembelajaran karena kurikulum ini merujuk pada pandemi yang memiliki banyak kendala serta hambatan dalam proses pembelajaran di dalam satuan Pendidikan (Suryanto, 2020)

Salah satu karakteristik dari kurikulum merdeka, yaitu fokus terhadap materi esensial (*literasi dan numerasi*). Dengan begitu, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih baik. Agar semakin optimal dalam menerapkan kurikulum merdeka maka harus mengetahui karakteristik kurikulum merdeka diantaranya adalah sebagai berikut :

#### b. Fokus Terhadap Materi yang Esensial

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, kurikulum merdeka ini

lebih fokus terhadap materi esensial. Oleh karena itu, beban belajar di setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini menunjukkan kurikulum merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas. Tujuan kurikulum merdeka fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif. Beberapa contoh metode itu adalah pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran *project based learning*. Jika materi yang diajarkan esensial, guru jadi memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan proses pembelajaran siswa lebih optimal, misalnya dalam menerapkan asesmen formatif. Dengan demikian, guru bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami kebutuhan belajar siswa. Akhirnya, guru dapat mengajar dan memberi tugas dengan tepat sesuai kemampuan dan karakteristik siswa.

Hasil dari pengajaran materi esensial juga dirasakan oleh sekolah. Sekolah jadi memiliki banyak ruang untuk menggunakan materi konseptual sesuai dengan isi dan misi sekolah serta lingkungan di sekitarnya. Sekolah bukan lagi menekankan pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi fokus terhadap *softskill*. Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa lebih baik untuk membantu menyiapkan masa depan mereka.

c. Lebih Fleksibel

Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Artinya, guru, siswa dan sekolah lebih "merdeka" dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan membaca buku atau sekadar menghafal, tetapi siswa bisa belajar di mana saja untuk membuat suatu karya atau proyek.

Selain itu, dalam kurikulum merdeka, kompetensi atau capaian

pembelajaran tidak lagi ditetapkan untuk setiap tahun melainkan setiap fase. Salah satu contoh fase adalah SD menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B di akhir kelas 4, serta fase C di akhir kelas 6. Hal ini membantu guru untuk lebih leluasa merancang alur pembelajaran serta kecepatan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Dalam kurikulum merdeka, jam pelajaran juga berubah dari pukul 13.00—14.00. Jam pembelajaran ini tidak ditargetkan per minggu, tetapi untuk per tahun. Dengan begitu, sekolah bisa merancang kurikulum operasionalnya lebih fleksibel.

Siswa tingkat SMA sederajat dan paket C kelas 11 dan 12 dibebaskan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan kata lain, kurikulum merdeka tidak lagi menyekat siswa SMA berdasarkan jurusan, tetapi lebih fleksibel. Siswa dibebaskan memilih mata pelajaran yang ingin difokuskannya.

d. Tersedia Perangkat Ajar yang Cukup Banyak

Dalam kurikulum merdeka, guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar, dan lain-lain. Selain itu, Kemdikbud mengeluarkan aplikasi android dan website, yaitu platform merdeka mengajar yang bisa digunakan guru sesuai keperluan. Ada pula modul pelatihan yang dapat diikuti guru dan kepala sekolah.

Ketiga karakteristik tersebut membantu sekolah dan guru merancang pembelajaran yang lebih optimal menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Kurikulum merdeka menginginkan pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan siswa secara holistik menjadi Pelajar Pancasila dan siap menghadapi masa depan lebih baik. Menjalankan kurikulum merdeka butuh persiapan yang matang. Salah satu bentuk persiapannya adalah dengan meningkatkan kompetensi pendidik melalui pelatihan. Untuk mengikuti pelatihan, kini guru dapat menggunakan internet sebagai sarannya. Salah satu sarana pelatihan guru yang ada di internet contohnya adalah [Kejarcita.id](http://Kejarcita.id). [Kejarcita.id](http://Kejarcita.id) merupakan lembaga yang bergerak di

bidang pendidikan untuk memberikan layanan pelatihan dan pendampingan ke sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat bersiap-siap untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kejarcita.id juga menjadi platform yang menjawab kebutuhan guru mulai dari merencanakan, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran (Restanti, 2022)

#### 4. Komponen Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar bertujuan memberikan hak pendidikan yang berkualitas kepada siswa. Dalam mewujudkan hal tersebut maka diperlukan komponen merdeka belajar yang tepat. Contextual learning merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencapai keberhasilan tersebut. *Contextual learning* sendiri merupakan komponen pada kurikulum ini yang mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Konsep ini sangat cocok dalam implementasi kurikulum merdeka.

Dalam prosesnya, tentu terdapat komponen merdeka belajar yang berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Dalam hal ini komponen contextual learning sangat berperan. Berikut 7 komponen tersebut antara lain

- 1) Konstruktivisme. Komponen ini berkaitan dengan bagaimana siswa mengaktifkan sebuah pengetahuan yang ada. Dengan demikian nantinya bisa menyusun suatu konsep. Kemudian dengan konsep tersebut maka siswa bisa saling sharing dan mempraktikkan di lapangan untuk mendapatkan pengalaman.
- 2) Inquiry (Menemukan). Komponen merdeka belajar yang satu ini berarti siswa mengalami proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Inquiry membantu siswa untuk bisa berpikir lebih kritis dalam kegiatan belajar. Apabila terdapat tema tertentu yang diangkat, maka siswa bisa memperdalam dan menemukan konsepnya secara kritis. Ini akan memberikan pengalaman yang berharga bagi setiap siswa tentunya.
- 3) Bertanya. Siswa juga akan diajarkan atau dibiasakan untuk bertanya

mengenai hal-hal yang tidak dipahami dengan baik. kegiatan ini dilakukan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.

- 4) *Learning Community*. *Learning community* ialah orang yang terikat dalam kegiatan belajar. Siswa nantinya akan bekerjasama dengan orang lain. Jika dibandingkan dengan belajar sendiri, tentu akan lebih baik karena siswa bisa bertukar pengalaman dan berbagi ide.
- 5) Refleksi. Siswa nantinya akan merefleksikan atau merenungkan apa yang sudah dipelajari. Kegiatan ini dilakukan dengan cara pernyataan langsung, catatan mengikuti kegiatan, kesan atau saran, dan masih banyak lagi.
- 6) Authentic Assessment. Dalam komponen merdeka belajar yang satu ini, pengetahuan dan keterampilan siswa akan diukur dan dinilai. Penilaian yang sebenarnya atau authentic assessment akan berbeda-beda pada setiap jenjang pendidikan (Arifin, 2021)

Dalam kegiatan pembelajaran, pasti terdapat capaian pembelajaran yang harus dipenuhi oleh siswa, guru, maupun sekolah. Capaian pembelajaran siswa merupakan kompetensi minimum yang harus dilewati oleh siswa dalam setiap mata pelajaran. Capaian pembelajaran ini disesuai dengan mengacu pada standar kompetensi kelulusan atau SKL serta standar isi seperti Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) dalam Kurikulum Merdeka (Nurgiyantoro, 1987)

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan pembaruan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dirancang untuk menguatkan fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi. Capaian pembelajaran setiap peserta didik tentu berbeda sesuai dengan jenjang atau tingkatannya, mulai dari PAUD, pendidikan dasar, menengah pertama, menengah atas (Sanjaya, 2021) Isi dari capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka, yaitu kumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun berbentuk narasi. Pemetaan capaian pembelajaran kurikulum merdeka sesuai perkembangan siswa dalam fase

usia. Strategi untuk mencapai capaian pembelajaran yaitu dengan mengurangi cakupan materi dan mengubah tata cara penyusunan yang lebih fleksibel sehingga siswa tidak merasa tertekan untuk mencapai pembelajaran tersebut.

## **E. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam. Selain itu, PAI juga mengajarkan peserta didik untuk menghormati penganut agama lain, sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama dan terwujud persatuan bangsa (Hidayat, 2020). Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai proses pembelajaran, tetapi juga sebagai alat pembentuk karakter dan moralitas yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Menurut Nata (2021), Pendidikan Agama Islam adalah asuhan yang diberikan secara sistematis untuk membentuk anak didik agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Proses pendidikan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menghayati maknanya serta mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini juga bertujuan untuk menjadikan Islam sebagai pandangan hidup peserta didik, yang dapat membawa keselamatan di dunia maupun akhirat (Sanjaya, 2021).

Berdasarkan pemahaman tersebut, PAI dapat disimpulkan sebagai proses pendidikan yang dirancang secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan ini melibatkan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang bertujuan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan, sehingga peserta didik dapat menjadikan ajaran Islam

sebagai pedoman hidup yang mampu memberikan keselamatan duniawi dan ukhrawi.

#### **b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Menurut dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris (Arifin, 2021).

Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Alqur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya PAI dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan alam sekitarnya (Andayani,2018).

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT;
  - b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
  - c. Hubungan manusia dengan sesama manusia;
  - d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya
- (Mulyasa,2021)

Pada saat diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam, kemudian sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapun materi atau mata pelajaran dalam Pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- 2) Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- 3) Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- 4) Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban (Hidayah. 2020)

### **c. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara (Hidayatullah Ilyas, 2022).. Fikri (2021) Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan dari pendapat tersebut bahwa Pendidikan Agama memiliki fungsi dan tujuan yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Pendidikan Agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kemudian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

## **F. Karakter Religius**

### **1. Pengertian Karakter Religius**

Dalam Bahasa Arab, karakter '*khulu, sajiyyah, thab'u*', (budi pekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan syahsiyah yang artinya lebih dekat dengan *personallity* (kepribadian). Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin mengandung 3 unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat baik demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing sebuah perilaku manusia menuju standar-standar baku.(Ependi et al., 2023)

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius. Religius adalah

nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya (Prio, 2021)

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar.

Dari pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius merupakan karakter manusia yang melekat pada dirinya sebagai bentuk kesadaran akan segala aspek kehidupannya kepada agama, dimana agama tersebut menjadi penuntun dalam setiap tingkah lakunya, baik tutur kata, sikap maupun perbuatan

## **2. Urgensi nilai karakter religious**

Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang negatif. Tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter yang sesungguhnya perlu dibangun bagi penganut agama misalnya keimanan seseorang didalam islam barulah dianggap sempurna bila meliputi tiga hal yaitu keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Bila hal ini dilakukan dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil dibangun dalam

proses belajar mengajar yang dilakukan disekolah (Aisyah M. Ali, 2018)

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki kepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata dan berperilaku sesuai dengan agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswa

### **3. Pentingnya Karakter Religius Bagi Siswa**

Agama merupakan hal yang paling pokok sebagai pedoman dalam kehidupan manusia, karena bekal agama yang cukup akan menjadi sebuah dasar yang kuat ketika akan melakukan sesuatu. Karakter religius sebagai dasar pembentukan yang didalamnya berisi tentang aturanaturan kehidupan dan pengendalian diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama yang berlaku. Karakter religius yang kuat dapat dijadikan landasan bagi siswa kelak untuk menjadi orang yang dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang bersifat negative.

Karakter religius memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, karena seorang yang lahir dari keyakinan terhadap nilai yang berasal dari agama yang dianutnya dapat menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Dalam Islam, karakter religius dapat terwujud apabila keimanan seseorang bisa dikatakan sempurna, hal tersebut ditunjukkan dengan keyakinan didalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. (Muhammad, 2019)

#### 4. Proses Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan merupakan sebuah proses, cara, atau kegiatan untuk membentuk. Upaya dalam pembentukan karakter religius menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa. Ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:

- a. *Moral knowing/learning to know*: tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tujuan dalam tahapan ini diorientasikan pada penguasaan tentang nilai-nilai. Siswa harus bisa membedakan nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal. Secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) memahami pentingnya akhlak mulia dan akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, mengenal sosok Nabi Muhammad Saw sebagai figure teladan yang memiliki akhlak mulia.
- b. *Moral Loving/moral feeling*: tahapan ini merupakan langkah kedua, yaitu belajar mencintai dengan melayani orang lain, belajar mencintai tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa membutuhkan terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa tetapi bukan lagi akal, rasio, dan logika.
- c. *Moral Doing/learning to do*: tahapan ini merupakan puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa langsung mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilakunya sehari-hari. Output dari ketiga tahapan tersebut, siswa menjadi ramah, sopan, menghormati orang yang lebih tua, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya. Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa dapat terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan. Dari ketiga tahapan yang sudah dijelaskan diatas, dan melalui pengembangan budaya sekolah tentu

dapat membentuk karakter siswa yang baik secara kontinue (Zubaedi, 2018)

## 5. Indikator Religius

Religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku beribadah, akan tetapi ketika melakukan aktivitas lain yang didorong dengan kekuatan supranatural. Karena itu, keberagaman seseorang meliputi berbagai macam dimensi. Untuk mengetahui, mengamati, dan menganalisa tentang karakter religius seseorang, maka dapat diambil lima dimensi menurut Glock dan Stark, diantaranya:

- a. Dimensi Keyakinan (Ideologis). Dimensi keyakinan ialah dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Contohnya keyakinan adanya sifat Tuhan, malaikat, surga, dan neraka.
- b. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi Pengalaman (Eksperensial). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (masyarakat) yang dapat berkomunikasi, walaupun kecil dalam esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.
- d. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya. Pengetahuan tersebut tentang dasar-dasar keyakinan, kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqih, dan sebagainya.

- e. Dimensi Pengamalan (Konsekuensi). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Menurut (Sani & Kadri, 2022) menjelaskan bahwa orang yang religius akan selalu mencoba untuk patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dan selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrindoktrin agamanya, serta merasakan pengalamanpengalaman beragama.

Berdasarkan judul penelitian peneliti menggunakan 4 indikator berikut sebagai berikut:

- a. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)
- b. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)
- c. Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)
- d. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Peneliti bukanlah satu-satunya yang melakukan penelitian dalam masalah tersebut, telah ada penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan untuk mendukung kerelavan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah:

1. Evi Susilowati, 2022, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana realisasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di sekolah dasar? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah telah berjalan namun ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikannya. Kendala yang terkait dengan pemahaman

berkisar pada belum dipahaminya esensi 'merdeka belajar,' sulit untuk menghilangkan kebiasaan lama yakni masih mendominasinya metode ceramah. Kendala lain terkait teknis berkisar pada kesulitan untuk pembuatan modul ajar dan ketidaksesuaian platform belajar dengan apa yang ada di dalamnya. Akhirnya pada tahap evaluasi guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian atau assesmen.

2. Rika Listiyani, 2023, *Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sd Negeri Tembarak*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam sejauh mana penerapan Merdeka Belajar dalam Lembaga Pendidikan dan apa yang masih menjadi persoalan di dalamnya melalui studi lapangan dengan melakukan wawancara, observasi di SD Negeri Tembarak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi lapangan. Subjek dalam penelitian yaitu Lembaga Sekolah dan objeknya yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dan observasi di SD Negeri Tembarak. Data yang ada dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, mengenai apa yang masih menjadi persoalan dan perlu diperbaiki dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Penerapan kurikulum SD Negeri Tembarak pada kelas 1 dan 4 sudah berjalan +- 50% dalam masa uji coba satu tahun.
3. Soni Prayudi, 2024, *Evaluasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Agama Islam Di Sdn 008 Labuhan Papan*. Penelitian ini mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 008 Labuhan Papan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan memahami tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka

memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan relevan. Namun, terdapat kendala dalam hal kesiapan guru dan infrastruktur yang mendukung penerapan kurikulum ini secara optimal. Simpulan dari penelitian ini menekankan perlunya peningkatan kapasitas guru dan penyediaan fasilitas yang memadai untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI di SDN 008 Labuhan Papan.

4. Syifaun Nadhiroh, 2023, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis data yang dihimpun berupa kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi, bersumber primer dan sekunder. Data yang dihimpun dianalisis melalui proses reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan, sedangkan untuk mengecek keabsahan data dilakukan triangulasi dengan sumber dan tim ahli. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1) Penerapan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran memusatkan pada keaktifan peserta didik dengan harapan kemampuan berpikir kritisnya berkembang; 2) Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. 3) Peningkatan kemampuan berpikir kritis dilakukan guru dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran, serta menerapkan media pembelajaran inovatif. Guru melatih peserta didik untuk berpikir kritis dengan menalar, menilai dan mengambil sebuah keputusan untuk menentukan kelebihan dan kerugian yang harus dihadapi secara sistematis.

## H. Kerangka Operasional

Penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI merupakan upaya sistematis untuk membentuk kepribadian islami peserta didik. Menurut Rahmawati (2023), penguatan karakter religius harus diintegrasikan dalam seluruh aspek pembelajaran, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas dalam pengembangan pembelajaran.

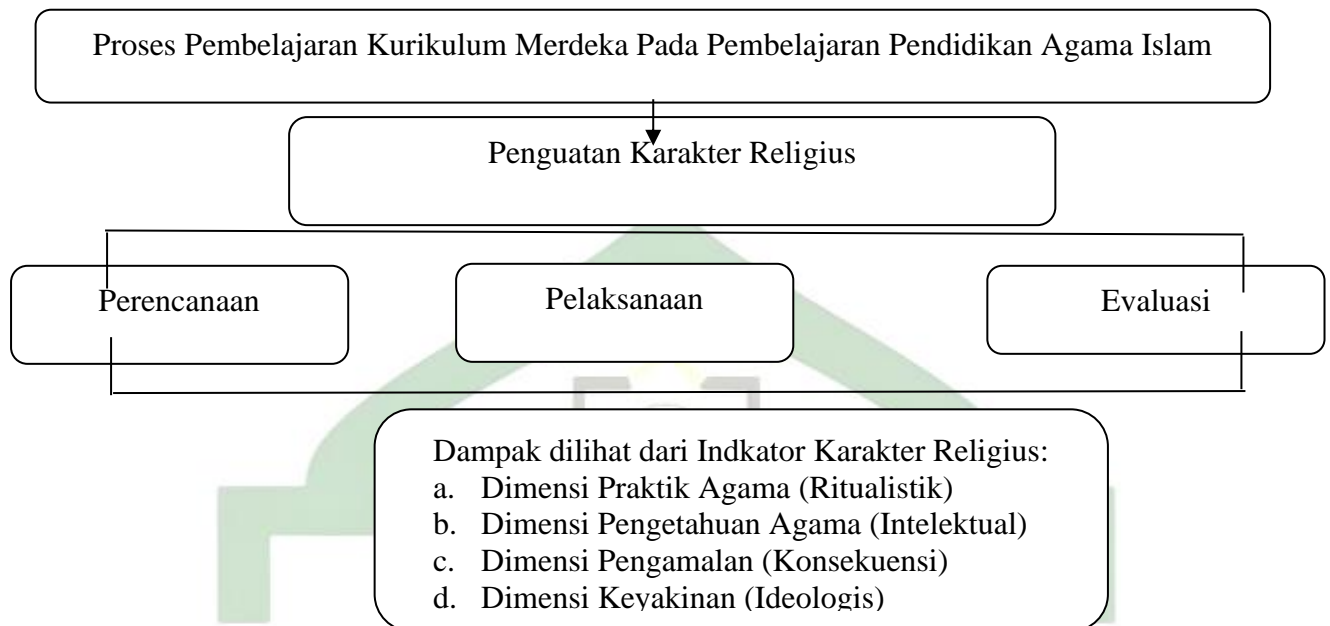
Sutrisno (2023) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI memerlukan pendekatan holistik yang memadukan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Penguatan karakter religius dikembangkan melalui tiga strategi utama: pembelajaran terintegrasi, pembiasaan ibadah, dan pengembangan budaya sekolah islami. Pembelajaran PAI berbasis karakter religius menurut Ahmadi (2023) harus mencakup dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Implementasinya melibatkan metode pembelajaran aktif-kolaboratif yang memungkinkan siswa mengonstruksi pemahaman dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Nugroho (2022) menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam penguatan karakter religius. Penilaian tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku siswa. Sistem monitoring yang komprehensif diperlukan untuk memastikan efektivitas program. Keberhasilan program ini memerlukan dukungan semua pihak. Rohman (2022) menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci optimalisasi pembentukan karakter religius siswa. SD Islam sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mengkoordinasikan penguatan karakter.

Implementasi di SD Islam Mutiara Al Madani memadukan konsep penguatan karakter religius dengan prinsip Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran PAI yang kontekstual dan bermakna. Program ini bertujuan

membentuk generasi yang memiliki keimanan kokoh, ibadah yang istiqomah, dan akhlak yang mulia sesuai dengan visi sekolah.

Untuk memudahkan pemahaman dalam masalah penelitian, berikut dikemukakan kerangka pikir (alur pikir) dari penelitian seperti skema berikut:



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna dari pengalaman individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2021). Penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah, bersifat deskriptif, berfokus pada proses daripada hasil, menggunakan analisis data induktif, dan mengutamakan makna dari fenomena yang diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2020), penelitian kualitatif memberikan perhatian khusus pada data naratif dan deskriptif untuk menggambarkan realitas secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif memiliki ciri khas dalam menggambarkan fenomena yang diteliti dengan gaya naratif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti mengamati dan mencatat informasi secara langsung di lokasi penelitian. Menurut Sugiyono (2021), pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang suatu situasi atau fenomena dengan menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumen.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji secara mendalam tentang penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial secara holistik dan natural, sesuai dengan karakteristik implementasi penguatan karakter religius yang melibatkan berbagai aspek dan interaksi sosial dalam lingkungan sekolah.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta yang berkaitan dengan penguatan karakter religius dalam pembelajaran PAI. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang implementasi penguatan karakter religius di SD Islam Mutiara Al Madani.

Penggunaan metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek dalam implementasi program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Peneliti akan menggali informasi dari berbagai sumber seperti kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang penguatan karakter religius dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara induktif untuk menemukan pola, tema, dan makna dari fenomena yang diteliti. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskripsi yang kaya (*thick description*) untuk memberikan pemahaman mendalam tentang implementasi penguatan karakter religius di SD Islam Mutiara Al Madani. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program, serta merumuskan rekomendasi untuk pengembangan program di masa mendatang.

## **B. Informan Penelitian**

Informan atau subjek penelitian dalam penelitian kualitatif merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi sumber informasi utama dalam proses penelitian. Informan dipilih melalui prosedur *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih karena dianggap memiliki informasi yang diperlukan untuk mendukung proses penelitian. Pemilihan informan bertujuan untuk memperoleh deskripsi

yang dapat dipercaya, yang selanjutnya mendukung validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2021).

Teknik purposive sampling memungkinkan peneliti untuk fokus pada individu yang memiliki kemampuan atau pengetahuan khusus terkait dengan tema penelitian. Menurut Moleong (2020), teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam dari individu-individu yang memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dengan fenomena yang sedang diteliti. Peneliti juga mempertimbangkan aspek validitas, yaitu sejauh mana informan dapat memberikan data yang autentik dan relevan, serta aspek reliabilitas, yaitu kemampuan informan dalam memberikan jawaban yang konsisten dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Informan juga diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti, sekaligus menghindari bias yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Dengan teknik purposive sampling, penelitian kualitatif dapat menggali informasi mendalam yang mendukung pemahaman tentang tema penelitian secara lebih komprehensif (Creswell, 2021).

Tabel 3.1: Informan Penelitian

No	Informan Kunci	Informan Pendukung	Jumlah
1	Kepala Sekolah	-	1 orang
2	Guru PAI	-	2 orang
3	-	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	1 orang
4	-	Guru Kelas	1 orang
5	-	Siswa	6 orang

### **C. Setting Penelitian**

#### 1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Mutiara Al Madani yang terletak di Kelurahan Sungai Penuh, Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh.

#### 2. Waktu

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan terus menerus dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Jenis Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau sumber pertama yang memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait dengan objek penelitian (Sugiyono, 2018). Moleong (2020) menjelaskan bahwa data primer dikumpulkan oleh peneliti secara langsung melalui teknik seperti wawancara, observasi, atau survei. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa, orang tua siswa, dan koordinator kurikulum di SD Islam Mutiara Al Madani.

Penggunaan data primer bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung mengenai pengalaman dan pandangan para informan tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Kepala sekolah memberikan wawasan tentang kebijakan dan dukungan institusional terkait kurikulum baru. Guru PAI menjelaskan metode pembelajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan dampak kurikulum terhadap proses pengajaran. Siswa memberikan perspektif tentang pengalaman mereka dalam pembelajaran berbasis proyek, sementara orang tua siswa memberikan pandangan tentang bagaimana pembelajaran PAI memengaruhi karakter anak-anak mereka. Koordinator kurikulum memberikan informasi teknis tentang perencanaan dan evaluasi kurikulum di tingkat sekolah. Melalui data primer ini, penelitian dapat

mengungkapkan fakta-fakta lapangan yang relevan untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani.

## 2. Jenis Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2018). Afrizal (2020) menyatakan bahwa data sekunder mencakup dokumen, laporan resmi, buku, dan artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti:

- a. Dokumen resmi, seperti Kurikulum Merdeka dan panduan implementasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- b. Laporan sekolah, termasuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan hasil evaluasi pembelajaran.
- c. Artikel jurnal ilmiah yang membahas prinsip Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan evaluasi dalam pendidikan.
- d. Buku referensi akademik yang terkait dengan pendidikan Islam dan teori evaluasi kurikulum.

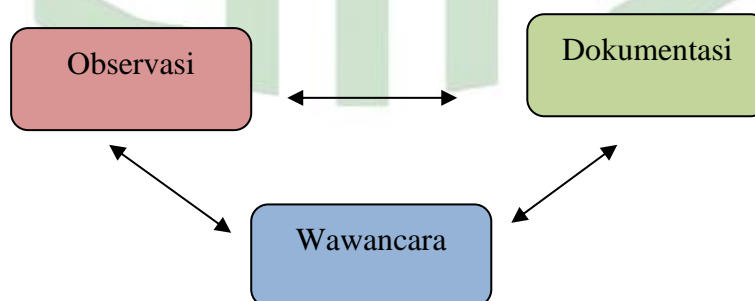
Data sekunder digunakan untuk memberikan landasan teori dan konteks bagi analisis data primer. Dokumen resmi, seperti Kurikulum Merdeka, membantu peneliti memahami prinsip-prinsip dasar kurikulum dan tujuan yang ingin dicapai. Laporan sekolah memberikan gambaran tentang bagaimana kurikulum diterapkan secara praktis dalam pembelajaran PAI. Artikel jurnal dan buku referensi memberikan wawasan akademik yang relevan untuk mendukung interpretasi data primer. Melalui data sekunder ini, penelitian dapat membangun kerangka teoretis yang kuat dan membandingkan temuan di lapangan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam literatur.

Data primer dan sekunder dalam penelitian ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai implementasi

Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani. Data primer memberikan pandangan langsung dari para pelaku dan penerima kebijakan kurikulum, sementara data sekunder memberikan konteks teoretis dan empiris untuk mendukung analisis dan interpretasi. Dengan memadukan kedua jenis data ini, penelitian diharapkan dapat memberikan evaluasi yang mendalam dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian (Suryana, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Satori, 2020). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik-teknik ini dipilih karena sifat penelitian yang bersifat kualitatif dan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena implementasi kurikulum secara mendalam dari berbagai sudut pandang. Gambaran teknik pengumpulan data dapat dilihat pada Gambar 3.1 dibawah ini:



**Gambar 3.1 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, anantara lain:

## 1. Teknik Observasi

Menurut Fatchan (2020) observasi memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan, sehingga data yang diperoleh lebih otentik. Teknik observasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek, peristiwa, atau fenomena yang sedang diteliti (Arikunto,2019). Observasi dilakukan oleh peneliti dengan tujuan memahami situasi, perilaku, atau kondisi tertentu secara alami tanpa manipulasi atau intervensi. Observasi sebagai proses pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian untuk mendapatkan informasi yang relevan (Hadari,2020).

Teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan di SD Islam Mutiara Al Madani. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam praktik pembelajaran, termasuk metode yang digunakan guru, aktivitas siswa, dan interaksi antara guru dan siswa di kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif, di mana peneliti hadir di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati bagaimana guru PAI mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek dan penguatan nilai-nilai karakter Islami. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mencatat respon siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan, termasuk partisipasi mereka dalam kegiatan kelas dan proyek. Hasil observasi ini memberikan gambaran nyata tentang proses pembelajaran dan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi keberhasilan maupun tantangan dalam implementasi kurikulum.

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pandangan informan secara mendalam dan kontekstual (Alwasilah, A. Chaedar, 2018). Wawancara adalah kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden (Sugiyono, 2018). Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur namun tetap menghormati kepentingan subjek penelitian karena dilakukan dalam hubungan yang penuh keakraban antara peneliti dan partisipan. Dalam hal ini peneliti memilih wawancara tidak terstruktur, karena wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Moleong, Lexy J., 2020).

Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari para informan utama, seperti kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa, orang tua siswa, dan koordinator kurikulum. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan, pengalaman, dan evaluasi subjektif dari para informan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan pendapat mereka secara bebas. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan dan dukungan institusional dalam implementasi kurikulum. Guru PAI menjelaskan strategi yang mereka gunakan dalam mengajar, termasuk tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Siswa memberikan perspektif tentang pengalaman

mereka dalam pembelajaran, seperti sejauh mana mereka merasa terlibat dalam aktivitas kelas dan proyek. Orang tua siswa berbagi pandangan tentang dampak pembelajaran terhadap perkembangan karakter anak-anak mereka. Koordinator kurikulum memberikan wawasan teknis tentang bagaimana kurikulum dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi di tingkat sekolah.

Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi yang tidak dapat diamati langsung, seperti persepsi dan penilaian informan terhadap efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Teknik ini juga membantu dalam memahami kendala-kendala yang dihadapi dan solusi yang mungkin diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

### 3. Teknik Dokumentasi

Teknik observasi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang menggabungkan pengamatan langsung dengan pengkajian terhadap dokumen atau artefak tertulis, visual, atau digital yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Salim, 2021). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data faktual yang bersumber dari catatan, laporan, atau dokumen resmi yang ada dalam konteks penelitian. Moleong (2020) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah sumber data penting dalam penelitian kualitatif, terutama untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi langsung atau wawancara.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen tertulis, foto, dan bahan lain yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi adalah cara yang efektif untuk memperoleh data historis atau administratif yang dapat mendukung analisis penelitian (Setiawan, Bakti Ari, 2018).

Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- a. Panduan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus PAI yang digunakan oleh guru di SD Islam Mutiara Al Madani.
- c. Laporan evaluasi pembelajaran yang mencakup hasil belajar siswa dan laporan kegiatan berbasis proyek.
- d. Dokumen internal sekolah, seperti notulen rapat kurikulum, yang menggambarkan proses perencanaan dan pelaksanaan kurikulum.
- e. Foto dan video kegiatan pembelajaran, yang digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas kelas dan proyek siswa.

Teknik dokumentasi memberikan data yang lebih objektif karena dokumen yang digunakan merupakan sumber tertulis yang dapat diverifikasi. Data ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka dirancang dan diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI. Selain itu, dokumen juga memberikan bukti konkret tentang aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam menerapkan kurikulum baru.

Ketiga teknik pengumpulan data ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Mutiara Al Madani. Observasi memberikan data empiris tentang apa yang terjadi di kelas, wawancara menggali pandangan subjektif dari para informan, dan dokumentasi menyediakan data administratif yang mendukung analisis. Dengan memadukan ketiga teknik ini, penelitian diharapkan mampu mengevaluasi keberhasilan implementasi kurikulum, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Hasilnya tidak hanya memberikan wawasan tentang implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan

pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dan kontekstual.

## **F. Instrumen Penelitian**

Menurut Afrizal (2020) Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah dan dipahami. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi. Ketiga instrumen ini dirancang untuk mendukung pengumpulan data secara sistematis, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari berbagai sudut pandang.

### **1. Lembar Observasi**

Moleong menyatakan bahwa observasi adalah salah satu instrumen penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melihat fenomena secara langsung tanpa perantara (Satori, 2020). Lembar observasi digunakan untuk mencatat secara langsung aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran PAI di kelas. Observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh data empiris yang otentik mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan oleh guru dan direspons oleh siswa.

Lembar observasi dalam penelitian ini dirancang dengan format terstruktur yang mencakup indikator-indikator implementasi Kurikulum Merdeka. Indikator tersebut meliputi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, partisipasi siswa dalam aktivitas kelas, penggunaan pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Peneliti juga mencatat interaksi antara guru dan siswa, termasuk bagaimana guru memberikan arahan, mendorong diskusi, atau memfasilitasi proyek siswa.

Penggunaan lembar observasi bertujuan untuk mendapatkan data deskriptif yang mencerminkan kenyataan di lapangan. Misalnya, peneliti dapat mencatat apakah guru berhasil menghubungkan pembelajaran PAI dengan situasi nyata siswa atau apakah siswa menunjukkan antusiasme dalam menyelesaikan proyek yang diberikan. Data ini sangat penting untuk mengevaluasi sejauh mana prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan secara efektif.

## 2. Lembar Wawancara

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memahami pandangan, pengalaman, dan evaluasi informan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, lembar wawancara digunakan sebagai panduan untuk memastikan bahwa seluruh informan memberikan data yang relevan dan konsisten. Lembar wawancara dirancang untuk membantu peneliti dalam menggali informasi mendalam dari para informan utama, yaitu kepala sekolah, guru PAI, siswa, orang tua siswa, dan koordinator kurikulum.

Lembar wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara semi-terstruktur, sehingga memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali informasi tambahan jika diperlukan. Pertanyaan untuk kepala sekolah difokuskan pada kebijakan sekolah terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan dukungan yang diberikan kepada guru. Untuk guru PAI, pertanyaan difokuskan pada strategi pembelajaran yang digunakan, tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Wawancara dengan siswa dirancang untuk memahami pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran PAI, sementara wawancara dengan orang tua siswa mengeksplorasi dampak pembelajaran terhadap perkembangan karakter anak. Koordinator kurikulum memberikan wawasan teknis

tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di tingkat sekolah.

Melalui wawancara, peneliti dapat menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi langsung, seperti persepsi guru terhadap efektivitas metode yang mereka gunakan atau pandangan siswa tentang relevansi pembelajaran PAI dengan kehidupan mereka sehari-hari. Lembar wawancara memastikan bahwa proses pengumpulan data berjalan secara sistematis dan tidak kehilangan fokus pada tujuan penelitian.

### 3. Lembar Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2021) dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan teknik yang penting dalam penelitian kualitatif karena dokumen memberikan data historis atau administratif yang dapat diverifikasi. Lembar dokumentasi digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari dokumen tertulis, foto, dan bahan lain yang relevan dengan penelitian (Moleong 2020).

Lembar dokumentasi dalam penelitian ini dirancang untuk mencatat informasi dari berbagai sumber, seperti panduan Kurikulum Merdeka, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), laporan evaluasi pembelajaran, dan dokumen internal sekolah lainnya. Peneliti juga menggunakan dokumentasi visual, seperti foto dan video, untuk mendokumentasikan aktivitas pembelajaran di kelas dan proyek siswa. Data ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka dirancang dan diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI.

Selain itu, dokumen-dokumen tersebut memberikan bukti konkret yang mendukung analisis penelitian. Sebagai contoh, dokumen RPP dapat menunjukkan sejauh mana guru telah merancang pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, sementara laporan evaluasi pembelajaran memberikan data tentang hasil belajar siswa dan efektivitas metode yang digunakan.

Ketiga instrumen penelitian ini, yaitu lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi, dirancang untuk saling melengkapi dalam mengumpulkan data yang relevan dan komprehensif. Lembar observasi memberikan data empiris tentang proses pembelajaran di kelas, lembar wawancara menggali pandangan mendalam dari para informan, dan lembar dokumentasi menyediakan data administratif dan visual yang mendukung analisis. Dengan menggunakan instrumen-instrumen ini, penelitian diharapkan dapat mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani secara holistik, sehingga hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk peningkatan pembelajaran di masa depan.

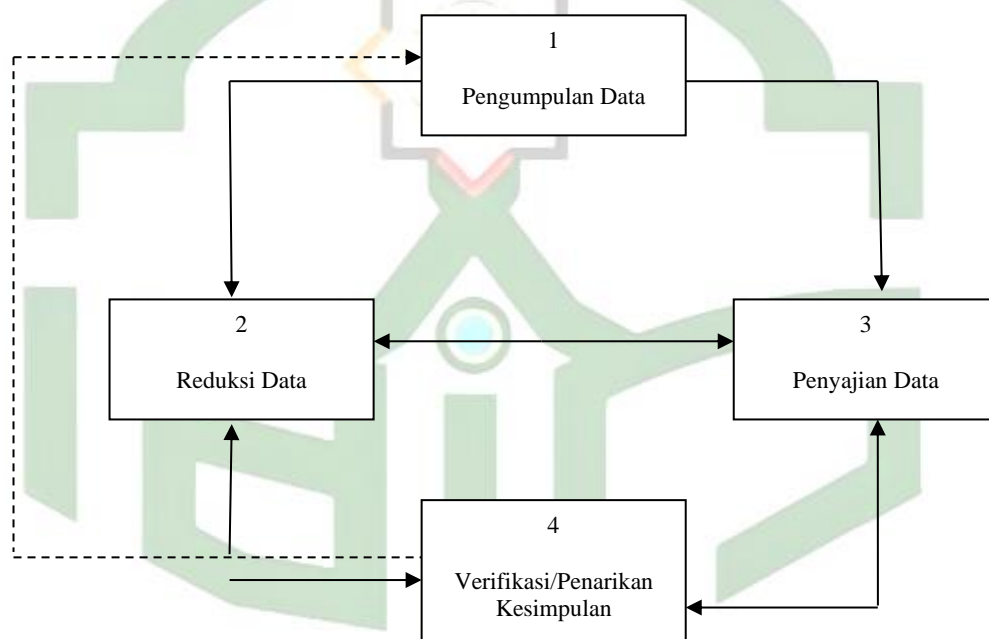
#### **G. Teknik Analisa Data**

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Setelah peneliti mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan melakukan analisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Creswell, 2021). Oleh karena itu, kegiatan analisis data terkait erat dengan langkah-langkah kegiatan penelitian sebelumnya, yaitu perumusan masalah, perumusan tujuan dan atau perumusan hipotesis penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan sangat ditentukan oleh masalah yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan juga mempengaruhi teknik pengumpulan data serta pengukuran variabel yang diteliti di lapangan.

Teknik ini didasarkan pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang menekankan pada proses analisis data yang berulang-ulang dan terus-menerus hingga mencapai pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Tahapan ini membantu peneliti dalam mengolah data yang kompleks menjadi informasi yang terorganisasi dan bermakna (Creswell, 2021). Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian

kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut Sugiyono (2018) selain itu, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut ini:

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam bagan berikut



Gambar 3.2 Langkah Analisa Data Kualitatif

Keterangan :

- > : Langkah berikutnya
- ↔ : Langkah berikutnya dan bisa kembali ke langkah sebelumnya
- - - - -> : Jika diperlukan

## 1. **Reduksi Data**

Menurut Sugiyono (2021) reduksi data adalah proses pertama dalam analisis data kualitatif, yang bertujuan untuk menyaring, memilih, dan menyederhanakan data mentah yang telah dikumpulkan. Moleong (2020) menjelaskan bahwa reduksi data membantu peneliti untuk memfokuskan perhatian pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan diolah untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan langsung dengan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses reduksi data dimulai dengan membaca ulang seluruh data yang terkumpul untuk memahami konteks dan isi secara menyeluruh. Data yang tidak relevan atau tidak berkaitan langsung dengan topik penelitian akan dieliminasi. Misalnya, wawancara dengan guru yang berbicara tentang isu di luar implementasi Kurikulum Merdeka akan disaring, sehingga hanya bagian yang terkait dengan pembelajaran PAI yang dipertahankan. Reduksi data juga mencakup pengorganisasian data menjadi kategori atau tema utama, seperti metode pembelajaran berbasis proyek, tantangan implementasi, peran guru, dan respon siswa terhadap Kurikulum Merdeka.

## 2. **Display Data**

Tahapan kedua dalam analisis data adalah display data, yaitu penyajian data dalam format yang terstruktur sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan informasi (Afrizal, 2020). Miles dan Huberman menyebutkan bahwa display data dapat berupa teks naratif, tabel, grafik, atau matriks, tergantung pada kebutuhan penelitian (Satori, 2020).

Dalam penelitian ini, display data digunakan untuk menyajikan temuan-temuan utama mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses pembelajaran di kelas, pandangan guru, pengalaman siswa, dan kebijakan sekolah terkait kurikulum. Misalnya, hasil

wawancara dengan guru PAI tentang tantangan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dapat disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan kendala-kendala yang mereka hadapi, seperti kurangnya pemahaman tentang metode baru atau keterbatasan bahan ajar. Hasil observasi tentang interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran juga disusun secara rinci untuk menunjukkan bagaimana prinsip Kurikulum Merdeka diimplementasikan di lapangan. Display data tidak hanya membantu peneliti dalam menganalisis temuan, tetapi juga memungkinkan pembaca untuk memahami hasil penelitian secara sistematis. Penyajian data yang baik memberikan konteks yang jelas, sehingga pembaca dapat melihat hubungan antara temuan dan tujuan penelitian.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Tahapan terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan (Creswell, 2021). Menurut Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara pada awalnya, tetapi akan menjadi final setelah dilakukan proses verifikasi. Penarikan kesimpulan melibatkan interpretasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan yang relevan.

Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI telah berhasil mencapai tujuan kurikulum. Misalnya, berdasarkan data dari observasi dan wawancara, peneliti dapat menyimpulkan apakah metode pembelajaran berbasis proyek yang digunakan oleh guru PAI efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Kesimpulan juga mencakup identifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum, seperti keterbatasan pelatihan guru atau kurangnya bahan ajar yang mendukung.

Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif, yaitu dengan memeriksa kembali data untuk memastikan bahwa temuan-temuan yang dihasilkan konsisten dan relevan. Verifikasi data dilakukan dengan cara

membandingkan temuan dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah. Selain itu, data dari dokumen resmi, seperti panduan Kurikulum Merdeka dan laporan evaluasi pembelajaran, digunakan untuk mendukung interpretasi peneliti.

Penarikan kesimpulan juga melibatkan generalisasi temuan penelitian ke dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah lain, khususnya dalam pembelajaran PAI. Rekomendasi tersebut mencakup pentingnya pelatihan intensif bagi guru, pengembangan bahan ajar yang relevan, dan peningkatan dukungan dari pihak sekolah dan keluarga.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, yang mencakup reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan, memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mengolah data kualitatif. Reduksi data membantu menyaring informasi yang relevan, display data menyajikan temuan secara terstruktur, dan penarikan kesimpulan memberikan interpretasi yang mendalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka.

#### **H. Teknik Keabsahan Data**

Menurut Sugiyono (2018) teknik keabsahan data yang digunakan meliputi triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan kecermatan dalam penelitian. Teknik-teknik ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh menggambarkan fenomena yang sebenarnya, sehingga analisis dan kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mendapatkan keabsahan data yaitu:

##### **1. Triangulasi**

Triangulasi adalah salah satu metode yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memvalidasi data (Creswell, 2021).

Menurut Sugiyono (2018) mendefinisikan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, atau teori. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk memeriksa konsistensi dan akurasi data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari informan yang berbeda. Misalnya, pendapat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang penerapan Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan pandangan kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Jika terdapat kesamaan informasi antara sumber yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan, peneliti akan melakukan analisis lebih lanjut untuk memahami alasan di balik perbedaan tersebut.
- b. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Hasil observasi tentang metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dibandingkan dengan hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan dan dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan membandingkan data dari berbagai metode, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- c. Triangulasi teori juga digunakan untuk memvalidasi temuan penelitian dengan membandingkan hasil analisis dengan teori-teori yang relevan. Misalnya, konsep pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan pandangan para ahli pendidikan, Teknik ini membantu memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan kerangka teoritis yang telah mapan.

## 2. Perpanjangan Pengamatan

Menurut Sugiyono (2018) perpanjangan pengamatan adalah teknik untuk meningkatkan keabsahan data dengan cara memperpanjang waktu pengamatan di lapangan. Menurut Moleong (2020) perpanjangan pengamatan

memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara lebih mendalam dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas. Dalam penelitian ini, perpanjangan pengamatan dilakukan dengan menghadiri proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas selama beberapa kali pertemuan (Creswell, 2021).

Melalui perpanjangan pengamatan, peneliti dapat mengamati pola-pola yang konsisten dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Misalnya, apakah guru selalu menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau apakah metode tersebut hanya diterapkan pada kondisi tertentu. Selain itu, perpanjangan pengamatan memungkinkan peneliti untuk mencatat dinamika yang mungkin tidak terlihat pada observasi pertama, seperti perubahan dalam partisipasi siswa atau adaptasi metode pembelajaran oleh guru.

Teknik ini juga membantu mengurangi kemungkinan bias yang mungkin timbul akibat pengaruh kehadiran peneliti. Dengan memperpanjang waktu pengamatan, peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk beradaptasi dengan keberadaan peneliti, sehingga data yang diperoleh lebih natural dan mencerminkan situasi sebenarnya. Perpanjangan pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk memverifikasi data yang telah dikumpulkan sebelumnya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

### 3. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan dalam penelitian adalah teknik untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis bebas dari kesalahan interpretasi atau bias (Creswell, 2021). Moleong (2020) menjelaskan bahwa kecermatan dapat ditingkatkan melalui dokumentasi yang sistematis, pemeriksaan ulang data, dan refleksi kritis terhadap proses penelitian.

Dalam penelitian ini, kecermatan ditingkatkan melalui beberapa cara. Pertama, peneliti mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan data dengan rinci, termasuk catatan observasi, transkrip wawancara, dan salinan dokumen. Dokumentasi ini tidak hanya membantu peneliti untuk melacak

data yang telah dikumpulkan, tetapi juga memungkinkan verifikasi oleh pihak lain, seperti pembimbing atau rekan sejawat. Kedua, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang hilang atau salah interpretasi. Misalnya, setelah wawancara selesai, peneliti memutar kembali rekaman wawancara untuk memastikan bahwa transkrip sesuai dengan ucapan informan. Data dari observasi juga diperiksa ulang untuk memastikan bahwa catatan yang dibuat mencerminkan apa yang benar-benar terjadi di lapangan. Ketiga, peneliti melakukan refleksi kritis terhadap seluruh proses penelitian, termasuk pendekatan yang digunakan, asumsi yang mendasari analisis, dan kesimpulan yang ditarik. Refleksi ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi potensi bias atau kelemahan dalam penelitian, sehingga dapat mengambil langkah-langkah untuk memperbaikinya.

Teknik meningkatkan kecermatan juga melibatkan diskusi dengan rekan sejawat atau pembimbing untuk mendapatkan masukan tentang validitas data dan interpretasi. Diskusi ini tidak hanya membantu memperkuat keabsahan temuan, tetapi juga memberikan perspektif baru yang dapat memperkaya analisis.

Keabsahan data dalam penelitian *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Mutiara Al Madani* dijamin melalui penerapan triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan kecermatan. Triangulasi digunakan untuk membandingkan data dari berbagai sumber, metode, dan teori, sehingga memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan relevan. Perpanjangan pengamatan memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan mengurangi kemungkinan bias. Sementara itu, kecermatan dalam penelitian ditingkatkan melalui dokumentasi yang sistematis, pemeriksaan ulang data, dan refleksi kritis. Dengan menggunakan teknik-teknik ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan data yang valid, kredibel, dan dapat dipercaya untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum

Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Mutiara Al Madani.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah SD Islam Mutiara Al Madani**

SD Islam Mutiara Al Madani merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Jambi. SD Islam Mutiara Al Madani didirikan pada tanggal 11 Maret 2010 dengan Nomor SK Pendirian No. 648 006 2008 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala Sekolah SD SD Islam Mutiara Al Madani saat ini adalah Tri Setiani. Operator yang bertanggung jawab adalah Suci Puspa Dewi. SD Islam Mutiara Al Madani merupakan salah satu sekolah jenjang SD di wilayah Kota Sungai Penuh yang menawarkan pendidikan berkualitas dengan terakreditasi A dan sertifikasi ISO 9001:2008. Dengan adanya keberadaan SD SD Islam Mutiara Al Madani, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh.

Sekolah ini telah terakreditasi A dengan Nomor SK Akreditasi 1347/BAN-SM/SK/2021 pada tanggal 8 Desember 2021. Selain itu, SD Islam Mutiara Al Madani juga telah tersertifikasi ISO 9001:2008.

##### **2. Profil Letak Sekolah**

SD Islam Mutiara Al Madani, berlokasi di Jl Yos Sudarso no 28, Gedang, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi, merupakan sekolah swasta yang berkomitmen memberikan pendidikan berkualitas dengan nilai-nilai Islam yang kuat. Sekolah ini berdiri sejak 11 Maret 2010 dan telah mendapatkan akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) pada 22 Oktober 2015. SD Islam Mutiara Al Madani memiliki luas tanah 4.200 meter persegi yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang nyaman dan efektif. Sekolah ini juga dilengkapi dengan akses internet dan sumber

listrik PLN, serta fasilitas lainnya yang mendukung proses belajar mengajar yang modern.

Sebagai sekolah Islam, SD Islam Mutiara Al Madani menekankan pada pendidikan karakter dan nilai-nilai agama Islam. Kurikulum yang diterapkan memadukan nilai-nilai agama dengan materi pelajaran umum, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan beriman.

Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan selama 6 hari dalam seminggu dengan waktu pembelajaran pagi. SD Islam Mutiara Al Madani memiliki tenaga pengajar yang profesional dan berpengalaman di bidangnya, serta lingkungan belajar yang kondusif.

NPSN	69787162
Nama Sekolah	SD ISLAM MUTIARA AL MADANI
Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tanggal Berdiri	11 Maret 2010
No. SK Pendirian	No. 648 006 2008
Tanggal Operasional	11 Maret 2010
No. SK Operasional	No.420 kep.163 2010
Jenjang Pendidikan	SD
Status Sekolah	Swasta
Akreditasi	A
Tanggal Akreditasi	8 Desember 2021
No. SK Akreditasi	1347/BAN-SM/SK/2021
Sertifikasi	9001:2008
Alamat	Jl Yos Sudarso no 28
Desa / Kelurahan	Desa Gedang
Kecamatan / Kota(LN)	Kec. Sungai Penuh
Kab. / Kota / Negara (LN)	Kota Sungai Penuh
Provinsi / LN	Jambi
No Telepon	-
Fax	
Email	sdislamalmadani@gmail.com
Website	mutiaraalmadani.sch.id
Kepala Sekolah	Tri Setiani
Operator	Suci Puspa Dewi

### 3. Visi dan Misi Sekolah Dasar Islam Mutiara Al Madani

#### Visi

Menjadi sekolah unggulan dalam melahirkan generasi yang memiliki kompetensi IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan & Teknologi) sehingga siap menghadapi tantangan pada zamannya.

#### Misi

Membangun kepribadian siswa untuk mampu mengenal dan mengoptimalkan potensi dirinya berupa intelektual, emosional maupun spiritual, menumbuhkan dan membangun potensi kemanusiaan siswa dalam kehidupan sosial, membudayakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa demi terciptanya generasi yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia.

### 4. Motto Sekolah Dasar Islam Mutiara Al Madani

#### Motto

Ilmu Tanpa Agama gelap, Agama tanpa ilmu sesat. Mendidik Pikiran Tanpa Mendidik Hati Bukanlah Pendidikan Sama Sekali

#### Prinsip

Prestasi, Kebersamaan, dan Tanggung Jawab

#### Filosofi

Memberikan layanan terbaik, berkualitas dan profesional

## B. Temuan Khusus

### 1. Perencanaan penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani

Perencanaan merupakan proses sistematis dalam menentukan tujuan, mengembangkan strategi, dan merancang aktivitas pembelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, perencanaan mencakup aspek penyusunan program pembelajaran, pengembangan materi, pemilihan metode, dan persiapan evaluasi. Menurut Sanjaya (2021), perencanaan pembelajaran yang efektif memiliki lima aspek utama: analisis kebutuhan peserta didik, perumusan

tujuan pembelajaran, pengembangan materi, pemilihan strategi dan metode, serta perancangan evaluasi. Perencanaan penguatan karakter religius pada Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pengintegrasian nilai-nilai keagamaan ke dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2022) bahwa perencanaan pembelajaran PAI harus memperhatikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang untuk membentuk karakter religius yang komprehensif pada peserta didik.

**Tabel. 4.1. Perencanaan Kegiatan Pembelajaran**

No	Kegiatan	Hari	Perencanaan	Tujuan	Nilai karakter religius yang diharapkan	Keterangan
1	Sholat Dhuha	Setiap hari	Dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai	Membiasakan siswa beribadah tepat waktu	Kedisiplinan, ketaatan, dan kekhusyukan dalam beribadah	Wajib bagi seluruh siswa
2	Sholat Zhuhur Berjamaah	Setiap hari	Dilaksanakan saat waktu zhuhur	Menumbuhkan semangat beribadah berjamaah	Kebersamaan, tanggung jawab, dan solidaritas	Wajib bagi seluruh siswa
3	Tilawah Al-Qur'an	Selasa & Rabu	1 jam pembelajaran	Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an	Kecintaan terhadap Al-Qur'an dan konsistensi	Masuk dalam jam pelajaran
4	Evaluasi Aspek Keimanan	Akhir bulan	Penilaian tertulis dan lisan	Mengukur pemahaman dan pengamalan nilai religius	Kejujuran, integritas, dan refleksi diri	Dilakukan oleh guru PAI

**a. Perencanaan dari Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran di dalam KOSP**

Perencanaan penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani dimulai dari pengkajian mendalam terhadap Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang termuat dalam Konten, Proses, dan Organisasi Satuan Pendidikan (KOSP). Aspek ini menjadi landasan fundamental dalam merancang pembelajaran PAI yang

terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Mutiara Al Madani Kota Sungai Penuh, Ibu Tri Setiani, S.Pd., mengungkapkan bahwa:

"Perencanaan penguatan karakter religius kami mulai dengan mengkaji Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran dalam KOSP Kurikulum Merdeka. Kami kemudian mengintegrasikannya dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas sekolah kami. Setiap guru PAI wajib memahami CP dan ATP ini sebagai dasar penyusunan perangkat pembelajaran yang berpusat pada pengembangan karakter religius siswa." (Tri Setiani, S.Pd., Wawancara, Hari Senin, Tanggal 12 Februari 2025, Jam 09.30 Wib.)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa sekolah memiliki komitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Proses perencanaan yang dimulai dari pemahaman mendalam terhadap Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran menunjukkan pendekatan sistematis dalam mengembangkan pembelajaran PAI. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru PAI dalam memahami dokumen kurikulum sebagai landasan pengembangan karakter religius siswa, sesuai dengan visi sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SD Islam Mutiara Al Madani, Bapak Mat Padil, S.Pd., mengungkapkan bahwa:

"Dalam perencanaan Kurikulum Merdeka, kami mengadakan workshop khusus bagi guru PAI untuk memahami KOSP dan mengintegrasikan nilai karakter religius ke dalam setiap Alur Tujuan Pembelajaran. Kami memodifikasi CP dan ATP sesuai karakteristik sekolah Islam dengan tetap mempertahankan esensi Kurikulum Merdeka. Perencanaan ini menjadi dasar penyusunan modul ajar yang kaya dengan muatan nilai-nilai keislaman." (Mat Padil, S.Pd., Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 13 Februari 2025, Jam 10.15 Wib.)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa sekolah melakukan upaya konkret dalam mempersiapkan guru PAI melalui workshop pemahaman KOSP Kurikulum Merdeka. Pendekatan modifikasi CP dan ATP yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah Islam menunjukkan adaptabilitas

dalam implementasi kurikulum nasional. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menekankan bahwa perencanaan berbasis KOSP menjadi fondasi dalam pengembangan modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Strategi ini mencerminkan upaya sekolah dalam mengoptimalkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka untuk penguatan karakter religius.

#### **b. Perencanaan Modul Pembelajaran**

Perencanaan modul pembelajaran merupakan tahap lanjutan setelah pengkajian KOSP yang meliputi penyusunan materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius. Modul pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa sesuai prinsip Kurikulum Merdeka dengan muatan nilai-nilai keislaman yang kuat sebagai penguatan karakter religius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SD Islam Mutiara Al Madani, Bapak Eri Andesta, M.Pd., mengungkapkan bahwa:

"Dalam menyusun modul pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, saya selalu mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius pada setiap fase pembelajaran. Saya mengembangkan modul dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa. Setiap modul saya rancang dengan tiga komponen utama: proyek keislaman, refleksi nilai religius, dan asesmen otentik yang mengukur perkembangan karakter religius siswa." (Eri Andesta, M.Pd., Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 14 Februari 2025, Jam 13.45 Wib.)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa guru PAI memiliki strategi komprehensif dalam mengintegrasikan nilai karakter religius ke dalam modul pembelajaran. Pendekatan pembelajaran kontekstual yang diterapkan menunjukkan upaya menghadirkan pembelajaran PAI yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Struktur modul yang mencakup proyek keislaman, refleksi nilai religius, dan asesmen otentik mencerminkan pendekatan holistik dalam mengembangkan karakter religius. Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan modul tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa dalam penguatan karakter religius.

### c. Media dan Materi Pembelajaran

Media dan materi pembelajaran menjadi komponen penting dalam perencanaan penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI. Pemilihan media dan pengembangan materi yang tepat dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai keislaman secara efektif. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, media dan materi pembelajaran dirancang untuk mendukung pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SD Islam Mutiara Al Madani, Bapak Eri Andesta, M.Pd., mengungkapkan bahwa:

"Saya mengembangkan media pembelajaran digital dan konvensional untuk mendukung penguatan karakter religius siswa. Media digital seperti video kisah teladan Nabi dan Sahabat, aplikasi interaktif pembelajaran Al-Qur'an, dan infografis nilai-nilai Islam. Untuk materi pembelajaran, saya mengintegrasikan konten lokal dan kearifan Islam Nusantara yang relevan dengan kehidupan siswa. Perencanaan media dan materi ini bertujuan menciptakan pembelajaran PAI yang menarik dan efektif dalam membentuk karakter religius." (Eri Andesta, M.Pd., Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 15 Februari 2025, Jam 10.30 Wib.)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa guru PAI menggunakan pendekatan blended dalam pengembangan media pembelajaran yang mengkombinasikan digital dan konvensional. Pengintegrasian konten lokal dan kearifan Islam Nusantara menunjukkan upaya kontekstualisasi pembelajaran PAI sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Variasi media pembelajaran yang dikembangkan mencerminkan kesadaran guru terhadap kebutuhan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi generasi digital tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional. Strategi ini menunjukkan kreativitas dan inovasi guru dalam merencanakan pembelajaran PAI yang efektif untuk penguatan karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VI SD Islam Mutiara Al Madani, Ilham, mengungkapkan bahwa:

"Pak guru selalu membuat pelajaran agama menjadi menyenangkan dengan video-video kisah Nabi yang bagus. Kami juga sering menggunakan aplikasi di tablet untuk belajar mengaji dan hafalan surat-surat pendek. Yang paling saya suka adalah saat pak guru mengajak kami membuat proyek keislaman seperti membuat poster tentang adab-adab Islam. Belajar agama jadi tidak

membosankan dan membuat saya lebih rajin beribadah." (Ilham, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 16 Februari 2025, Jam 09.15 Wib.)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa perencanaan media dan materi pembelajaran PAI mendapat respons positif dari siswa. Penggunaan media digital seperti video dan aplikasi interaktif terbukti mampu meningkatkan minat belajar dan mempermudah internalisasi nilai-nilai keislaman. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan guru PAI menunjukkan implementasi prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa. Dampak positif pada perilaku beribadah siswa mengindikasikan efektivitas perencanaan media dan materi pembelajaran dalam menguatkan karakter religius. Hal ini membuktikan bahwa media pembelajaran yang menarik dapat menjadi jembatan efektif dalam transformasi nilai-nilai keislaman pada siswa.

Berdasarkan temuan penelitian tentang perencanaan penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani Kota Sungai Penuh, terdapat beberapa aspek yang sudah berjalan maksimal dan beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan. Perencanaan berbasis KOSP telah dilaksanakan dengan baik melalui workshop khusus dan penyesuaian Capaian Pembelajaran serta Alur Tujuan Pembelajaran sesuai karakteristik sekolah Islam. Pengembangan modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter religius juga menunjukkan inovasi yang signifikan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek.

Pemanfaatan media pembelajaran digital dan konvensional telah memberi dampak positif pada minat belajar siswa dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Perencanaan pembiasaan ritual keagamaan seperti shalat dhuha, zhuhur berjamaah, dan tilawah Al-Qur'an telah terstruktur dengan baik dalam jadwal pembelajaran. Sistem evaluasi aspek keimanan juga telah direncanakan secara berkala dengan penilaian tertulis dan lisan pada akhir bulan. Namun, beberapa aspek yang belum maksimal adalah integrasi nilai karakter religius yang belum sistematis pada seluruh mata pelajaran di luar PAI, keterlibatan orang tua dalam perencanaan penguatan karakter religius yang masih minim, dan perencanaan monitoring berkelanjutan yang belum terstruktur dengan baik. Koordinasi antara

guru PAI dengan guru mata pelajaran umum dalam mengintegrasikan nilai karakter religius perlu ditingkatkan. Perencanaan pengembangan profesional guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga masih memerlukan perhatian lebih mendalam.

Secara keseluruhan, perencanaan penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani telah menunjukkan komitmen kuat dalam membentuk karakter islami siswa. Dengan memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka, sekolah telah berhasil mengembangkan perencanaan pembelajaran PAI yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter religius. Untuk mencapai hasil optimal, diperlukan penguatan pada aspek-aspek yang belum maksimal melalui pendekatan kolaboratif antara seluruh komponen sekolah.

## 2. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi rencana pembelajaran yang telah disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada student-centered learning dan experiential learning yang memungkinkan siswa mengalami langsung nilai-nilai keagamaan, tidak hanya sekadar memahaminya secara teoritis.

**Tabel. 4.2. Pelaksanaan Pembelajaran**

No	Kegiatan	Hari	Pelaksanaan	Tujuan	Nilai karakter religius yang diharapkan	Keterangan
1	Sholat Dhuha	Setiap hari	Sebelum pembelajaran dimulai	Meningkatkan kedisiplinan beribadah	Ketaqwaan, kedisiplinan, keikhlasan	Dibimbing oleh guru PAI dan wali kelas
2	Sholat Zuhur Berjamaah	Setiap hari	Saat waktu zuhur	Menanamkan kebiasaan sholat berjamaah	Kebersamaan, tanggung jawab, kepemimpinan	Diikuti seluruh siswa dan guru
3	Tilawah Al-Qur'an	Selasa dan Rabu	1 jam pembelajaran	Meningkatkan kemampuan membaca Al-	Kecintaan pada Al-Qur'an,	Masuk dalam kurikulum PAI

				Qur'an	ketekunan	
4	Doa bersama	Setiap hari	Awal dan akhir pembelajaran	Membiasakan berdoa dalam aktivitas sehari-hari	Ketawakalan, kesyukuran, ketawadhu'an	Dipimpin bergantian oleh siswa
5	Pembelajaran Materi PAI	Sesuai jadwal	Jam pelajaran PAI	Meningkatkan pengetahuan agama	Kecerdasan spiritual, kejujuran, tanggung jawab	Menggunakan pendekatan kontekstual
6	Praktik Ibadah	Sesuai jadwal	Integrasi dalam PAI	Meningkatkan keterampilan beribadah	Ketelitian, kekhusyukan, kesungguhan	Dilaksanakan di musholla sekolah
7	Pengamalan Nilai Islam	Setiap hari	Integrasi dalam semua aktivitas	Mengamalkan nilai Islam dalam perilaku sehari-hari	Kejujuran, kesabaran, kasih sayang, toleransi	Monitoring oleh seluruh guru

#### a. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi praktik agama atau ritualistik dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius mengacu pada aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin dan teratur sebagai bagian dari pembiasaan siswa. Aktivitas ritual keagamaan ini mencakup ibadah wajib maupun sunnah yang dilaksanakan di lingkungan sekolah untuk membentuk kedisiplinan beribadah dan memperkuat keimanan siswa melalui pengalaman langsung dalam menjalankan ajaran agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Tri Setiani, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, kami menekankan pada praktik ibadah harian seperti sholat dhuha yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan sholat zuhur berjamaah. Kami juga mengalokasikan waktu khusus untuk tilawah Al-Qur'an setiap Selasa dan Rabu yang terintegrasi dalam jam pelajaran. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas sekolah tetapi juga sarana pembentukan karakter religius yang efektif bagi siswa." (Tri Setiani, S.Pd, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 18 Februari 2025, Jam 09.30 Wib.)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa sekolah memiliki komitmen kuat dalam melaksanakan praktik ibadah harian sebagai bagian dari pembentukan karakter religius siswa. Pengalokasian waktu khusus

untuk kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, sholat zuhur berjamaah, dan tilawah Al-Qur'an menunjukkan prioritas sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan ritual. Kepala sekolah juga menekankan bahwa kegiatan tersebut bukan sekadar rutinitas tetapi merupakan bagian integral dari pembentukan karakter religius. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip experiential learning dalam Kurikulum Merdeka dimana siswa belajar nilai-nilai agama melalui pengalaman langsung menjalankan ibadah secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Ona Fidia, S.PdI, mengungkapkan bahwa:

"Dalam mengajar PAI, saya selalu mengintegrasikan praktik ibadah langsung dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar teori tentang wudhu, sholat, atau membaca Al-Qur'an, tetapi langsung mempraktikkannya. Saya menerapkan metode demonstrasi dan pembiasaan sehingga siswa terbiasa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Pembiasaan ritual keagamaan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter religius siswa sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka." (Padil, S.Pd, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 19 Februari 2025, Jam 10.45 Wib.)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa guru PAI menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan praktik ibadah langsung dalam proses pembelajaran. Metode demonstrasi yang digunakan memungkinkan siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menguasai tata cara ibadah dengan benar. Pembiasaan ritual keagamaan yang konsisten menjadi strategi utama dalam membentuk karakter religius siswa, sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman dalam Kurikulum Merdeka. Guru PAI memposisikan diri tidak hanya sebagai pengajar teori agama tetapi juga sebagai pembimbing dalam praktik ibadah, menciptakan pembelajaran yang komprehensif untuk dimensi ritualistik keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Guru PAI SD Islam Mutiara Al Madani, Bapak Padil, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Kami telah mengintegrasikan dimensi praktik agama dalam jadwal pembelajaran sehari-hari sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Setiap kegiatan ritual keagamaan seperti sholat dhuha, zuhur berjamaah, dan tilawah Al-Qur'an memiliki alokasi waktu khusus dan terjadwal dengan baik. Kami juga memastikan adanya guru pendamping yang bertanggung jawab

membimbing siswa dalam melaksanakan ibadah. Sistem monitoring dan evaluasi rutin diterapkan untuk memastikan kegiatan berjalan efektif." (Wawan, S.Pd, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 20 Februari 2025, Jam 11.30 Wib.)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan dimensi praktik agama secara terstruktur dalam jadwal pembelajaran harian. Pengalokasian waktu khusus untuk kegiatan ritual keagamaan menunjukkan perencanaan yang matang dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius. Kehadiran guru pendamping dalam setiap kegiatan ritual keagamaan menunjukkan pendekatan kolaboratif dalam membimbing siswa. Sistem monitoring dan evaluasi yang diterapkan mencerminkan upaya sekolah dalam memastikan efektivitas kegiatan praktik agama. Strategi ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mengimplementasikan dimensi ritualistik keagamaan sesuai dengan fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan observasi pada tanggal 18 Februari 2025, ditemukan bahwa pelaksanaan sholat dhuha di SD Islam Mutiara Al Madani berjalan dengan tertib. Siswa berbaris secara rapi dan teratur memasuki area musholla sekolah dengan didampingi guru kelas masing-masing. Mereka melaksanakan wudhu dengan tertib dan melaksanakan sholat dhuha dengan khushuk. Setelah selesai sholat, siswa bersama-sama membaca doa dan dilanjutkan dengan kultum singkat dari guru PAI. Kegiatan ini berlangsung sekitar 30 menit sebelum pembelajaran dimulai dan terlihat sudah menjadi rutinitas yang terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa.

#### **b. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)**

Dimensi pengetahuan agama atau intelektual dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius merujuk pada aspek kognitif yang berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap ajaran, konsep, sejarah, dan nilai-nilai agama Islam. Aspek ini menekankan pada pemerolehan dan pengembangan wawasan keislaman sebagai landasan berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Tri Setiani, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Dalam dimensi pengetahuan agama, kami mendorong guru PAI untuk mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Siswa diajak mengeksplorasi konsep-konsep keislaman melalui diskusi, proyek kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi. Kami tidak ingin pembelajaran PAI berhenti pada hafalan, tetapi berkembang menjadi pemahaman mendalam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Untuk mendukung ini, kami melengkapi perpustakaan dengan berbagai referensi keislaman yang sesuai usia siswa." (Tri Setiani, S.Pd, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 18 Februari 2025, Jam 10.15 Wib.)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa sekolah memiliki orientasi pembelajaran PAI yang tidak hanya berfokus pada aspek hafalan tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep keislaman. Pengembangan metode pembelajaran interaktif dan kontekstual menunjukkan upaya sekolah dalam mengimplementasikan prinsip student-centered learning sesuai Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menekankan pentingnya aplikasi pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan pendekatan pembelajaran yang holistik. Penyediaan referensi keislaman di perpustakaan mencerminkan dukungan sekolah terhadap pengembangan dimensi intelektual keagamaan siswa. Strategi ini menunjukkan upaya sekolah dalam membangun fondasi pengetahuan agama yang kokoh sebagai dasar pembentukan karakter religius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Ona Fidia, S.PdI, mengungkapkan bahwa:

"Dalam mengajarkan materi PAI, saya menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan problem solving sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Misalnya, ketika belajar tentang zakat, siswa tidak hanya menghafal definisi dan perhitungannya, tetapi juga mengerjakan proyek simulasi pengelolaan zakat di lingkungan sekolah. Saya juga sering menggunakan media digital seperti video dan aplikasi interaktif untuk memudahkan pemahaman konsep keislaman. Pendekatan ini membuat siswa lebih antusias dan dapat memahami materi dengan lebih mendalam." (Padil, S.Pd, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 19 Februari 2025, Jam 11.30 Wib.)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa guru PAI telah mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan

problem solving sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Penggunaan contoh konkret seperti simulasi pengelolaan zakat menunjukkan upaya kontekstualisasi pembelajaran PAI, membuat konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami siswa. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Pendekatan ini berhasil meningkatkan antusiasme siswa dan kedalaman pemahaman mereka terhadap materi keislaman. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI menunjukkan transformasi dari pembelajaran konvensional yang terpusat pada guru menjadi pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Februari 2025, ditemukan bahwa pembelajaran PAI di kelas 5 SD Islam Mutiara Al Madani dilaksanakan dengan pendekatan yang interaktif. Guru menggunakan media pembelajaran digital berupa video kisah Nabi Muhammad SAW yang diikuti dengan diskusi kelompok. Siswa terlihat aktif berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, dan mengungkapkan pendapat mereka tentang nilai-nilai yang dapat dipetik dari kisah tersebut. Guru juga mengaitkan materi dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Suasana kelas terlihat kondusif dengan penataan tempat duduk yang memfasilitasi interaksi antar siswa dan guru.

### **c. Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)**

Dimensi pengamalan atau konsekuensi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai keislaman diimplementasikan dalam perilaku dan tindakan sehari-hari siswa. Aspek ini merupakan manifestasi konkret dari pemahaman dan keyakinan keagamaan yang telah diperoleh, yang tercermin dalam interaksi sosial, etika, dan tanggung jawab moral siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Tri Setiani, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Dimensi pengamalan menjadi fokus utama dalam implementasi pembelajaran PAI di sekolah kami. Kami mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai program seperti gerakan infaq harian, bakti sosial, dan program

kebersihan lingkungan. Kami juga menciptakan budaya sekolah yang menekankan adab-adab islami seperti budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan menghormati guru serta teman. Tantangan terbesar adalah memastikan konsistensi pengamalan nilai-nilai ini di luar lingkungan sekolah." (Tri Setiani, S.Pd, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 21 Februari 2025, Jam 09.00 Wib.)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa sekolah memberikan perhatian khusus pada dimensi pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program-program seperti gerakan infaq harian, bakti sosial, dan kebersihan lingkungan menjadi media praktis bagi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman. Penciptaan budaya sekolah yang menekankan adab-adab islami menunjukkan pendekatan komprehensif dalam membentuk lingkungan yang mendukung pengamalan nilai-nilai religius. Kepala sekolah juga mengakui tantangan dalam memastikan konsistensi pengamalan nilai di luar lingkungan sekolah, menunjukkan kesadaran akan kompleksitas pembentukan karakter. Strategi ini mencerminkan implementasi prinsip kontekstual dalam Kurikulum Merdeka dimana pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas tetapi terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Ona Fidia, S.PdI, mengungkapkan bahwa:

"Dalam dimensi pengamalan, saya selalu menekankan pada siswa bahwa ilmu agama harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Saya menggunakan metode keteladanan (role modeling) dengan mencontohkan nilai-nilai keislaman dalam interaksi dengan siswa. Selain itu, saya menerapkan pembelajaran berbasis kasus dimana siswa dihadapkan pada situasi nyata dan diminta menyelesaikannya berdasarkan nilai-nilai Islam. Saya juga melakukan monitoring harian melalui buku penghubung untuk memantau pengamalan nilai-nilai religius di rumah dengan bantuan orang tua." (Padil, S.Pd, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 22 Februari 2025, Jam 10.30 Wib.)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa guru PAI mengimplementasikan berbagai strategi untuk menguatkan dimensi pengamalan nilai keislaman. Metode keteladanan yang diterapkan guru menunjukkan kesadaran bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai model dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran berbasis kasus yang digunakan mencerminkan pendekatan kontekstual sesuai Kurikulum

Merdeka, menghadirkan situasi nyata sebagai media pembelajaran. Penggunaan buku penghubung untuk monitoring harian menunjukkan upaya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam memantau pengamalan nilai-nilai religius siswa. Strategi ini mencerminkan pendekatan holistik dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan dan penguatan positif.

Berdasarkan observasi pada tanggal 22 Februari 2025, ditemukan bahwa pengamalan nilai-nilai keislaman telah menjadi budaya di SD Islam Mutiara Al Madani. Interaksi antar siswa dan guru terlihat sangat sopan dengan penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Siswa terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman, berbaris dengan tertib saat masuk kelas, dan membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan infaq harian juga dilaksanakan setiap pagi dengan siswa memasukkan sebagian uang jajan mereka ke dalam kotak infaq yang disediakan di setiap kelas. Pada jam istirahat, beberapa siswa terlihat berbagi makanan dengan temannya, menunjukkan nilai kepedulian dan berbagi yang telah terinternalisasi dengan baik.

#### **d. Dimensi Keyakinan (Ideologis)**

Dimensi keyakinan atau ideologis dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius berkaitan dengan penanaman dan penguatan aqidah Islam yang menjadi fondasi dari seluruh sikap dan perilaku religius. Aspek ini mencakup keimanan terhadap Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan qadha qadar yang membentuk worldview siswa dalam memandang kehidupan berdasarkan perspektif Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Tri Setiani, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Penguatan dimensi keyakinan menjadi prioritas utama dalam pembelajaran PAI di sekolah kami. Kami menanamkan aqidah yang kuat melalui pembelajaran yang menghubungkan fenomena alam dan sosial dengan kebesaran Allah SWT. Kami juga mengadakan program tahfidz dan tadabbur Al-Qur'an untuk menguatkan keimanan siswa. Tantangan terbesar adalah menghadapi arus informasi digital yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Untuk itu, kami melibatkan orang tua dalam penguatan aqidah siswa melalui program parenting Islami." (Tri Setiani, S.Pd, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 25 Februari 2025, Jam 09.45 Wib.)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa sekolah memberikan prioritas pada penguatan dimensi keyakinan sebagai fondasi karakter religius siswa. Pendekatan pembelajaran yang menghubungkan fenomena alam dan sosial dengan kebesaran Allah mencerminkan implementasi pembelajaran kontekstual sesuai Kurikulum Merdeka. Program tahfidz dan tadabbur Al-Qur'an menjadi media efektif dalam menguatkan keimanan siswa melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Kepala sekolah juga menyadari tantangan era digital dan mengatasinya dengan melibatkan orang tua melalui program parenting Islami, menunjukkan pendekatan kolaboratif dalam penguatan aqidah siswa. Strategi ini mencerminkan upaya komprehensif sekolah dalam menanamkan keyakinan yang kokoh sebagai dasar penguatan karakter religius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Ona Fidia, S.PdI, mengungkapkan bahwa:

"Dalam menanamkan dimensi keyakinan, saya menggunakan pendekatan reflektif dengan mengajak siswa mengamati fenomena alam dan mengaitkannya dengan kekuasaan Allah. Saya juga menggunakan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan hadits untuk menguatkan keimanan siswa. Pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar menjadi rutinitas yang terus saya tekankan. Kendala yang sering muncul adalah beberapa siswa masih kurang fokus dan serius dalam penguatan keimanannya, terutama siswa kelas rendah yang masih memerlukan pendampingan intensif." (Padil, S.Pd, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 26 Februari 2025, Jam 11.00 Wib.)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa guru PAI menerapkan pendekatan reflektif dalam menanamkan dimensi keyakinan pada siswa. Penggunaan fenomena alam sebagai media pembelajaran menunjukkan upaya kontekstualisasi konsep keimanan, membuat konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami siswa. Pemanfaatan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan hadits mencerminkan pendekatan naratif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan. Pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar menjadi strategi praktis dalam menguatkan hubungan siswa dengan Allah. Guru juga mengidentifikasi kendala berupa kurangnya fokus beberapa siswa dan perlunya pendampingan intensif bagi siswa kelas rendah, menunjukkan kesadaran terhadap kebutuhan diferensiasi dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan observasi pada tanggal 26 Februari 2025, ditemukan bahwa dimensi keyakinan diimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani. Di kelas 4, guru PAI terlihat mengajak siswa mengamati video tentang keajaiban penciptaan manusia dan mengaitkannya dengan kekuasaan Allah SWT. Siswa terlihat antusias dan aktif mengungkapkan refleksi mereka tentang kebesaran Allah. Rutinitas doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran juga terlaksana dengan khusyuk. Di dinding kelas terpasang poster-poster edukatif tentang rukun iman dan rukun Islam yang membantu siswa mengingat fondasi keyakinan mereka. Guru juga terlihat memberikan penguatan positif bagi siswa yang menunjukkan perilaku sesuai nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan temuan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani, terdapat beberapa aspek yang sudah berjalan maksimal dan beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan. Pelaksanaan dimensi praktik agama (ritualistik) telah berjalan dengan sangat baik melalui pembiasaan ibadah harian seperti sholat dhuha, sholat zuhur berjamaah, dan tilawah Al-Qur'an yang terstruktur dan terjadwal dengan sistematis. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas tetapi telah terinternalisasi sebagai bagian dari budaya sekolah.

Dimensi pengetahuan agama (intelektual) juga telah dilaksanakan dengan pendekatan yang inovatif sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Guru PAI telah mengembangkan pembelajaran interaktif dan kontekstual melalui metode diskusi, proyek kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan problem solving membuat konsep keislaman menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna bagi siswa. Pemanfaatan media pembelajaran digital juga telah optimal dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi PAI.

Dimensi pengamalan (konsekuensi) nilai-nilai keislaman telah menjadi budaya di lingkungan sekolah melalui program-program seperti infaq harian, bakti sosial, dan budaya 5S. Metode keteladanan dari guru dan pembelajaran berbasis kasus menjadi strategi efektif dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai keislaman. Sistem monitoring melalui buku penghubung juga telah memfasilitasi

kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam memantau pengamalan nilai-nilai religius siswa.

Dimensi keyakinan (ideologis) telah ditanamkan melalui pendekatan reflektif dan kontekstual yang menghubungkan fenomena alam dan sosial dengan kebesaran Allah SWT. Program tahfidz dan tadabbur Al-Qur'an serta pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar menjadi media efektif dalam menguatkan keimanan siswa. Pendekatan naratif melalui kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan hadits juga telah dilaksanakan dengan baik.

Namun, beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah konsistensi pengamalan nilai-nilai keislaman di luar lingkungan sekolah yang masih menjadi tantangan utama. Kolaborasi dengan orang tua dalam penguatan karakter religius masih perlu dioptimalkan, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Beberapa siswa, terutama kelas rendah, masih memerlukan pendampingan lebih intensif dalam penguatan keimanan. Diferensiasi pembelajaran PAI sesuai karakteristik siswa juga masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani telah menunjukkan kemajuan signifikan dengan pendekatan yang komprehensif mencakup dimensi praktik agama, pengetahuan agama, pengamalan, dan keyakinan. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah telah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius siswa. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka telah dimanfaatkan dengan optimal untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang kontekstual, bermakna, dan berpusat pada siswa. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan penguatan pada aspek-aspek yang masih menjadi tantangan melalui pendekatan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

### **3. Evaluasi dan tindak lanjut penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani**

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi guna menentukan tingkat

pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran mencakup pengukuran (measurement) dan penilaian (assessment) secara komprehensif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Dalam konteks pendidikan karakter religius, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

**Tabel. 4.3. Evaluasi Pembelajaran**

No	Kegiatan	Jenis evaluasi	Nilai karakter religius yang dievaluasi	Keterangan
1	Evaluasi Harian	Formatif (Observasi dan Catatan Anekdote)	Kedisiplinan beribadah, kejujuran, tanggung jawab	Dilakukan oleh guru PAI dan wali kelas
2	Ulangan Harian	Formatif (Tes Tertulis dan Lisan)	Pengetahuan tentang ajaran agama Islam	Dilaksanakan setelah menyelesaikan satu subtema
3	Praktik Ibadah	Formatif (Unjuk Kerja)	Keterampilan wudhu, sholat, membaca Al-Qur'an	Dilaksanakan secara berkala sesuai materi
4	Penilaian Sikap	Formatif (Penilaian Diri dan Penilaian Teman Sejawat)	Kejujuran, kesopanan, toleransi, tanggung jawab	Menggunakan rubrik penilaian sikap
5	Penilaian Proyek	Formatif (Produk dan Proses)	Kreativitas, kerja sama, kepedulian sosial	Dilaksanakan per tema pembelajaran
6	Ujian Tengah Semester	Sumatif (Tes Tertulis dan Praktik)	Pengetahuan dan keterampilan beribadah	Dilaksanakan setiap pertengahan semester
7	Ujian Akhir Semester	Sumatif (Tes Tertulis dan Praktik)	Pengetahuan dan keterampilan beribadah	Dilaksanakan setiap akhir semester
8	Monitoring Perilaku di Rumah	Formatif (Buku Penghubung)	Kebiasaan beribadah, akhlak terhadap orang tua	Melibatkan orang tua dalam evaluasi
9	Portofolio	Formatif dan Sumatif	Perkembangan karakter religius secara komprehensif	Dokumentasi perkembangan siswa selama satu semester

### a. Evaluasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Evaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI berbasis karakter religius merupakan pendekatan komprehensif untuk menilai perkembangan siswa secara holistik. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang ajaran Islam. Aspek afektif mencakup sikap, nilai, dan apresiasi terhadap ajaran agama. Aspek psikomotorik meliputi keterampilan dalam melaksanakan ibadah dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Tri Setiani, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis karakter religius, kami menerapkan penilaian tiga ranah secara seimbang. Untuk aspek kognitif, kami menggunakan tes tertulis dan lisan. Untuk afektif, kami menilai sikap siswa melalui observasi dan penilaian diri. Untuk psikomotorik, kami melakukan penilaian praktik ibadah seperti wudhu, sholat, dan membaca Al-Qur'an. Kelebihan pendekatan ini adalah kemampuan menilai perkembangan siswa secara utuh, tidak hanya dari segi pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan beribadah." (Tri Setiani, S.Pd, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 3 Maret 2025, Jam 09.30 Wib.)

Penuturan kepala sekolah mencerminkan komitmen institusi terhadap evaluasi komprehensif yang mencakup seluruh aspek perkembangan siswa. Pendekatan evaluasi tiga ranah yang diterapkan menunjukkan pemahaman mendalam tentang kompleksitas pembentukan karakter religius yang tidak dapat dinilai hanya dari satu aspek. Penggunaan berbagai instrumen penilaian seperti tes tertulis, observasi, dan praktik ibadah menunjukkan upaya sekolah dalam mengimplementasikan penilaian autentik sesuai Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah juga menyadari kelebihan pendekatan ini dalam menilai perkembangan siswa secara holistik, sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI yang mencakup aspek knowing, feeling, dan acting dalam beragama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Guru PAI SD Islam Mutiara Al Madani, Bapak Padil, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Implementasi evaluasi tiga ranah dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka kami lakukan dengan mengintegrasikan penilaian ke

dalam proses pembelajaran. Kami mengembangkan rubrik penilaian yang jelas untuk setiap aspek, sehingga guru memiliki pedoman yang sama. Tantangan kami adalah pada penilaian aspek afektif yang cenderung subjektif. Untuk mengatasi ini, kami menggunakan triangulasi dengan melibatkan penilaian dari guru PAI, wali kelas, dan teman sejawat. Aspek psikomotorik kami nilai melalui praktik langsung dengan kriteria yang terukur." (Wawan, S.Pd, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 4 Maret 2025, Jam 10.15 Wib.)

Penjelasan wakil bidang kurikulum menyoroti aspek teknis dalam implementasi evaluasi tiga ranah. Pengembangan rubrik penilaian yang jelas menunjukkan upaya standardisasi dalam evaluasi untuk memastikan objektivitas dan konsistensi. Kesadaran akan tantangan dalam penilaian aspek afektif dan strategi triangulasi yang diterapkan mencerminkan pendekatan solutif dalam mengatasi keterbatasan evaluasi karakter religius. Integrasi penilaian ke dalam proses pembelajaran sesuai dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penilaian berbasis proses, bukan hanya hasil. Pendekatan ini menunjukkan pemahaman bahwa karakter religius terbentuk melalui proses berkelanjutan, bukan sekadar hasil akhir yang dapat diukur dalam satu waktu.

Berdasarkan observasi pada tanggal 4 Maret 2025, ditemukan bahwa evaluasi tiga ranah pembelajaran PAI di kelas 5 SD Islam Mutiara Al Madani dilaksanakan secara terintegrasi. Untuk evaluasi kognitif, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi zakat yang baru saja dipelajari. Siswa menjawab dengan antusias dan guru mencatat tingkat pemahaman mereka. Untuk evaluasi afektif, guru mengobservasi sikap siswa selama diskusi kelompok, mencatat bagaimana mereka menghargai pendapat teman dan berpartisipasi aktif. Untuk evaluasi psikomotorik, guru meminta beberapa siswa mempraktikkan cara menghitung zakat mal dengan benar. Guru menggunakan rubrik penilaian yang jelas untuk setiap aspek, dan hasil evaluasi langsung dicatat dalam jurnal penilaian. Suasana evaluasi terlihat kondusif dan tidak membuat siswa tertekan, sesuai dengan prinsip *assessment as learning* dalam Kurikulum Merdeka.

#### **b. Evaluasi Sumatif**

Evaluasi sumatif dalam pembelajaran PAI berbasis karakter religius merupakan penilaian yang dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran,

seperti akhir semester atau tahun ajaran. Tujuannya adalah mengukur pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan beribadah. Evaluasi sumatif berperan penting dalam menentukan ketuntasan belajar dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Tri Setiani, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Evaluasi sumatif dalam pembelajaran PAI kami laksanakan melalui Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) yang mencakup ujian tertulis, praktik ibadah, dan hafalan Al-Qur'an. Hasil evaluasi ini kami gunakan untuk mengukur ketercapaian Capaian Pembelajaran (CP) sesuai Kurikulum Merdeka. Yang membedakan dengan kurikulum sebelumnya, kami tidak hanya melihat nilai angka tetapi juga deskripsi perkembangan karakter religius siswa. Tantangan kami adalah mengembangkan instrumen evaluasi sumatif yang dapat mengukur karakter religius secara komprehensif." (Tri Setiani, S.Pd, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 5 Maret 2025, Jam 09.45 Wib.)

Penjelasan kepala sekolah menunjukkan implementasi evaluasi sumatif yang komprehensif dengan berbagai bentuk penilaian. Pendekatan evaluasi yang mengukur ketercapaian Capaian Pembelajaran sesuai dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang berbasis kompetensi. Pergeseran dari penilaian berbasis angka menuju deskripsi perkembangan karakter mencerminkan perubahan paradigma evaluasi yang lebih holistik. Kepala sekolah juga mengakui tantangan dalam mengembangkan instrumen evaluasi karakter religius, menunjukkan kesadaran akan kompleksitas penilaian aspek afektif. Pendekatan ini menunjukkan upaya sekolah dalam mengimplementasikan prinsip evaluasi yang bermakna dan kontekstual sesuai Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Guru PAI SD Islam Mutiara Al Madani, Bapak Padil, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Dalam pelaksanaan evaluasi sumatif PAI, kami menggunakan pendekatan berbasis proyek dan portofolio selain tes konvensional. Misalnya, pada akhir semester siswa membuat proyek amal sosial sebagai implementasi nilai kepedulian dalam Islam. Kami juga menggunakan portofolio yang mendokumentasikan perkembangan karakter religius siswa selama satu semester. Laporan hasil belajar yang kami berikan kepada orang tua tidak hanya berupa nilai numerik tetapi juga narasi deskriptif yang menjelaskan

pencapaian dan area pengembangan karakter religius siswa." (Wawan, S.Pd, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 6 Maret 2025, Jam 10.30 Wib.)

Pemaparan wakil bidang kurikulum mengungkapkan inovasi dalam evaluasi sumatif melalui pendekatan berbasis proyek dan portofolio. Penggunaan proyek amal sosial sebagai bentuk evaluasi mencerminkan implementasi *assessment of learning* yang bermakna dan kontekstual. Pendekatan portofolio yang diterapkan menunjukkan upaya mendokumentasikan perkembangan karakter religius secara berkelanjutan, tidak hanya pada satu titik waktu. Format laporan hasil belajar yang naratif dan deskriptif sesuai dengan prinsip evaluasi Kurikulum Merdeka yang komprehensif dan informatif. Inovasi-inovasi ini menunjukkan transformasi evaluasi dari sekadar mengukur pengetahuan agama menjadi penilaian yang lebih bermakna tentang perkembangan karakter religius siswa.

Berdasarkan observasi pada tanggal 6 Maret 2025, ditemukan bahwa pelaksanaan Penilaian Akhir Semester (PAS) mata pelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pada hari pertama, siswa mengerjakan ujian tertulis yang mencakup pengetahuan agama Islam. Soal-soal yang diberikan tidak hanya menguji hafalan tetapi juga pemahaman dan aplikasi konsep keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pada hari kedua, siswa melaksanakan ujian praktik ibadah seperti sholat dan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Selain itu, portofolio siswa yang berisi dokumentasi kegiatan keagamaan selama satu semester juga turut dinilai. Suasana ujian terlihat kondusif tanpa tekanan berlebihan pada siswa, sesuai dengan prinsip evaluasi yang humanis dalam Kurikulum Merdeka.

#### **b. Monitoring dalam Bentuk Monitoring ke Orangtua dan di Sekolah**

Monitoring pembelajaran PAI berbasis karakter religius merupakan proses pengawasan dan pencatatan berkelanjutan terhadap perkembangan karakter siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Aspek ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam memantau konsistensi pengamalan nilai-nilai keislaman siswa di berbagai konteks kehidupan. Monitoring menjadi kunci dalam memastikan internalisasi nilai-nilai religius tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Tri Setiani, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Kami menerapkan sistem monitoring karakter religius siswa melalui buku penghubung yang diisi oleh orang tua dan guru. Buku ini mencatat aktivitas ibadah harian siswa seperti sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan perilaku terpuji di rumah. Setiap minggu, buku ini dievaluasi oleh guru PAI dan dibahas dalam pertemuan dengan orang tua secara berkala. Tantangan utama kami adalah memastikan konsistensi orang tua dalam mengisi buku penghubung ini. Untuk mengatasinya, kami membuat aplikasi digital sebagai alternatif yang lebih praktis bagi orang tua." (Tri Setiani, S.Pd, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 7 Maret 2025, Jam 09.15 Wib.)

Paparan kepala sekolah menunjukkan implementasi sistem monitoring yang terstruktur melalui buku penghubung. Penggunaan buku penghubung sebagai instrumen monitoring mencerminkan upaya membangun komunikasi intensif antara sekolah dan orang tua. Evaluasi mingguan dan pertemuan berkala dengan orang tua menunjukkan pendekatan kolaboratif dalam memantau perkembangan karakter religius siswa. Kepala sekolah juga mengidentifikasi tantangan dalam konsistensi monitoring dan menunjukkan inisiatif solusi melalui pengembangan aplikasi digital. Inovasi ini mencerminkan adaptabilitas sekolah terhadap kebutuhan orang tua dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses pendidikan karakter religius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Ona Fidia, S.PdI, mengungkapkan bahwa:

"Sebagai guru PAI, saya melakukan monitoring harian terhadap perilaku religius siswa di sekolah menggunakan jurnal observasi. Saya mencatat bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai keislaman dalam interaksi dengan teman dan guru, kedisiplinan beribadah, dan perilaku moral lainnya. Untuk monitoring di rumah, saya berkomunikasi intensif dengan orang tua melalui grup WhatsApp dan pertemuan tatap muka. Saya juga menganalisis buku penghubung untuk melihat konsistensi perilaku religius siswa di rumah dan di sekolah. Pendekatan ini membantu saya memberikan bimbingan yang tepat sasaran." (Padil, S.Pd, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 8 Maret 2025, Jam 10.45 Wib.)

Penjelasan guru PAI mengungkapkan pendekatan monitoring yang sistematis dan komprehensif. Penggunaan jurnal observasi harian menunjukkan komitmen dalam memantau perkembangan karakter religius siswa secara detail

dan berkelanjutan. Komunikasi intensif dengan orang tua melalui berbagai platform mencerminkan upaya membangun kemitraan dalam pendidikan karakter. Analisis buku penghubung untuk melihat konsistensi perilaku religius di rumah dan sekolah menunjukkan pendekatan evaluasi yang holistik. Guru PAI juga menekankan bagaimana hasil monitoring digunakan untuk memberikan bimbingan yang tepat sasaran, menunjukkan orientasi monitoring yang formatif dan bermanfaat bagi perkembangan siswa.

Berdasarkan observasi pada tanggal 8 Maret 2025, ditemukan bahwa sistem monitoring karakter religius siswa di SD Islam Mutiara Al Madani dilaksanakan secara komprehensif. Di sekolah, guru PAI dan wali kelas terlihat mengamati dan mencatat perilaku siswa terkait pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial. Guru menggunakan format observasi terstruktur dengan kriteria yang jelas seperti kedisiplinan beribadah, kejujuran, kesopanan, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam pertemuan dengan orang tua yang diobservasi, guru PAI dan orang tua terlihat berdiskusi tentang perkembangan karakter religius siswa berdasarkan data dari buku penghubung. Beberapa orang tua menunjukkan aplikasi monitoring digital di smartphone mereka yang berisi catatan ibadah harian anak di rumah. Diskusi berlangsung dialogis dengan orang tua dan guru sama-sama memberikan masukan untuk perkembangan karakter religius siswa.

Berdasarkan temuan penelitian tentang evaluasi pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani, terdapat beberapa aspek yang sudah berjalan maksimal dan beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan. Evaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik telah dilaksanakan secara seimbang dan komprehensif melalui berbagai instrumen penilaian yang sesuai. Penggunaan rubrik penilaian yang jelas untuk setiap aspek menunjukkan upaya standarisasi dalam evaluasi untuk memastikan objektivitas dan konsistensi. Pendekatan triangulasi dalam penilaian aspek afektif dengan melibatkan berbagai pihak juga telah berhasil mengatasi subjektivitas dalam evaluasi karakter religius.

Evaluasi sumatif telah diimplementasikan dengan inovatif melalui berbagai pendekatan seperti penilaian berbasis proyek dan portofolio selain tes konvensional. Format laporan hasil belajar yang naratif dan deskriptif telah memberikan informasi lebih komprehensif tentang perkembangan karakter religius siswa. Pergeseran dari penilaian berbasis angka menuju deskripsi perkembangan karakter mencerminkan implementasi paradigma evaluasi yang lebih holistik sesuai Kurikulum Merdeka.

Sistem monitoring karakter religius siswa telah dilaksanakan secara terstruktur melalui buku penghubung dan komunikasi intensif antara sekolah dan orang tua. Pengembangan aplikasi digital sebagai alternatif monitoring menunjukkan adaptabilitas sekolah terhadap kebutuhan orang tua dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses pendidikan karakter religius. Pendekatan monitoring yang komprehensif mencakup observasi di sekolah dan pemantauan di rumah telah membantu memastikan konsistensi pengamalan nilai-nilai religius siswa di berbagai konteks kehidupan.

Namun, beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah konsistensi orang tua dalam mengisi buku penghubung atau menggunakan aplikasi monitoring digital. Tidak semua orang tua berpartisipasi aktif dalam proses monitoring, menyebabkan kesenjangan dalam pemantauan perkembangan karakter religius siswa di rumah. Selain itu, pengembangan instrumen evaluasi karakter religius yang valid dan reliabel masih menjadi tantangan, terutama untuk mengukur aspek afektif yang cenderung abstrak dan sulit dikuantifikasi.

Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani telah menunjukkan transformasi positif dari pendekatan evaluasi konvensional yang berfokus pada aspek kognitif menjadi evaluasi yang komprehensif mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Integrasi berbagai metode evaluasi dan pendekatan monitoring yang kolaboratif telah menciptakan sistem penilaian yang mendukung pembentukan karakter religius siswa secara holistik. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka telah dimanfaatkan dengan optimal untuk mengembangkan

sistem evaluasi yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan karakter.

Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan penguatan pada aspek-aspek yang masih menjadi tantangan melalui peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses monitoring, pengembangan instrumen evaluasi karakter religius yang lebih valid dan reliabel, serta pemanfaatan teknologi secara lebih efektif dalam sistem evaluasi. Dengan pendekatan yang lebih kolaboratif dan inovatif, evaluasi pembelajaran PAI berbasis karakter religius dapat menjadi pendorong efektif dalam pembentukan karakter religius siswa yang komprehensif dan berkelanjutan.

**c. Tindak Lanjut Penguatan Karakter Religius dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani**

Tindak lanjut penguatan karakter religius merupakan serangkaian langkah strategis yang dilakukan setelah proses evaluasi untuk mempertahankan dan meningkatkan capaian karakter religius siswa. Dimensi ini mencakup program pengembangan berkelanjutan, remediasi, pengayaan, dan inovasi pembelajaran yang dirancang berdasarkan hasil evaluasi. Tindak lanjut menjadi penting karena menutup siklus pembelajaran dengan menghubungkan hasil evaluasi dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berikutnya, sehingga proses penguatan karakter religius menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

**1). Remediasi dan Pengayaan Karakter Religius**

Remediasi dan pengayaan karakter religius merupakan tindak lanjut yang dirancang secara spesifik berdasarkan hasil evaluasi. Remediasi bertujuan mengatasi kelemahan siswa dalam aspek karakter religius tertentu, sementara pengayaan memperkaya dan memperdalam karakter religius yang sudah terbentuk dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Ona Fidia, S.PdI, mengungkapkan bahwa:

"Setelah melakukan evaluasi, saya mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan khusus dalam aspek karakter religius tertentu seperti kedisiplinan sholat atau kemampuan membaca Al-Qur'an. Untuk siswa tersebut, saya menyusun program remediasi personal dengan

pendampingan intensif selama 30 menit setelah jam sekolah. Sedangkan untuk siswa yang telah menunjukkan karakter religius yang baik, saya memberikan program pengayaan berupa proyek dakwah sederhana di lingkungan sekolah untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan mereka dalam beragama." (Ona Fidia, S.PdI, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 10 Maret 2025, Jam 13.30 Wib.)

Penuturan guru PAI mencerminkan pendekatan personalisasi dalam tindak lanjut penguatan karakter religius. Identifikasi spesifik terhadap siswa yang memerlukan bimbingan khusus menunjukkan perhatian pada kebutuhan individual dalam pembentukan karakter. Program remediasi personal dengan pendampingan intensif merupakan strategi efektif untuk mengatasi kelemahan pada aspek karakter religius tertentu. Di sisi lain, program pengayaan berupa proyek dakwah sederhana memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan karakter religius ke tingkat yang lebih tinggi. Pendekatan diferensiasi ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengakomodasi keberagaman siswa.

## **2). Pengembangan Profesional Guru PAI**

Pengembangan profesional guru PAI merupakan aspek penting dalam tindak lanjut penguatan karakter religius, karena kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Tri Setiani, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran PAI, kami menemukan perlunya peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran PAI. Karena itu, kami menyelenggarakan program pengembangan profesional berkelanjutan untuk guru PAI melalui workshop digital learning dalam pembelajaran agama Islam, kolaborasi dengan guru teknologi, dan menghadirkan ahli dari perguruan tinggi Islam. Kami juga memfasilitasi guru PAI untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna mengatasi permasalahan spesifik dalam penguatan karakter religius." (Tri Setiani, S.Pd, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 11 Maret 2025, Jam 09.45 Wib.)

Pernyataan kepala sekolah menunjukkan komitmen institusional terhadap pengembangan profesional guru PAI sebagai tindak lanjut evaluasi pembelajaran. Identifikasi kebutuhan spesifik berupa peningkatan kemampuan integrasi

teknologi dalam pembelajaran PAI mencerminkan pendekatan berbasis data dalam pengembangan profesional. Program workshop digital learning menunjukkan responsivitas terhadap tuntutan era digital dalam pembelajaran agama. Kolaborasi dengan guru teknologi dan ahli dari perguruan tinggi Islam menunjukkan pendekatan kolaboratif dan komprehensif. Dukungan terhadap penelitian tindakan kelas memfasilitasi guru untuk menjadi praktisi reflektif yang dapat mengembangkan solusi kontekstual bagi permasalahan penguatan karakter religius di kelas mereka.

### **3). Revisi Kurikulum dan Materi Pembelajaran**

Revisi kurikulum dan materi pembelajaran merupakan tindak lanjut strategis berdasarkan temuan evaluasi untuk memastikan relevansi dan efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa sesuai dengan dinamika kebutuhan dan tantangan kontemporer.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SD Islam Mutiara Al Madani, Bapak Mat Padil, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Evaluasi semester lalu menunjukkan bahwa modul pembelajaran PAI kami kurang mengakomodasi isu-isu kontemporer yang dihadapi siswa seperti etika digital dan tantangan media sosial. Karena itu, kami melakukan revisi kurikulum dengan menambahkan materi tentang adab bermedia sosial dan etika digital dalam perspektif Islam. Kami juga memperkaya modul dengan lebih banyak contoh aplikatif nilai-nilai religius dalam kehidupan digital siswa. Revisi ini kami lakukan melalui lokakarya khusus yang melibatkan guru PAI, ahli pendidikan Islam, dan psikolog anak." (Mat Padil, S.Pd, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 12 Maret 2025, Jam 10.15 Wib.)

Pemaparan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menunjukkan tindak lanjut responsif terhadap temuan evaluasi. Identifikasi kesenjangan dalam modul pembelajaran terkait isu kontemporer seperti etika digital menunjukkan kesadaran akan dinamika tantangan yang dihadapi siswa. Revisi kurikulum dengan penambahan materi adab bermedia sosial mencerminkan upaya kontekstualisasi pembelajaran PAI dengan realitas kehidupan siswa. Pengayaan modul dengan contoh aplikatif nilai religius dalam kehidupan digital menunjukkan orientasi praktis dalam pembelajaran PAI. Pendekatan kolaboratif dalam proses revisi yang

melibatkan berbagai pemangku kepentingan mencerminkan keseriusan dalam memastikan kualitas dan relevansi kurikulum PAI dalam membentuk karakter religius siswa di era digital.

#### **4). Penguatan Kemitraan Sekolah-Orangtua**

Penguatan kemitraan sekolah-orangtua merupakan tindak lanjut esensial dalam memastikan konsistensi dan keberlanjutan penguatan karakter religius siswa di lingkungan sekolah dan rumah. Aspek ini menekankan pentingnya kolaborasi dan komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan orangtua dalam membentuk karakter religius siswa secara holistik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Tri Setiani, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Evaluasi program penguatan karakter religius menunjukkan adanya kesenjangan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah. Untuk mengatasi ini, kami mengembangkan program parenting Islami setiap bulan yang fokus pada metode penguatan karakter religius di rumah. Kami juga membuat grup WhatsApp khusus untuk berbagi tips dan informasi tentang pendidikan karakter islami. Saat ini kami sedang mengembangkan aplikasi monitoring ibadah yang dapat diakses orangtua dan guru untuk memantau perkembangan karakter religius siswa secara real-time dan kolaboratif." (Tri Setiani, S.Pd, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 13 Maret 2025, Jam 09.30 Wib.)

Pernyataan kepala sekolah mengungkapkan pendekatan proaktif dalam mengatasi kesenjangan pembiasaan karakter religius antara sekolah dan rumah. Program parenting Islami bulanan menunjukkan upaya sistematis dalam membekali orangtua dengan keterampilan penguatan karakter religius. Pemanfaatan grup WhatsApp sebagai sarana berbagi informasi mencerminkan adaptasi teknologi untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif. Pengembangan aplikasi monitoring ibadah menunjukkan inovasi dalam memanfaatkan teknologi untuk membangun sistem pemantauan kolaboratif. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa pembentukan karakter religius memerlukan kemitraan yang kuat antara sekolah dan orangtua, dengan dukungan teknologi sebagai enabler untuk memfasilitasi kolaborasi yang efektif.

### **5). Inovasi Program Penguatan Karakter Religius**

Inovasi program penguatan karakter religius merupakan tindak lanjut yang menekankan pada pengembangan pendekatan-pendekatan baru dan kreatif dalam membentuk karakter religius siswa berdasarkan hasil evaluasi. Aspek ini mencerminkan dinamisme dan adaptabilitas sekolah dalam merespons kebutuhan dan tantangan kontemporer dalam penguatan karakter religius.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2025, ditemukan bahwa SD Islam Mutiara Al Madani telah mengembangkan beberapa program inovatif sebagai tindak lanjut evaluasi penguatan karakter religius. Program "Digital Da'i" memfasilitasi siswa kelas tinggi untuk membuat konten keislaman positif menggunakan media digital yang dibimbing oleh guru PAI dan ahli media. Program "Spiritual Journey" berupa kunjungan edukatif ke tempat-tempat bersejarah Islam dan tokoh-tokoh Muslim inspiratif di kota Sungai Penuh untuk memperkuat koneksi siswa dengan warisan keislaman. Inovasi juga terlihat pada program "Islamic Entrepreneurship" yang mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedermawanan Islam dalam kegiatan kewirausahaan siswa, di mana sebagian keuntungan didonasikan untuk kegiatan sosial keagamaan.

### **6). Integrasi dengan Mata Pelajaran Lain**

Integrasi penguatan karakter religius dengan mata pelajaran lain merupakan tindak lanjut yang bertujuan menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan komprehensif dalam pembentukan karakter religius siswa. Aspek ini menunjukkan upaya sekolah dalam memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya dipelajari dalam pembelajaran PAI tetapi terintegrasi dalam seluruh pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Ona Fidia, S.PdI, mengungkapkan bahwa:

"Hasil evaluasi menunjukkan perlunya penguatan karakter religius yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran. Sebagai tindak lanjut, saya berkolaborasi dengan guru kelas mengembangkan modul interdisipliner yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, siswa belajar konsep zakat dan sedekah; dalam IPA mereka mengeksplorasi keajaiban penciptaan Allah dalam fenomena alam; dan dalam bahasa Indonesia, mereka menganalisis nilai-nilai islami

dalam cerita rakyat Nusantara. Pendekatan ini membuat nilai-nilai religius lebih bermakna dan aplikatif bagi siswa." (Ona Fidia, S.PdI, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 14 Maret 2025, Jam 10.45 Wib.)

Penuturan guru PAI menunjukkan pendekatan interdisipliner dalam penguatan karakter religius. Kolaborasi aktif dengan guru kelas untuk mengembangkan modul interdisipliner mencerminkan semangat kerja sama dan integrasi kurikuler. Contoh konkret integrasi nilai keislaman dalam berbagai mata pelajaran seperti matematika, IPA, dan bahasa Indonesia menunjukkan implementasi praktis dari pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini memperkaya pembelajaran dengan memberikan konteks islami pada berbagai bidang ilmu, membuat nilai-nilai religius menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Strategi ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran holistik dan integratif, di mana pembentukan karakter religius menjadi tanggung jawab bersama seluruh pendidik, tidak hanya guru PAI.

Berdasarkan temuan penelitian tentang tindak lanjut penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani, terdapat beberapa aspek yang sudah berjalan maksimal dan beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan. Program remediasi dan pengayaan karakter religius telah diimplementasikan dengan pendekatan personalisasi yang memperhatikan kebutuhan individual siswa. Pengembangan profesional guru PAI juga telah dilaksanakan secara terstruktur melalui workshop digital learning dan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Revisi kurikulum dan materi pembelajaran telah dilakukan secara responsif dengan menambahkan konten kontemporer seperti etika digital dan adab bermedia sosial dalam perspektif Islam. Penguatan kemitraan sekolah-orangtua juga menunjukkan inovasi melalui program parenting Islami dan pengembangan aplikasi monitoring ibadah. Inovasi program penguatan karakter religius seperti "Digital Da'i", "Spiritual Journey", dan "Islamic Entrepreneurship" telah memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi siswa.

Integrasi nilai-nilai keislaman dengan mata pelajaran lain juga telah dilaksanakan melalui pengembangan modul interdisipliner yang memperkaya pembelajaran dengan konteks islami pada berbagai bidang ilmu.

Namun, beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah keterlibatan komunitas yang lebih luas dalam pengembangan program penguatan karakter religius. Meskipun kemitraan sekolah-orangtua telah berjalan baik, keterlibatan tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, dan komunitas sekitar dalam mendukung penguatan karakter religius siswa masih perlu dikembangkan. Selain itu, sistem monitoring dan evaluasi tindak lanjut masih perlu distrukturkan dengan lebih sistematis untuk memastikan efektivitas program-program yang telah diimplementasikan. Pengembangan metrik kesuksesan yang jelas untuk mengukur dampak tindak lanjut terhadap penguatan karakter religius juga masih menjadi area pengembangan. Adaptasi program tindak lanjut terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dalam penguatan karakter religius juga masih memerlukan perhatian khusus.

Secara keseluruhan, tindak lanjut penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani telah menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan inovatif. Sekolah telah berhasil memanfaatkan hasil evaluasi untuk mengembangkan program-program yang relevan dan kontekstual bagi pembentukan karakter religius siswa. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka telah dioptimalkan untuk mengembangkan tindak lanjut yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan kontemporer dalam pendidikan karakter religius. Dengan penguatan pada aspek-aspek yang masih menjadi tantangan, SD Islam Mutiara Al Madani dapat mencapai hasil yang lebih optimal dalam membentuk karakter religius siswa yang holistik dan berkelanjutan.

#### **7). Tindak Lanjut dari Siswa**

Tindak lanjut dari siswa merupakan respons dan perkembangan yang ditunjukkan oleh siswa setelah mengikuti program penguatan karakter religius. Aspek ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai keislaman telah terinternalisasi

dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran PAI berbasis karakter religius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Ona Fidia, S.PdI, mengungkapkan bahwa:

"Setelah mendapatkan program penguatan karakter religius, siswa menunjukkan inisiatif membentuk komunitas belajar Al-Qur'an di lingkungan rumah mereka. Mereka juga mulai mengingatkan temannya untuk sholat tepat waktu dan berperilaku sesuai adab islami. Beberapa siswa kelas 5 dan 6 bahkan mengusulkan mengadakan bazar amal untuk membantu korban bencana alam dengan dana yang mereka kumpulkan dari uang jajan. Perubahan perilaku ini menunjukkan nilai-nilai religius tidak hanya dipahami tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sosial mereka." (Ona Fidia, S.PdI, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 3 Maret 2025, Jam 14.00 Wib.)

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa tindak lanjut dari siswa menunjukkan internalisasi nilai-nilai religius yang mendalam. Pembentukan komunitas belajar Al-Qur'an atas inisiatif siswa mencerminkan kemandirian dan tanggung jawab dalam mengembangkan karakter religius. Perilaku saling mengingatkan untuk sholat tepat waktu menunjukkan perkembangan kepedulian sosial yang dilandasi nilai-nilai keislaman. Usulan bazar amal untuk membantu korban bencana alam memperlihatkan transformasi nilai kedermawanan dan empati ke dalam tindakan nyata. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa program penguatan karakter religius telah berhasil membentuk siswa yang tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara kognitif tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengaplikasikannya dalam konteks sosial yang lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Tri Setiani, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Perkembangan yang menggembirakan dari siswa kami adalah terbentuknya kelompok-kelompok tahfiz inisiatif mereka sendiri. Siswa yang telah menyelesaikan target hafalan Al-Qur'an secara sukarela membantu teman-teman yang masih berjuang. Mereka juga mulai memiliki kesadaran lingkungan dengan mengkampanyekan kebersihan sebagai bagian dari iman. Beberapa siswa kelas 6 bahkan membuat konten-konten islami sederhana di media sosial dengan pengawasan orangtua. Ini menunjukkan mereka mampu menghubungkan nilai religius dengan teknologi secara positif." (Tri Setiani, S.Pd, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 5 Maret 2025, Jam 10.30 Wib.)

Penuturan kepala sekolah mengungkapkan perkembangan karakter religius siswa yang tercermin dalam berbagai inisiatif mandiri. Terbentuknya kelompok tahfiz atas inisiatif siswa menunjukkan perkembangan kemandirian dan jiwa kepemimpinan dalam konteks keagamaan. Kesadaran untuk berbagi pengetahuan dengan membantu teman yang masih berjuang mencerminkan nilai kedermawanan intelektual dan kepedulian. Kampanye kebersihan sebagai bagian dari iman menunjukkan pemahaman integratif siswa tentang hubungan antara nilai religius dengan kepedulian lingkungan. Pembuatan konten islami di media sosial mencerminkan kemampuan siswa mengadaptasi nilai-nilai keislaman dalam konteks digital. Perkembangan ini menunjukkan keberhasilan program penguatan karakter religius dalam membentuk siswa yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan kontemporer.

#### **8). Tindak Lanjut dari Guru**

Tindak lanjut dari guru merupakan respons profesional dan adaptasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI berdasarkan hasil evaluasi untuk meningkatkan efektivitas penguatan karakter religius. Aspek ini mencerminkan bagaimana guru mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan tantangan dalam pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Ona Fidia, S.PdI, mengungkapkan bahwa:

"Setelah menganalisis hasil evaluasi, saya mengembangkan portfolio digital untuk setiap siswa yang mendokumentasikan perkembangan karakter religius mereka. Saya juga mulai menerapkan metode pembelajaran diferensiasi dengan menyesuaikan pendekatan untuk siswa visual, auditori, dan kinestetik dalam memahami nilai-nilai islami. Untuk mengatasi tantangan motivasi, saya mengadopsi gamifikasi pembelajaran dengan sistem poin dan reward untuk pembiasaan ibadah. Saya juga membentuk forum diskusi mingguan dengan guru PAI dari sekolah lain untuk berbagi praktik terbaik dalam penguatan karakter religius." (Ona Fidia, S.PdI, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 6 Maret 2025, Jam 13.15 Wib.)

Pernyataan guru PAI menunjukkan tindak lanjut profesional yang komprehensif dan inovatif. Pengembangan portfolio digital mencerminkan adaptasi teknologi untuk mendokumentasikan perkembangan karakter religius

secara sistematis. Penerapan metode pembelajaran diferensiasi menunjukkan kesadaran terhadap keberagaman gaya belajar siswa dalam memahami nilai-nilai islami. Adopsi gamifikasi pembelajaran mengindikasikan pendekatan inovatif untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembiasaan ibadah. Pembentukan forum diskusi dengan guru PAI dari sekolah lain mencerminkan komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan melalui komunitas praktik. Tindak lanjut ini menunjukkan kapasitas adaptif guru dalam merespons tantangan pembelajaran dan mengembangkan praktik yang lebih efektif dalam penguatan karakter religius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SD Islam Mutiara Al Madani, Bapak Mat Padil, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Guru-guru PAI kami telah mengembangkan beberapa tindak lanjut inovatif berdasarkan evaluasi. Mereka menyusun modul pembelajaran terintegrasi yang menghubungkan PAI dengan sains, matematika, dan bahasa Indonesia. Mereka juga mengembangkan rubrik penilaian karakter religius yang lebih terukur dan objektif. Untuk meningkatkan keterlibatan orangtua, guru PAI membuat panduan praktis pendidikan karakter islami di rumah dan mengadakan konsultasi online mingguan. Beberapa guru bahkan melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengatasi tantangan spesifik dalam penguatan karakter religius." (Mat Padil, S.Pd, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 7 Maret 2025, Jam 09.45 Wib.)

Penjelasan wakil kepala sekolah mengungkapkan berbagai tindak lanjut profesional yang dilakukan guru PAI. Penyusunan modul pembelajaran terintegrasi menunjukkan pendekatan holistik dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami dengan berbagai bidang keilmuan. Pengembangan rubrik penilaian karakter religius mencerminkan upaya meningkatkan objektivitas dan akurasi dalam evaluasi perkembangan karakter. Pembuatan panduan praktis dan konsultasi online dengan orangtua menunjukkan penguatan kemitraan sekolah-keluarga dalam pendidikan karakter. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengindikasikan pendekatan berbasis bukti dalam mengatasi tantangan penguatan karakter religius. Tindak lanjut ini mencerminkan profesionalisme guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual untuk pembentukan karakter religius siswa sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Mutiara Al Madani, Ibu Tri Setiani, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Guru-guru PAI telah menunjukkan perkembangan profesional yang signifikan sebagai tindak lanjut evaluasi. Mereka secara mandiri membentuk Professional Learning Community untuk mengembangkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAI. Beberapa guru mengintegrasikan teknologi seperti aplikasi quiz interaktif dan video pembelajaran yang mereka produksi sendiri. Mereka juga mengembangkan sistem mentoring dengan membimbing guru baru dalam mengintegrasikan nilai karakter religius. Yang paling menggembirakan, guru-guru mulai mendokumentasikan praktik terbaik mereka dalam artikel ilmiah dan dibagikan di jurnal pendidikan Islam." (Tri Setiani, S.Pd, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 8 Maret 2025, Jam 10.00 Wib.)

Pemaparan kepala sekolah mengungkapkan tindak lanjut profesional yang menunjukkan kemandirian dan inovasi guru PAI. Pembentukan Professional Learning Community mencerminkan komitmen terhadap pembelajaran kolaboratif dan pengembangan profesional berkelanjutan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI menunjukkan adaptabilitas terhadap perkembangan digital dalam pendidikan. Pengembangan sistem mentoring mengindikasikan tanggung jawab dalam berbagi pengetahuan dan membangun kapasitas kolektif. Dokumentasi praktik terbaik dalam artikel ilmiah mencerminkan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan pendidikan Islam. Tindak lanjut ini menunjukkan transformasi guru PAI menjadi praktisi reflektif dan inovatif yang tidak hanya mengimplementasikan kurikulum tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan pedagogi pendidikan karakter religius yang lebih efektif.

### C. Pembahasan

#### 1. Perencanaan Penguatan Karakter Religius dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani

Perencanaan penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani dilaksanakan melalui pendekatan sistematis yang berpijak pada pengkajian Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam KOSP yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Sekolah mengadakan workshop

khusus bagi guru PAI untuk memahami dokumen kurikulum dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter religius. Modul pembelajaran dirancang dengan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa, mencakup tiga komponen utama: proyek keislaman, refleksi nilai religius, dan asesmen otentik. Media pembelajaran dikembangkan secara variatif, mengkombinasikan pendekatan digital dan konvensional. Pembiasaan ritual keagamaan seperti sholat dhuha, zuhur berjamaah, dan tilawah Al-Qur'an direncanakan secara terstruktur dan terintegrasi dalam jadwal pembelajaran. Evaluasi aspek keimanan direncanakan dalam bentuk penilaian berkala di akhir bulan, mencakup praktik, tertulis, lisan, dan sikap.

Perencanaan penguatan karakter religius dalam implementasi kurikulum merupakan langkah fundamental dalam membentuk karakter peserta didik secara komprehensif. Menurut Muhaimin (2021), perencanaan pendidikan karakter religius yang efektif harus mencakup tiga dimensi: perencanaan substansi, metodologi, dan evaluasi. Perencanaan substansi berkaitan dengan materi nilai-nilai religius yang akan diinternalisasikan. Perencanaan metodologi berhubungan dengan strategi dan pendekatan yang digunakan dalam proses internalisasi. Perencanaan evaluasi terkait dengan instrumen dan mekanisme pengukuran keberhasilan internalisasi nilai. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fleksibilitas perencanaan menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter religius yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik (Maysaroh, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2020) menunjukkan bahwa perencanaan penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI melalui pengembangan dokumen perencanaan yang komprehensif telah berhasil meningkatkan efektivitas pembentukan karakter peserta didik. Studi ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam perencanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui tiga tahap: analisis nilai religius yang relevan dengan materi, pengembangan indikator pembelajaran berbasis karakter, dan perancangan skenario pembelajaran yang memfasilitasi internalisasi nilai. Sejalan dengan ini, penelitian Nurwanto (2023) tentang implementasi pendidikan karakter religius dalam kurikulum terbaru menunjukkan bahwa perencanaan yang melibatkan

kolaborasi antar komponen sekolah, yakni kepala sekolah, guru PAI, dan wali kelas, memiliki dampak signifikan terhadap konsistensi pelaksanaan program penguatan karakter religius.

Berdasarkan temuan penelitian di SD Islam Mutiara Al Madani, perencanaan penguatan karakter religius telah menunjukkan pendekatan komprehensif dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Keunggulan perencanaan terletak pada pengkajian mendalam terhadap dokumen kurikulum dan pengembangan modul pembelajaran kontekstual. Namun, aspek integrasi nilai karakter religius dengan mata pelajaran umum dan keterlibatan orang tua dalam perencanaan masih perlu dioptimalkan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius secara holistik.

Perencanaan penguatan karakter religius dalam implementasi kurikulum pendidikan merupakan suatu langkah strategis dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Hidayat dan Wijaya (2020), perencanaan pendidikan karakter religius harus bersifat komprehensif dan integratif, mencakup aspek kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Perencanaan yang baik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai religius pada diri peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Fakhrudin dan Saepudin (2021) menunjukkan bahwa perencanaan penguatan karakter religius yang efektif mencakup empat komponen penting: pengidentifikasian nilai religius yang akan diinternalisasikan, perumusan tujuan pembelajaran berbasis karakter, pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai, dan perancangan sistem evaluasi yang komprehensif.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, perencanaan penguatan karakter religius memerlukan pendekatan yang berbeda karena fleksibilitas dan otonomi yang diberikan kepada satuan pendidikan. Sutrisno (2023) berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk mengembangkan program penguatan karakter religius yang sesuai dengan visi dan karakteristik satuan pendidikan. Sejalan dengan ini, Rahmawati (2022)

menyatakan bahwa "perencanaan pendidikan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka perlu memperhatikan prinsip kontekstualitas, keberlanjutan, dan kesesuaian dengan perkembangan peserta didik" (hal. 45). Hal ini menegaskan bahwa perencanaan tidak boleh bersifat rigid, melainkan harus adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Perencanaan modul pembelajaran menjadi aspek krusial dalam penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI. Fauziah (2021) menemukan bahwa modul pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama peserta didik. Modul pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan kontekstual dan experiential learning memfasilitasi peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis tetapi juga mengalami dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan temuan tersebut, Nurhalim (2020) menyoroti pentingnya perencanaan media pembelajaran yang variatif dalam mendukung penguatan karakter religius, mengingat karakteristik generasi digital yang lebih responsif terhadap pembelajaran yang memanfaatkan teknologi.

Aspek evaluasi juga menjadi bagian integral dari perencanaan penguatan karakter religius. Menurut Azizah (2020), perencanaan evaluasi karakter religius harus bersifat autentik, komprehensif, dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Muslich (2023) menekankan bahwa perencanaan evaluasi karakter religius perlu memperhatikan prinsip penilaian yang holistik, yang mencakup penilaian oleh diri sendiri, teman sebaya, guru, dan orang tua.

## **2. Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani**

Pelaksanaan penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani mencakup empat dimensi utama: praktik agama, pengetahuan agama, pengamalan, dan keyakinan. Dimensi-dimensi ini diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan terintegrasi, dengan fokus pada pembiasaan

ritual keagamaan dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil temuan, pelaksanaan dimensi praktik agama diterapkan melalui pembiasaan ibadah harian seperti sholat dhuha sebelum pembelajaran, sholat zuhur berjamaah, dan tilawah Al-Qur'an yang terjadwal rutin. Guru PAI mengintegrasikan praktik ibadah langsung dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dan pembiasaan. Dimensi pengetahuan agama dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran interaktif dan kontekstual, dengan siswa diajak mengeksplorasi konsep-konsep keislaman melalui diskusi, proyek kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi. Pembelajaran tidak berhenti pada hafalan tetapi berkembang menjadi pemahaman mendalam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Dimensi pengamalan nilai-nilai keislaman diimplementasikan melalui berbagai program seperti gerakan infaq harian, bakti sosial, dan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Guru menggunakan metode keteladanan dengan mencontohkan nilai-nilai keislaman dalam interaksi dengan siswa. Dimensi keyakinan ditanamkan melalui pembelajaran yang menghubungkan fenomena alam dan sosial dengan kebesaran Allah SWT, program tahfidz dan tadabbur Al-Qur'an, serta pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar.

Pelaksanaan penguatan karakter religius dalam konteks pendidikan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Menurut teori internalisasi nilai Muhaimin (2020), pelaksanaan pendidikan karakter religius meliputi tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap transformasi nilai merupakan proses penyampaian informasi tentang nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Tahap transaksi nilai merupakan proses dialog timbal balik antara guru dan peserta didik tentang nilai-nilai keislaman. Tahap transinternalisasi nilai merupakan proses dimana nilai-nilai keislaman telah menjadi bagian dari kepribadian peserta didik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fleksibilitas yang diberikan memungkinkan sekolah untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih adaptif dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius sesuai dengan karakteristik peserta didik (Sutrisno, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Fathurrohman (2022) tentang implementasi pendidikan karakter religius dalam kurikulum terbaru menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan empat dimensi karakter religius (praktik agama, pengetahuan agama, pengamalan, dan keyakinan) secara seimbang telah berhasil meningkatkan kualitas karakter religius peserta didik. Studi ini menemukan bahwa pembiasaan ritual keagamaan yang konsisten dan terstruktur menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter religius. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Nurhayati (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek dan problem-based learning, lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Penelitian ini juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter religius, dimana nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan tetapi juga dicontohkan dan diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pelaksanaan penguatan karakter religius di SD Islam Mutiara Al Madani menunjukkan implementasi yang komprehensif dengan pendekatan yang seimbang antara dimensi praktik, pengetahuan, pengamalan, dan keyakinan. Keunggulan pelaksanaan terletak pada pembiasaan ritual keagamaan yang konsisten dan pendekatan pembelajaran kontekstual. Namun, konsistensi pengamalan nilai-nilai keislaman di luar lingkungan sekolah masih menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui penguatan kolaborasi dengan orang tua dan penciptaan lingkungan digital yang mendukung pembentukan karakter religius.

Pelaksanaan penguatan karakter religius dalam pembelajaran PAI merupakan komponen esensial dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki keimanan dan akhlak yang mulia. Menurut Tafsir (2020), pelaksanaan pendidikan karakter religius yang efektif harus mencakup tiga aspek: knowing (pengetahuan tentang nilai-nilai agama), feeling (penghayatan terhadap nilai-nilai agama), dan action (pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari). Ketiga aspek ini harus diterapkan secara seimbang dan terintegrasi untuk membentuk karakter religius yang

komprehensif. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran PAI perlu didesain dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Dimensi praktik agama (ritualistik) merupakan komponen fundamental dalam pelaksanaan penguatan karakter religius. Rahmawati (2021) menyatakan bahwa "pembiasaan ritual keagamaan yang konsisten dan terstruktur menjadi fondasi penting dalam membentuk kedisiplinan beribadah dan kesadaran keagamaan peserta didik" (hal. 78). Pembiasaan ini perlu diterapkan secara berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Sejalan dengan pandangan ini, Fathurrohman (2022) menemukan bahwa sekolah yang berhasil mengintegrasikan ritual keagamaan dalam aktivitas sehari-hari menunjukkan tingkat religiusitas peserta didik yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang hanya mengandalkan pembelajaran agama di kelas.

Pelaksanaan dimensi pengetahuan agama (intelektual) dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang inovatif dan kontekstual. Menurut Hidayat (2020), pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman keagamaan peserta didik dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang bersifat doktriner. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2023) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek dan problem-based learning dalam mata pelajaran PAI telah berhasil meningkatkan pemahaman konseptual dan aplikatif peserta didik terhadap ajaran Islam. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis kompetensi.

Dimensi pengamalan (konsekuensi) nilai-nilai keislaman merupakan manifestasi konkret dari pengetahuan dan keyakinan religius peserta didik. Muslich (2022) menekankan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius tidak boleh berhenti pada aspek ritual dan pengetahuan, tetapi harus berkembang menjadi perilaku dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, peran guru sebagai model dan teladan menjadi sangat penting. Sebagaimana ditegaskan oleh Nurwanto (2023), "keteladanan guru dalam

mengamalkan nilai-nilai keislaman menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui proses imitasi dan identifikasi" (hal. 56).

Pelaksanaan dimensi keyakinan (ideologis) merupakan aspek yang paling mendasar dalam pembentukan karakter religius. Menurut Azizah (2021), penanaman keyakinan terhadap pokok-pokok ajaran Islam perlu dilakukan melalui pendekatan yang rasional dan kontekstual sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2022) menunjukkan bahwa pendekatan reflektif yang mengajak peserta didik untuk merenungkan kebesaran Allah melalui fenomena alam dan sosial telah berhasil memperkuat keyakinan religius peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang menjadi salah satu prinsip dalam Kurikulum Merdeka.

### 3. Evaluasi Penguatan Karakter Religius dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani

Evaluasi penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani dilaksanakan melalui pendekatan komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, sesuai dengan prinsip evaluasi holistik dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan temuan penelitian, evaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dilaksanakan secara seimbang dengan berbagai instrumen penilaian yang sesuai. Untuk aspek kognitif, sekolah menggunakan tes tertulis dan lisan yang diselenggarakan secara berkala di akhir bulan. Untuk aspek afektif, penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat dengan pendekatan triangulasi untuk mengatasi subjektivitas. Untuk aspek psikomotorik, penilaian praktik ibadah seperti wudhu, sholat, dan membaca Al-Qur'an dilakukan melalui unjuk kerja dengan kriteria yang terukur. Evaluasi sumatif dilaksanakan melalui Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) dengan pendekatan inovatif seperti penilaian berbasis projek dan portofolio. Format laporan hasil belajar tidak hanya berupa nilai

numerik tetapi juga narasi deskriptif yang menjelaskan perkembangan karakter religius siswa. Sistem monitoring karakter religius siswa dilaksanakan melalui buku penghubung dan aplikasi digital untuk memantau konsistensi pengamalan nilai-nilai religius di rumah dan di sekolah. Tindak lanjut hasil evaluasi berupa bimbingan yang tepat sasaran, program penguatan untuk aspek yang masih lemah, dan pertemuan berkala dengan orang tua.

Evaluasi penguatan karakter religius merupakan komponen krusial dalam mengukur keberhasilan pendidikan karakter. Menurut Asmaun (2022), evaluasi pendidikan karakter religius harus mencakup tiga dimensi: evaluasi program, evaluasi proses, dan evaluasi hasil. Evaluasi program berfokus pada relevansi program pendidikan karakter dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Evaluasi proses berkaitan dengan implementasi program pendidikan karakter dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah. Evaluasi hasil berhubungan dengan perubahan perilaku dan sikap peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai religius. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fleksibilitas evaluasi menjadi prinsip penting untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik dan satuan pendidikan (Rahmawati, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2023) tentang implementasi evaluasi pendidikan karakter religius dalam kurikulum terbaru menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi yang komprehensif dan autentik lebih efektif dalam mengukur perkembangan karakter religius peserta didik. Studi ini menemukan bahwa evaluasi yang hanya berfokus pada aspek kognitif tidak mampu menggambarkan internalisasi nilai-nilai religius secara utuh. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Nurwanto (2021) mengungkapkan bahwa evaluasi kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, peserta didik, dan orang tua, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan karakter religius peserta didik. Penelitian ini juga menekankan pentingnya tindak lanjut hasil evaluasi dalam bentuk program pembinaan yang berkelanjutan untuk memastikan konsistensi internalisasi nilai-nilai religius.

Berdasarkan temuan penelitian, bentuk evaluasi penguatan karakter religius di SD Islam Mutiara Al Madani menunjukkan pendekatan yang

komprehensif dengan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keunggulan evaluasi terletak pada pendekatan triangulasi untuk penilaian aspek afektif dan monitoring kolaboratif dengan orang tua. Namun, konsistensi orang tua dalam proses monitoring dan pengembangan instrumen evaluasi karakter religius yang valid masih menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk optimalisasi sistem evaluasi.

Evaluasi penguatan karakter religius dalam implementasi kurikulum merupakan aspek fundamental dalam mengukur keberhasilan pendidikan karakter secara komprehensif. Menurut Arikunto (2020), evaluasi pendidikan karakter yang efektif harus bersifat autentik, komprehensif, dan berkelanjutan. Evaluasi autentik mengukur karakter religius peserta didik dalam konteks nyata, bukan hanya melalui tes tertulis. Evaluasi komprehensif mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Evaluasi berkelanjutan dilakukan secara rutin dan terstruktur untuk memantau perkembangan karakter religius peserta didik secara berkesinambungan.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, evaluasi penguatan karakter religius memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Menurut Rahmawati (2021), "evaluasi karakter religius dalam Kurikulum Merdeka perlu memperhatikan keunikan dan keberagaman peserta didik, serta memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemandirian satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Evaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan pendekatan komprehensif dalam mengukur perkembangan karakter religius peserta didik. Asmaun (2022) menekankan bahwa evaluasi kognitif tidak hanya mengukur pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga pemahaman dan penerapannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Evaluasi afektif berfokus pada sikap, nilai, dan apresiasi peserta didik terhadap ajaran agama. Evaluasi psikomotorik

mengukur keterampilan dan kebiasaan beribadah serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2023) menunjukkan bahwa triangulasi dalam evaluasi afektif menjadi strategi efektif untuk mengatasi subjektivitas dalam penilaian karakter religius. Triangulasi ini melibatkan penilaian dari berbagai perspektif, termasuk guru, peserta didik sendiri, dan teman sejawat. Sejalan dengan temuan tersebut, Fathurrohman (2020) menegaskan bahwa "penilaian karakter religius yang melibatkan berbagai pihak memberikan gambaran yang lebih utuh tentang internalisasi nilai-nilai religius pada diri peserta didik"



## **BAB V**

### **KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Bagaimana perencanaan penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?**

Perencanaan penguatan karakter religius di SD Islam Mutiara Al Madani dimulai dengan mengkaji Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran dalam KOSP, kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Sekolah mengadakan workshop bagi guru PAI untuk memahami KOSP dan menyesuaikannya dengan karakteristik sekolah Islam. Modul pembelajaran dirancang dengan pendekatan kontekstual dan berbasis proyek keislaman. Media pembelajaran dikembangkan dalam bentuk digital seperti video kisah teladan Nabi dan aplikasi interaktif Al-Qur'an, serta konvensional yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam Nusantara.

##### **2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani?**

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius di SD Islam Mutiara Al Madani mencakup empat dimensi utama. Dimensi praktik agama dilaksanakan melalui kegiatan rutin seperti sholat dhuha, zhuhur berjamaah, dan tilawah Al-Qur'an. Dimensi pengetahuan agama diterapkan dengan metode pembelajaran interaktif dan kontekstual seperti diskusi dan proyek kolaboratif. Dimensi pengamalan nilai keislaman diwujudkan melalui gerakan infaq harian, bakti sosial, dan budaya 5S. Dimensi keyakinan ditanamkan melalui tadabbur Al-Qur'an dan pengamatan fenomena alam yang dikaitkan dengan kebesaran Allah.

### **3. Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?**

Evaluasi penguatan karakter religius di SD Islam Mutiara Al Madani dilaksanakan secara menyeluruh melalui penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik menggunakan berbagai instrumen seperti tes tertulis, observasi, dan penilaian praktik ibadah. Tindak lanjut meliputi program remediasi personal bagi siswa yang memerlukan penguatan khusus dan pengayaan berupa proyek dakwah bagi siswa yang unggul. Guru mengembangkan portfolio digital dan menerapkan pembelajaran yang menyesuaikan gaya belajar siswa. Sekolah juga merevisi kurikulum dengan menambahkan materi adab bermedia sosial dan memperkuat kemitraan dengan orangtua melalui program parenting Islami.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. **Untuk Kepala Sekolah** Kepala Sekolah perlu memprioritaskan pengembangan sistem monitoring berkelanjutan untuk memastikan konsistensi penguatan karakter religius. Penguatan kolaborasi dengan lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat juga penting untuk memperkaya program pendidikan karakter. Disarankan untuk mengembangkan metrik keberhasilan yang jelas dalam mengukur dampak program penguatan karakter religius terhadap perilaku siswa jangka panjang. Pengembangan program dan kebijakan yang lebih inklusif untuk mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dalam penguatan karakter religius juga perlu diperhatikan.
2. **Untuk Wakil Kepala Sekolah** Wakil Kepala Sekolah disarankan untuk mengembangkan sistem integrasi nilai karakter religius yang lebih sistematis pada seluruh mata pelajaran di luar PAI. Penguatan koordinasi

antarguru dalam perencanaan pembelajaran terintegrasi perlu ditingkatkan. Pengembangan bank sumber belajar dan media pembelajaran berbasis karakter religius yang dapat diakses semua guru juga penting untuk memastikan konsistensi dalam penguatan karakter religius di seluruh program pembelajaran.

3. **Untuk Pembina** Pembina kegiatan keagamaan perlu mengembangkan program yang lebih variatif dan berjenjang sesuai tingkat perkembangan siswa. Disarankan untuk memperkaya kegiatan dengan pelibatan masyarakat dan eksplorasi kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Program mentoring antarsiswa juga perlu dikembangkan untuk membangun kepemimpinan dan tanggung jawab dalam implementasi nilai-nilai religius.
4. **Untuk Guru PAI** Guru PAI disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi digital dan kreativitas dalam mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran nilai-nilai keislaman. Penerapan pembelajaran berbasis riset dan refleksi untuk meningkatkan efektivitas metode penguatan karakter religius juga penting. Pengembangan instrumen asesmen karakter religius yang lebih valid dan reliabel serta penguatan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran PAI juga perlu menjadi fokus.
5. **Untuk Siswa** Siswa perlu didorong untuk membentuk komunitas belajar mandiri dalam penguatan karakter religius melalui kegiatan peer teaching. Pengembangan proyek sosial berbasis nilai keislaman yang diinisiasi siswa dan pemanfaatan media digital secara positif untuk berbagi konten keislaman juga perlu difasilitasi. Keterlibatan dalam forum-forum diskusi keislaman yang sesuai usia mereka juga akan memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius.
6. **Untuk Penelitian Selanjutnya** Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas berbagai metode penguatan karakter religius dalam Kurikulum Merdeka melalui pendekatan eksperimental. Analisis komparatif implementasi penguatan karakter religius di berbagai sekolah Islam dan pengembangan instrumen pengukuran karakter religius yang

terstandarisasi juga penting. Penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang program penguatan karakter religius terhadap perilaku siswa setelah lulus juga akan memberikan wawasan berharga.

### **C. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian tentang penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani, ditemukan beberapa implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan tentang integrasi nilai-nilai keislaman dalam kerangka Kurikulum Merdeka, menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum nasional dapat dimanfaatkan secara optimal untuk penguatan karakter religius di sekolah Islam.

1. Dalam aspek perencanaan, pendekatan pengkajian KOSP yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman memberikan model perencanaan pembelajaran PAI yang komprehensif dan kontekstual. Hal ini berimplikasi pada pengembangan perangkat pembelajaran PAI yang lebih terstruktur dan sistematis dengan muatan nilai karakter religius yang kuat. Modul pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan proyek keislaman, refleksi nilai religius, dan asesmen otentik dapat menjadi referensi bagi pengembangan perangkat pembelajaran PAI di sekolah Islam lainnya.
2. Dalam aspek pelaksanaan, implementasi empat dimensi karakter religius (praktik agama, pengetahuan agama, pengamalan, dan keyakinan) memberikan kerangka komprehensif dalam pembentukan karakter religius siswa. Pendekatan pembelajaran interaktif, berbasis proyek, dan berbasis kasus dalam pembelajaran PAI berimplikasi pada transformasi pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered yang lebih sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Metode keteladanan dan pembiasaan ritual keagamaan yang konsisten berimplikasi pada terbentuknya budaya religius yang mengakar di lingkungan sekolah.

3. Dalam aspek evaluasi, pendekatan komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memberikan model evaluasi karakter religius yang holistik. Sistem monitoring kolaboratif antara sekolah dan orang tua berimplikasi pada konsistensi pemantauan perkembangan karakter religius siswa di berbagai konteks kehidupan. Format laporan hasil belajar yang naratif dan deskriptif berimplikasi pada informasi yang lebih komprehensif tentang perkembangan karakter religius siswa.
4. Secara praktis, penelitian ini berimplikasi pada penguatan kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan program penguatan karakter religius yang lebih terstruktur dan sistematis. Pengembangan profesional guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka juga menjadi perhatian utama untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan karakter religius juga menjadi implikasi penting dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia. (2018). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Syaamil Quran.
- Alhamuddin. (2014). Sejarah kurikulum di Indonesia. *Nur El-Islam*, 1, 48–58.
- Arifin, Z., & Suhartini, R. (2023). Pendidikan agama Islam transformatif: Paradigma baru pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(2), 78-95.
- Arikunto, S. (2020). *Evaluasi pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asmaun, S. (2022). *Evaluasi penguatan pendidikan karakter religius dalam implementasi kurikulum terbaru*. Raja Grafindo Persada.
- Azizah, N. (2020). Evaluasi pendidikan karakter religius: Konsep dan implementasinya dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 187-202.
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di era milenial*. Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W. (2020). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (A. Fawaid, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Desi, S. (2024). Apa itu kurikulum merdeka? *Kemendikbud*, Juni 02.
- Direktorat Pendidikan Sekolah Dasar. (2018). Implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3).
- Fakhrudin, A., & Saepudin, D. (2021). Perencanaan strategis penguatan karakter religius di lembaga pendidikan Islam. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 27-40.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern*. Garudhawaca.
- Fathurrohman, P. (2020). *Strategi penilaian karakter religius peserta didik di lembaga pendidikan Islam*. Refika Aditama.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam pengembangan kreativitas siswa: Studi kasus pembelajaran PAI di MTs Negeri 2 Jakarta. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 45-62.
- Fauziah, S. (2021). Pengembangan modul pembelajaran PAI berbasis karakter religius untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 67-82.
- Fitrah, M., & Luthfiah, L. (2021). *Evaluasi Program dalam Pendidikan: Pendekatan CIPP*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamdani, A. S. (2020). Pengembangan kreativitas siswa melalui pembelajaran matematika dengan soal terbuka (open ended).
- Harsono, S. (2021). *Teori pembelajaran modern dan aplikasinya dalam pendidikan agama Islam*. Rineka Cipta.
- Herdiansyah, H. (2020). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Hidayah, N. (2020). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 4(2), 45–56.

- Hidayah, N. (2020). Implementasi pendidikan karakter Islami dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 45–56.
- Hidayat, R. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Studi kasus di MI Unggulan Jakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 45-62.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2020). *Manajemen pendidikan karakter religius di sekolah*. Bumi Aksara.
- Ilyas, H., & Ilyas, I. (2022). Efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 11(3), 89–100.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan implementasi kurikulum merdeka*. Kemdikbud.
- Kusumawati, D. (2022). *Penerapan Model Evaluasi CIPP dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, A., & Kadir, D. (2020). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 250-262.
- Majid, A., & Andayani, D. (2018). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Malawi, I. (2017). Pembelajaran literasi berbasis sastra lokal. *CV. AE Media Grafika*, 27-31.
- Marlina, L. (2021). Pengembangan modul PAI berbasis kreativitas dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 78-95.
- Matin, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 1.
- Maysaroh, S. (2022). Fleksibilitas kurikulum merdeka dalam pengembangan karakter religius siswa sekolah dasar Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 112-130.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, H. A. Z. (2022). *Desain kurikulum merdeka era revolusi 4.0*. Penyelaras Aksara.
- Muhaimin. (2020). *Teori internalisasi nilai dalam pendidikan karakter religius*. Raja Grafindo Persada.
- Muhsin, S. (2021). *Implementasi kebijakan pengurangan risiko bencana*. Unisma Press.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2019). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Muslich, M. (2022). *Pengembangan karakter religius peserta didik: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2023). Penilaian holistik karakter religius siswa dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 76-91.
- Nasir, M., & Fikri, M. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 23–35.
- Nizar, S. (2019). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis, dan praktis*. Kencana Prenada Media.
- Nugroho, R. (2020). *Public policy: Teori dan praktik*. Gajah Mada University Press.

- Nurdiyantoro, B. (1988). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum sekolah (Sebuah pengantar teoretis dan pelaksanaan)*. BPFE.
- Nurhalim, K. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran dalam penguatan karakter religius siswa generasi digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 53-68.
- Nurhalimah, S. (2020). Pengembangan model pembelajaran kreatif dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112-130.
- Nurhayati, A. (2023). Efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 23-38.
- Nurwanto, N. (2021). Evaluasi kolaboratif dalam pengembangan karakter religius peserta didik sekolah dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 112-128.
- Nurwanto, N. (2023). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 45-60.
- Prasetyo, Y. (2020). *Evaluasi Program: Pendekatan Praktis dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmawati, I. (2021). *Evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka: Perspektif pendidikan karakter religius*. Kencana Prenada Media Group.
- Restanti, D. K. (2022). *Merdeka belajar dalam mengajar*. CV. Adanu Abimata.
- Rohman, A. (2022). Pendekatan reflektif dalam penguatan dimensi keyakinan religius peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Studi Islam*, 7(2), 88-103.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media.
- Shihab, M. Q. (2020). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Soekamto, H. (2022). *Perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka*. CV. Bayfa Cendekia.
- Stufflebeam, D. L. (2017). *CIPP Evaluation Model Checklist*. Retrieved from
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryanto, D. (2022). *Inovasi pembelajaran merdeka belajar*. CV. AE Media Grafika.
- Susanto, A. (2023). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.
- Sutrisno. (2023). Otonomi satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum merdeka: Peluang penguatan karakter religius. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 32-47.
- Suwandi, S. (2020). Pengembangan kurikulum program studi pendidikan bahasa (dan sastra) Indonesia yang responsif terhadap kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 270.
- Tafsir, A. (2018). *Ilmu pendidikan Islam: Konsep dan aplikasi*. Remaja Rosdakarya.

- Tilaar, H. A. R. (2020). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Yuniarti, S. (2021). *Analisis Keberhasilan Program Pendidikan melalui Model CIPP*. Surabaya: Erlangga.



## Lampiran 1

## KISI-KISI DAN PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

## Kisi-Kisi dan Pedoman Wawancara Penguatan Karakter Religius Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

No	Kisi-kisi pedoman wawancara	Rumusan masalah	Indikator karakter religius	Pertanyaan penelitian	Informan	Jawaban hasil wawancara (data mentah)	Reduksi data, display data, dan kesimpulan
1	Perencanaan berbasis KOSP	Bagaimana perencanaan penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)	Bagaimana proses perencanaan penguatan karakter religius yang dilakukan dalam KOSP Kurikulum Merdeka?	Kepala Sekolah	"Perencanaan penguatan karakter religius kami mulai dengan mengkaji Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran dalam KOSP Kurikulum Merdeka. Kami kemudian mengintegrasikannya dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas sekolah kami. Setiap guru PAI wajib memahami CP dan ATP ini sebagai dasar penyusunan perangkat pembelajaran yang	<b>Reduksi Data:</b> Perencanaan dimulai dari pengkajian CP dan ATP dalam KOSP yang diintegrasikan dengan nilai keislaman. <b>Display Data:</b> Kepala sekolah menekankan pentingnya memahami dokumen kurikulum sebagai dasar perencanaan. <b>Kesimpulan:</b> Sekolah melakukan perencanaan sistematis berbasis dokumen kurikulum yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman.

						berpusat pada pengembangan karakter religius siswa."	
2	Perencanaan berbasis KOSP	Bagaimana perencanaan penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)	Bagaimana bentuk workshop atau pelatihan yang diberikan kepada guru PAI terkait implementasi Kurikulum Merdeka?	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	"Dalam perencanaan Kurikulum Merdeka, kami mengadakan workshop khusus bagi guru PAI untuk memahami KOSP dan mengintegrasikan nilai karakter religius ke dalam setiap Alur Tujuan Pembelajaran. Kami memodifikasi CP dan ATP sesuai karakteristik sekolah Islam dengan tetap mempertahankan esensi Kurikulum Merdeka. Perencanaan ini menjadi dasar penyusunan modul ajar yang kaya dengan muatan nilai-nilai keislaman."	<b>Reduksi Data:</b> Sekolah mengadakan workshop pemahaman KOSP dan integrasi nilai religius. <b>Display Data:</b> Modifikasi CP dan ATP sesuai karakteristik sekolah Islam. <b>Kesimpulan:</b> Workshop menjadi media pembekalan guru dalam mengintegrasikan nilai religius ke dalam kerangka Kurikulum Merdeka.
3	Perencanaan berbasis KOSP	Bagaimana perencanaan penguatan	Dimensi Praktik Agama	Bagaimana perencanaan pembiasaan ritual	Guru PAI	"Di dalam muatan Al-Madani pembiasaan ritual keagamaan ada	<b>Reduksi Data:</b> Pembiasaan ritual keagamaan meliputi sholat dhuha, sholat zuhur, tilawah dan

		<p>karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?</p>	<p>(Ritualistik)</p>	<p>keagamaan dalam implementasi Kurikulum Merdeka?</p>		<p>beberapa pembiasaan di antaranya sholat dhuha, sholat zuhur, tilawah Qur'an dan tadarus, tetapi semua kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari. Sholat dhuha dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai, ini dilaksanakan setiap hari. Begitu pun sholat zuhur. Kemudian, untuk tilawah Al-Qur'an dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu masuk ke jam pelajaran yaitu 1 jam pembelajaran."</p>	<p>tadarus Al-Qur'an. <b>Display Data:</b> Kegiatan dilaksanakan rutin dengan jadwal tetap. <b>Kesimpulan:</b> Perencanaan pembiasaan ritual keagamaan sudah terstruktur dan terintegrasi dalam jadwal pembelajaran.</p>
4	Perencanaan Modul Pembelajaran	<p>Bagaimana perencanaan penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD</p>	<p>Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)</p>	<p>Bagaimana proses penyusunan modul pembelajaran PAI berbasis karakter religius?</p>	Guru PAI	<p>"Dalam menyusun modul pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, saya selalu mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius pada setiap fase pembelajaran. Saya mengembangkan modul</p>	<p><b>Reduksi Data:</b> Modul pembelajaran dirancang dengan integrasi nilai religius pada setiap fase pembelajaran. <b>Display Data:</b> Pendekatan kontekstual dengan tiga komponen utama: projek keislaman, refleksi nilai, dan asesmen otentik. <b>Kesimpulan:</b> Modul pembelajaran dirancang secara komprehensif dengan</p>

		Islam Mutiara Al Madani?				dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa. Setiap modul saya rancang dengan tiga komponen utama: proyek keislaman, refleksi nilai religius, dan asesmen otentik yang mengukur perkembangan karakter religius siswa."	pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa.
5	Perencanaan Modul Pembelajaran	Bagaimana perencanaan penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)	Bagaimana pengembangan materi PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius?	Guru PAI	"Pembiasaan karakter yang direncanakan sangat banyak sekali. Salah satu bentuk pembiasaan karakter yang dilaksanakan siswa adalah pembiasaan membaca doa setiap mengawali tatap muka dan pembiasaan shalat dhuha setiap hari merupakan bentuk pembiasaan karakter	<b>Reduksi Data:</b> Pembiasaan karakter meliputi membaca doa dan shalat dhuha. <b>Display Data:</b> Kegiatan telah berjalan dan dilaksanakan secara rutin. <b>Kesimpulan:</b> Pengembangan materi PAI diintegrasikan dengan pembiasaan karakter yang konsisten dan berkelanjutan.

						yang telah berjalan dan dilaksanakan sekolah."	
6	Perencanaan Modul Pembelajaran	Bagaimana perencanaan penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)	Bagaimana perencanaan evaluasi aspek keimanan dalam pembelajaran PAI?	Guru PAI	"Evaluasi yang dilaksanakan oleh sekolah adalah dalam bentuk penilaian di akhir bulan. Setiap akhir bulan guru mengambil nilai praktik dari mata pelajaran PAI, baik itu secara tertulis dalam bentuk soal maupun lisan, begitu juga dengan penilaian sikap."	<b>Reduksi Data:</b> Evaluasi dilaksanakan melalui penilaian akhir bulan. <b>Display Data:</b> Penilaian mencakup praktik, tertulis, lisan, dan sikap. <b>Kesimpulan:</b> Perencanaan evaluasi aspek keimanan dilakukan secara berkala dan komprehensif.
7	Media dan Materi Pembelajaran	Bagaimana perencanaan penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)	Bagaimana pengembangan media pembelajaran yang mendukung penguatan karakter religius?	Guru PAI	"Saya mengembangkan media pembelajaran digital dan konvensional untuk mendukung penguatan karakter religius siswa. Media digital seperti video kisah teladan Nabi dan Sahabat, aplikasi interaktif pembelajaran Al-Qur'an, dan infografis nilai-nilai Islam. Untuk	<b>Reduksi Data:</b> Pengembangan media pembelajaran digital dan konvensional. <b>Display Data:</b> Media mencakup video, aplikasi interaktif, dan infografis dengan konten lokal. <b>Kesimpulan:</b> Media pembelajaran dirancang secara variatif dan kontekstual untuk mendukung penguatan karakter religius.

						<p>materi pembelajaran, saya mengintegrasikan konten lokal dan kearifan Islam Nusantara yang relevan dengan kehidupan siswa. Perencanaan media dan materi ini bertujuan menciptakan pembelajaran PAI yang menarik dan efektif dalam membentuk karakter religius."</p>	
8	Media dan Materi Pembelajaran	Bagaimana perencanaan penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)	Bagaimana respon siswa terhadap media pembelajaran PAI yang digunakan?	Siswa	<p>"Pak guru selalu membuat pelajaran agama menjadi menyenangkan dengan video-video kisah Nabi yang bagus. Kami juga sering menggunakan aplikasi di tablet untuk belajar mengaji dan hafalan surat-surat pendek. Yang paling saya suka adalah saat pak guru mengajak kami membuat proyek keislaman seperti</p>	<p><b>Reduksi Data:</b> Siswa merespon positif terhadap media pembelajaran yang digunakan.  <b>Display Data:</b> Media yang menarik seperti video dan aplikasi meningkatkan minat belajar.  <b>Kesimpulan:</b> Media pembelajaran yang interaktif dan menarik berhasil meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PAI.</p>

						membuat poster tentang adab-adab Islam. Belajar agama jadi tidak membosankan dan membuat saya lebih rajin beribadah."	
9	Media dan Materi Pembelajaran	Bagaimana perencanaan penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)	Bagaimana integrasi nilai-nilai religius dalam materi pembelajaran PAI?	Kepala Sekolah	"Kami mengintegrasikan nilai-nilai religius secara harmonis dengan materi pembelajaran PAI melalui pendekatan tematik. Setiap tema pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman yang relevan. Misalnya, tema lingkungan dikaitkan dengan konsep khalifah fil ardh. Kami juga menyusun buku ajar khusus yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa."	<b>Reduksi Data:</b> Integrasi nilai religius melalui pendekatan tematik. <b>Display Data:</b> Pengaitan tema pembelajaran dengan nilai keislaman yang relevan. <b>Kesimpulan:</b> Integrasi nilai religius dalam materi pembelajaran dilakukan secara kontekstual dan sesuai perkembangan siswa.
10	Dimensi	Bagaimana	Dimensi	Bagaimana	Kepala	"Dalam pelaksanaan	<b>Reduksi Data:</b> Pelaksanaan

	Praktik Agama	pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani?	Praktik Agama (Ritualistik)	pelaksanaan pembiasaan ritual keagamaan sehari-hari di sekolah?	Sekolah	pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, kami menekankan pada praktik ibadah harian seperti sholat dhuha yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan sholat zuhur berjamaah. Kami juga mengalokasikan waktu khusus untuk tilawah Al-Qur'an setiap Selasa dan Rabu yang terintegrasi dalam jam pelajaran. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas sekolah tetapi juga sarana pembentukan karakter religius yang efektif bagi siswa."	praktik ibadah harian seperti sholat dhuha, zuhur berjamaah, dan tilawah Al-Qur'an. <b>Display Data:</b> Kegiatan terintegrasi dalam jadwal sekolah sebagai sarana pembentukan karakter religius. <b>Kesimpulan:</b> Pembiasaan ritual keagamaan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di sekolah.
11	Dimensi Praktik Agama	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter	Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)	Bagaimana metode yang digunakan guru dalam mengajarkan praktik ibadah?	Guru PAI	"Dalam mengajar PAI, saya selalu mengintegrasikan praktik ibadah langsung dalam pembelajaran.	<b>Reduksi Data:</b> Integrasi praktik ibadah langsung dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi dan pembiasaan. <b>Display Data:</b> Siswa tidak hanya

		religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani?				Siswa tidak hanya belajar teori tentang wudhu, shalat, atau membaca Al-Qur'an, tetapi langsung mempraktikkannya. Saya menerapkan metode demonstrasi dan pembiasaan sehingga siswa terbiasa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Pembiasaan ritual keagamaan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter religius siswa sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka."	belajar teori tetapi langsung praktik. <b>Kesimpulan:</b> Metode pembelajaran praktik ibadah dilaksanakan dengan pendekatan experiential learning yang efektif.
12	Dimensi Praktik Agama	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di	Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)	Bagaimana koordinasi antar guru dalam pelaksanaan pembiasaan ritual keagamaan?	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	"Kami telah mengintegrasikan dimensi praktik agama dalam jadwal pembelajaran sehari-hari sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Setiap kegiatan ritual keagamaan seperti	<b>Reduksi Data:</b> Integrasi dimensi praktik agama dalam jadwal harian dengan alokasi waktu khusus. <b>Display Data:</b> Adanya guru pendamping dan sistem monitoring untuk memastikan efektivitas kegiatan. <b>Kesimpulan:</b> Koordinasi antar guru dalam pelaksanaan

		SD Islam Mutiara Al Madani?				sholat dhuha, zuhur berjamaah, dan tilawah Al-Qur'an memiliki alokasi waktu khusus dan terjadwal dengan baik. Kami juga memastikan adanya guru pendamping yang bertanggung jawab membimbing siswa dalam melaksanakan ibadah. Sistem monitoring dan evaluasi rutin diterapkan untuk memastikan kegiatan berjalan efektif."	pembiasaan ritual keagamaan dilakukan secara terstruktur dan sistematis.
13	Dimensi Pengetahuan Agama	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)	Bagaimana metode pembelajaran PAI yang diterapkan untuk mengembangkan pengetahuan agama siswa?	Kepala Sekolah	"Dalam dimensi pengetahuan agama, kami mendorong guru PAI untuk mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Siswa diajak mengeksplorasi konsep-konsep keislaman	<b>Reduksi Data:</b> Pengembangan metode pembelajaran interaktif dan kontekstual melalui diskusi, proyek kolaboratif, dan teknologi. <b>Display Data:</b> Orientasi pembelajaran pada pemahaman mendalam dan aplikasi dalam kehidupan. <b>Kesimpulan:</b> Metode pembelajaran PAI diterapkan dengan pendekatan konstruktivistik yang berpusat

					<p>melalui diskusi, proyek kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi. Kami tidak ingin pembelajaran PAI berhenti pada hafalan, tetapi berkembang menjadi pemahaman mendalam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Untuk mendukung ini, kami melengkapi perpustakaan dengan berbagai referensi keislaman yang sesuai usia siswa."</p>	<p>pada siswa.</p>	
14	Dimensi Pengetahuan Agama	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al	Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)	Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam PAI?	Guru PAI	<p>"Dalam mengajarkan materi PAI, saya menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan problem solving sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Misalnya, ketika belajar tentang zakat, siswa tidak hanya menghafal definisi dan</p>	<p><b>Reduksi Data:</b> Penerapan pembelajaran berbasis proyek dan problem solving dengan contoh konkret. <b>Display Data:</b> Penggunaan simulasi dan media digital untuk memudahkan pemahaman. <b>Kesimpulan:</b> Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam PAI dilaksanakan secara kontekstual dan bermakna.</p>

		Madani?				perhitungannya, tetapi juga mengerjakan proyek simulasi pengelolaan zakat di lingkungan sekolah. Saya juga sering menggunakan media digital seperti video dan aplikasi interaktif untuk memudahkan pemahaman konsep keislaman. Pendekatan ini membuat siswa lebih antusias dan dapat memahami materi dengan lebih mendalam."	
15	Dimensi Pengetahuan Agama	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al	Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)	Bagaimana penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran PAI?	Siswa	"Pak guru mengajar agama pakai video dan aplikasi di tablet yang seru. Kami bisa lihat kisah-kisah nabi dengan animasi yang bagus. Ada juga aplikasi untuk belajar tajwid yang membantu kami membaca Al-Qur'an dengan benar. Saya	<p><b>Reduksi Data:</b> Penggunaan video, aplikasi tablet, dan internet dalam pembelajaran PAI.</p> <p><b>Display Data:</b> Media teknologi membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan.</p> <p><b>Kesimpulan:</b> Teknologi dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung pembelajaran PAI yang interaktif dan menarik.</p>

		Madani?				senang belajar agama karena tidak membosankan. Kami juga sering mencari informasi di internet untuk tugas proyek keislaman yang diberikan pak guru."	
16	Dimensi Pengamalan	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)	Bagaimana implementasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari siswa?	Kepala Sekolah	"Dimensi pengamalan menjadi fokus utama dalam implementasi pembelajaran PAI di sekolah kami. Kami mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai program seperti gerakan infaq harian, bakti sosial, dan program kebersihan lingkungan. Kami juga menciptakan budaya sekolah yang menekankan adab-adab islami seperti budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)	<b>Reduksi Data:</b> Implementasi nilai keislaman melalui program gerakan infaq, bakti sosial, dan budaya 5S. <b>Display Data:</b> Penciptaan budaya sekolah yang menekankan adab-adab islami. <b>Kesimpulan:</b> Nilai-nilai keislaman diimplementasikan secara konkret dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

						dan menghormati guru serta teman. Tantangan terbesar adalah memastikan konsistensi pengamalan nilai-nilai ini di luar lingkungan sekolah."	
17	Dimensi Pengamalan	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)	Bagaimana metode keteladanan diterapkan dalam pembelajaran PAI?	Guru PAI	"Dalam dimensi pengamalan, saya selalu menekankan pada siswa bahwa ilmu agama harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Saya menggunakan metode keteladanan (role modeling) dengan mencontohkan nilai-nilai keislaman dalam interaksi dengan siswa. Selain itu, saya menerapkan pembelajaran berbasis kasus dimana siswa dihadapkan pada situasi nyata dan diminta menyelesaikannya berdasarkan nilai-nilai Islam. Saya juga	<b>Reduksi Data:</b> Penerapan metode keteladanan dan pembelajaran berbasis kasus. <b>Display Data:</b> Guru mencontohkan nilai keislaman dalam interaksi dan monitoring melalui buku penghubung. <b>Kesimpulan:</b> Metode keteladanan diterapkan secara konsisten dengan pendekatan pembelajaran berbasis kasus yang kontekstual.

						melakukan monitoring harian melalui buku penghubung untuk memantau pengamalan nilai-nilai religius di rumah dengan bantuan orang tua."	
18	Dimensi Pengamalan	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)	Bagaimana siswa mengimplementasikan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah?	Siswa	"Seperti biasa anak-anak dibiasakan selalu membaca doa belajar dan selesai belajar, dan melaksanakan sholat dhuha serta zuhur. Siswa lebih terbiasa mengimplementasikan ajaran nilai agama dalam sehari-hari. Misalnya sholat tepat waktu, terbiasa berdoa sebelum makan. Ada beberapa tahapan yang sudah dilaksanakan, pertama dengan membangun karakter dengan memberikan tanggung jawab moral selama belajar. Kedua, menanamkan kesadaran	<b>Reduksi Data:</b> Siswa terbiasa membaca doa, sholat tepat waktu, dan menjalankan tanggung jawab moral. <b>Display Data:</b> Implementasi nilai melalui tahapan membangun karakter, kesadaran beribadah, dan toleransi. <b>Kesimpulan:</b> Siswa telah mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sehari-hari di sekolah melalui pembiasaan yang konsisten.

						pentingnya berdoa dan beribadah. Ketiga, mengajarkan nilai toleransi di kelas dengan berbagai perbedaan."	
19	Dimensi Keyakinan	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Keyakinan (Ideologis)	Bagaimana penguatan dimensi keyakinan dalam pembelajaran PAI?	Kepala Sekolah	"Penguatan dimensi keyakinan menjadi prioritas utama dalam pembelajaran PAI di sekolah kami. Kami menanamkan aqidah yang kuat melalui pembelajaran yang menghubungkan fenomena alam dan sosial dengan kebesaran Allah SWT. Kami juga mengadakan program tahfidz dan tadabbur Al-Qur'an untuk menguatkan keimanan siswa. Tantangan terbesar adalah menghadapi arus informasi digital yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai	<b>Reduksi Data:</b> Penanaman aqidah melalui pembelajaran yang menghubungkan fenomena dengan kebesaran Allah. <b>Display Data:</b> Program tahfidz, tadabbur Al-Qur'an, dan parenting Islami untuk penguatan keimanan. <b>Kesimpulan:</b> Penguatan dimensi keyakinan dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai program dan pendekatan yang relevan.

						keislaman. Untuk itu, kami melibatkan orang tua dalam penguatan aqidah siswa melalui program parenting Islami."	
20	Dimensi Keyakinan	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Keyakinan (Ideologis)	Bagaimana metode reflektif diterapkan dalam menanamkan keyakinan pada siswa?	Guru PAI	"Dalam menanamkan dimensi keyakinan, saya menggunakan pendekatan reflektif dengan mengajak siswa mengamati fenomena alam dan mengaitkannya dengan kekuasaan Allah. Saya juga menggunakan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan hadits untuk menguatkan keimanan siswa. Pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar menjadi rutinitas yang terus saya tekankan. Kendala yang sering muncul adalah beberapa siswa masih kurang fokus dan serius	<b>Reduksi Data:</b> Penggunaan pendekatan reflektif dengan mengamati fenomena alam dan kisah inspiratif. <b>Display Data:</b> Pembiasaan doa dan identifikasi kendala pada siswa kelas rendah. <b>Kesimpulan:</b> Metode reflektif diterapkan melalui pengaitan fenomena alam dengan kekuasaan Allah dan penggunaan kisah inspiratif yang relevan.

						dalam penguatan keimanannya, terutama siswa kelas rendah yang masih memerlukan pendampingan intensif."	
21	Dimensi Keyakinan	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Keyakinan (Ideologis)	Bagaimana tantangan dalam penguatan dimensi keyakinan dan cara mengatasinya?	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	"Tantangan utama dalam penguatan dimensi keyakinan adalah pengaruh negatif media sosial dan internet yang mudah diakses siswa. Untuk mengatasinya, kami menerapkan program literasi digital Islami yang mengajarkan siswa cara memfilter informasi sesuai nilai-nilai Islam. Kami juga mengadakan program mentoring keagamaan dimana setiap guru menjadi mentor sejumlah siswa untuk pembinaan keimanan secara personal. Kolaborasi dengan	<b>Reduksi Data:</b> Tantangan berupa pengaruh negatif media sosial dan internet. <b>Display Data:</b> Solusi melalui program literasi digital Islami, mentoring keagamaan, dan parenting Islami. <b>Kesimpulan:</b> Tantangan dalam penguatan dimensi keyakinan diatasi melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan literasi digital, mentoring, dan kolaborasi dengan orang tua.

					orang tua juga kami tingkatkan melalui seminar parenting Islami di era digital untuk memastikan konsistensi pembinaan keimanan di rumah."	
22	Evaluasi Kognitif, Afektif, Psikomotorik	Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)	Bagaimana proses evaluasi tiga ranah dalam pembelajaran PAI?	Kepala Sekolah	"Dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis karakter religius, kami menerapkan penilaian tiga ranah secara seimbang. Untuk aspek kognitif, kami menggunakan tes tertulis dan lisan. Untuk afektif, kami menilai sikap siswa melalui observasi dan penilaian diri. Untuk psikomotorik, kami melakukan penilaian praktik ibadah seperti wudhu, sholat, dan membaca Al-Qur'an. Kelebihan pendekatan ini adalah kemampuan <b>Reduksi Data:</b> Penerapan penilaian tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotorik) secara seimbang. <b>Display Data:</b> Penggunaan berbagai instrumen penilaian sesuai karakteristik ranah. <b>Kesimpulan:</b> Evaluasi tiga ranah dilaksanakan secara komprehensif dengan instrumen yang sesuai untuk menilai perkembangan siswa secara holistik.

						menilai perkembangan siswa secara utuh, tidak hanya dari segi pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan beribadah."	
23	Evaluasi Kognitif, Afektif, Psikomotorik	Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)	Bagaimana instrumen evaluasi yang digunakan untuk menilai karakter religius siswa?	Guru PAI	"Penilaiannya berupa tes (pemberian soal), observasi. Bentuk penilaian/evaluasi harus dilakukan menyeluruh, berupa tes tertulis, lisan dan perbuatan (praktik). Instrumen penilaian meliputi menilai sikap, pengetahuan, keterampilan. Evaluasi disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan sekolah, seperti sholat berjamaah, baca Al-Qur'an, sholat	

No	Kisi-kisi pedoman wawancara	Rumusan masalah	Indikator karakter religius	Pertanyaan penelitian	Informan	Jawaban hasil wawancara (data mentah)	Reduksi data, display data, dan kesimpulan
23	Evaluasi Kognitif, Afektif, Psikomotorik	Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)	Bagaimana instrumen evaluasi yang digunakan untuk menilai karakter religius siswa?	Guru PAI	"Penilaiannya berupa tes (pemberian soal), observasi. Bentuk penilaian/evaluasi harus dilakukan menyeluruh, berupa tes tertulis, lisan dan perbuatan (praktik). Instrumen penilaian meliputi menilai sikap, pengetahuan, keterampilan. Evaluasi disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan sekolah, seperti sholat berjamaah, baca Al-Qur'an, sholat dhuha. Jika nantinya masih kurang akan dibimbing kembali."	<b>Reduksi Data:</b> Instrumen penilaian meliputi tes, observasi, dan praktik untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. <b>Display Data:</b> Evaluasi disesuaikan dengan kegiatan ritual keagamaan sekolah. <b>Kesimpulan:</b> Instrumen evaluasi karakter religius dirancang secara komprehensif dan sesuai dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.
24	Evaluasi Kognitif, Afektif, Psikomotorik	Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum	Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)	Bagaimana tindak lanjut dari hasil evaluasi untuk penguatan karakter religius?	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	"Implementasi evaluasi tiga ranah dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka kami lakukan dengan mengintegrasikan penilaian ke dalam proses pembelajaran. Kami mengembangkan rubrik	<b>Reduksi Data:</b> Pengintegrasian penilaian ke dalam proses pembelajaran dengan rubrik yang jelas. <b>Display Data:</b> Penggunaan triangulasi untuk penilaian aspek afektif dan praktik langsung untuk psikomotorik. <b>Kesimpulan:</b>

		Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?				penilaian yang jelas untuk setiap aspek, sehingga guru memiliki pedoman yang sama. Tantangan kami adalah pada penilaian aspek afektif yang cenderung subjektif. Untuk mengatasi ini, kami menggunakan triangulasi dengan melibatkan penilaian dari guru PAI, wali kelas, dan teman sejawat. Aspek psikomotorik kami nilai melalui praktik langsung dengan kriteria yang terukur."	Tindak lanjut hasil evaluasi dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan terukur dengan melibatkan berbagai pihak.
25	Evaluasi Sumatif	Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al	Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)	Bagaimana pelaksanaan evaluasi sumatif dalam pembelajaran PAI?	Kepala Sekolah	"Evaluasi sumatif dalam pembelajaran PAI kami laksanakan melalui Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) yang mencakup ujian tertulis, praktik ibadah, dan hafalan Al-Qur'an. Hasil evaluasi ini kami gunakan untuk mengukur ketercapaian Capaian Pembelajaran (CP)	<b>Reduksi Data:</b> Pelaksanaan evaluasi sumatif melalui PTS dan PAS dengan berbagai bentuk penilaian. <b>Display Data:</b> Penilaian tidak hanya berupa angka tetapi juga deskripsi perkembangan karakter. <b>Kesimpulan:</b> Evaluasi sumatif dilaksanakan secara komprehensif dengan pendekatan yang berorientasi pada perkembangan karakter

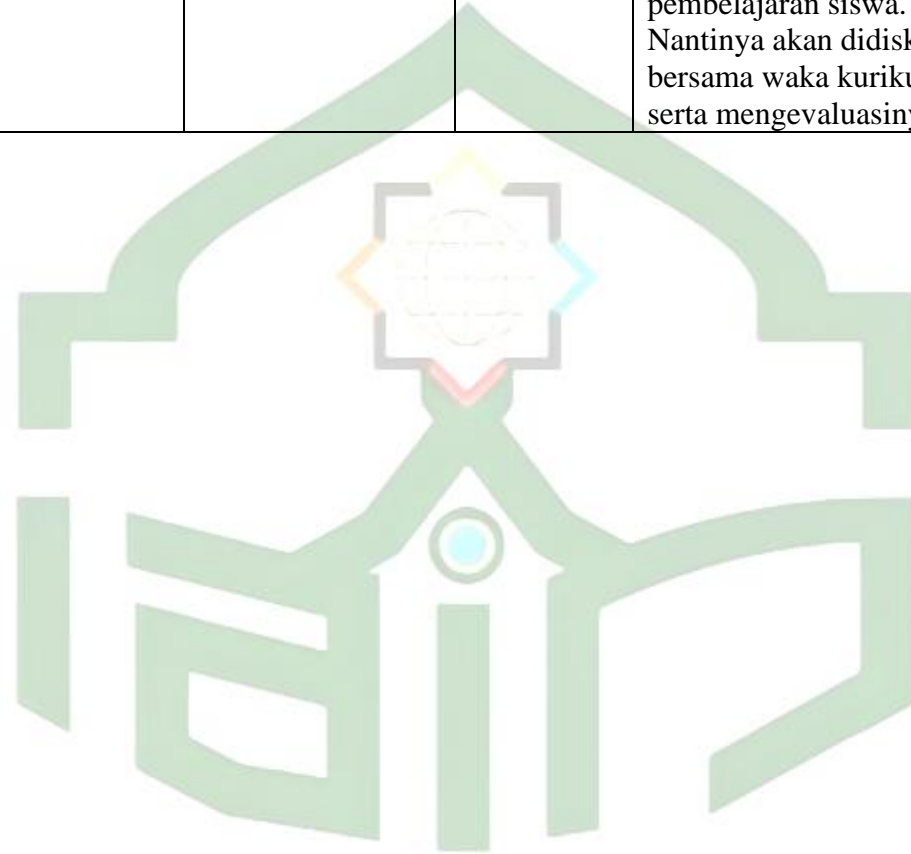
		Madani?				sesuai Kurikulum Merdeka. Yang membedakan dengan kurikulum sebelumnya, kami tidak hanya melihat nilai angka tetapi juga deskripsi perkembangan karakter religius siswa. Tantangan kami adalah mengembangkan instrumen evaluasi sumatif yang dapat mengukur karakter religius secara komprehensif."	religius siswa.
26	Evaluasi Sumatif	Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)	Bagaimana pendekatan berbasis projek dan portofolio dalam evaluasi PAI?	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	"Dalam pelaksanaan evaluasi sumatif PAI, kami menggunakan pendekatan berbasis projek dan portofolio selain tes konvensional. Misalnya, pada akhir semester siswa membuat projek amal sosial sebagai implementasi nilai kepedulian dalam Islam. Kami juga menggunakan portofolio yang mendokumentasikan perkembangan karakter religius siswa selama satu semester. Laporan hasil	<b>Reduksi Data:</b> Penggunaan pendekatan berbasis projek dan portofolio dalam evaluasi sumatif. <b>Display Data:</b> Laporan hasil belajar berupa narasi deskriptif tentang perkembangan karakter religius. <b>Kesimpulan:</b> Pendekatan berbasis projek dan portofolio diimplementasikan sebagai bagian dari evaluasi sumatif yang bermakna dan kontekstual.

						belajar yang kami berikan kepada orang tua tidak hanya berupa nilai numerik tetapi juga narasi deskriptif yang menjelaskan pencapaian dan area pengembangan karakter religius siswa."	
27	Evaluasi Sumatif	Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?	Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)	Bagaimana format laporan hasil belajar PAI yang menggambarkan perkembangan karakter religius siswa?	Guru PAI	"Dalam hal ini guru menguji kembali pemahaman siswa terhadap aspek keilmuan dan penerapannya. Anak-anak sudah memahami materi PAI dan pengalaman dalam sehari-hari. Guru memberikan tambahan materi dan aspek pengalaman. Di akhir semester ada catatan khusus yang diberikan kepada orang tua. Nantinya akan didiskusikan bersama waka kurikulum serta mengevaluasinya."	<b>Reduksi Data:</b> Pengujian pemahaman siswa terhadap aspek keilmuan dan penerapannya. <b>Display Data:</b> Pemberian catatan khusus kepada orang tua di akhir semester. <b>Kesimpulan:</b> Format laporan hasil belajar PAI mencakup catatan khusus yang menggambarkan perkembangan karakter religius siswa secara komprehensif.
28	Monitoring	Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut	Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)	Bagaimana sistem monitoring karakter religius	Kepala Sekolah	"Kami menerapkan sistem monitoring karakter religius siswa melalui buku	<b>Reduksi Data:</b> Penerapan sistem monitoring melalui buku penghubung dan aplikasi digital.

		<p>penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?</p>		<p>siswa di sekolah dan di rumah?</p>		<p>penghubung yang diisi oleh orang tua dan guru. Buku ini mencatat aktivitas ibadah harian siswa seperti sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan perilaku terpuji di rumah. Setiap minggu, buku ini dievaluasi oleh guru PAI dan dibahas dalam pertemuan dengan orang tua secara berkala. Tantangan utama kami adalah memastikan konsistensi orang tua dalam mengisi buku penghubung ini. Untuk mengatasinya, kami membuat aplikasi digital sebagai alternatif yang lebih praktis bagi orang tua."</p>	<p><b>Display Data:</b> Evaluasi mingguan dan pertemuan berkala dengan orang tua. <b>Kesimpulan:</b> Sistem monitoring karakter religius siswa dilaksanakan secara terstruktur dengan melibatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua.</p>
29	Monitoring	<p>Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum</p>	<p>Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)</p>	<p>Bagaimana komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam monitoring perkembangan karakter religius siswa?</p>	<p>Guru PAI</p>	<p>"Sebagai guru PAI, saya melakukan monitoring harian terhadap perilaku religius siswa di sekolah menggunakan jurnal observasi. Saya mencatat bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai</p>	<p><b>Reduksi Data:</b> Monitoring harian melalui jurnal observasi di sekolah dan komunikasi dengan orang tua. <b>Display Data:</b> Penggunaan grup WhatsApp, pertemuan tatap muka, dan analisis buku penghubung. <b>Kesimpulan:</b> Komunikasi</p>

		Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam Mutiara Al Madani?				keislaman dalam interaksi dengan teman dan guru, kedisiplinan beribadah, dan perilaku moral lainnya. Untuk monitoring di rumah, saya berkomunikasi intensif dengan orang tua melalui grup WhatsApp dan pertemuan tatap muka. Saya juga menganalisis buku penghubung untuk melihat konsistensi perilaku religius siswa di rumah dan di sekolah. Pendekatan ini membantu saya memberikan bimbingan yang tepat sasaran."	antara sekolah dan orang tua dalam monitoring perkembangan karakter religius siswa dilakukan secara intensif melalui berbagai platform.
30	Monitoring	Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut penguatan karakter religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD Islam	Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)	Bagaimana tindak lanjut hasil monitoring untuk perbaikan program penguatan karakter religius?	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	"Tindak lanjut pembelajaran berupa membahas kembali materi yang belum dikuasai, memberikan motivasi, menerapkan penilaian formatif lebih sering. Memberikan soal-soal yang sudah dikerjakan dan membahas kembali. Memberikan kegiatan	<b>Reduksi Data:</b> Tindak lanjut berupa pembahasan materi yang belum dikuasai dan penilaian formatif. <b>Display Data:</b> Pemberian kegiatan tambahan dan pengalaman pembelajaran yang lebih banyak. <b>Kesimpulan:</b> Tindak lanjut hasil monitoring dilakukan melalui berbagai pendekatan yang berfokus pada peningkatan

		Mutiara Al Madani?				belajar tambahan, memperbanyak kegiatan/pengalaman pembelajaran siswa. Nantinya akan didiskusikan bersama waka kurikulum serta mengevaluasinya."	penguasaan materi dan pengalaman belajar yang lebih kaya.
--	--	--------------------	--	--	--	--	---










Teladan : sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk ditonjol  
 Toleransi : sikap seseorang untuk menerima perasaan, kebiasaan, pendapat atau kepercayaan yang berbeda dengan yang dimilikinya  
 Toleransi : sifat atau sikap toleran  
 Tsunami : gelombang laut dahsyat (gelombang pasang) yang terjadi karena gempa bumi atau letusan gunung api di dasar laut  
 Wajib : harus dilakukan; tidak boleh tidak dilaksanakan/ditinggalkan  
 Yatim : seorang anak yang tidak beribu dan atau tidak berayah. Batasan anak yatim adalah hingga usia baligh.  
 Zarah : butir (materi) yang halus sekali  
 Kualitas : tingkat baik dan buruknya sesuatu

**Daftar Pustaka:**

Agus Supriyono. (2009). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
 Anita Lie. (2010). Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.  
 B. Uno, Prof. Dr. Hamzah. 2011. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.  
 Daradjat, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.  
 Dimiyati dan Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.  
 Isjoni. (2010). Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.  
 Kementerian Agama Republik Indonesia. 2011. Materi Peningkatan Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam.  
 Kementerian Agama Republik Indonesia. 2015. *Modul Metode Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam.  
 Muhibbin Syah. (2008). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
 Nana Sudjana. (2010). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.  
 Nasution, Prof. Dr. MA. 1982. Teknologi Pendidikan. Bandung: C.V. Jemmars.  
 Oemar Hamalik. (2004). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.  
 Sardiman A. M. (2011). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.  
 Trianto. (2007). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher

Kepala Sekolah  
 SD Mutiara Al-madani

  
 TRI SETIANINGSIH, Pd

# MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

## Bab 3 Aku Anak Saleh

---

**A. INFORMASI UMUM MODUL**

<b>Nama Penyusun</b>	: ONA FIDIA, S.Pd
<b>Instansi/Sekolah</b>	: SD ISLAM MUTIARA AL-MADANI
<b>Jenjang / Kelas</b>	: SD / V
<b>Alokasi Waktu</b>	: 3 X 4 Jam Pertemuan
<b>Tahun Pelajaran</b>	: 2024 / 2025

**DAFTAR GURU YANG MENGAJAR KURIKULUM YAYASAN  
SD ISLAM MUTIARA AL-MADANI  
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

No.	Kelas	Tahfidz	Sholat / Tahfidz	Al-Qur'an Tafsir	Hadis	Fiqih	Bahasa Arab	Aqidah	Al-Adab
1.	Kelas 3	Nurhayati, S.Pd	Nurhayati, S.Pd	Al-Qur'an Tafsir	Hadis	Fiqih	Bahasa Arab	Aqidah	Al-Adab
2.	Kelas 3	Abmal Fauzi, S.IG, S.Pd	Abmal Fauzi, S.IG, S.Pd	Al-Qur'an Tafsir	Hadis	Fiqih	Bahasa Arab	Aqidah	Al-Adab
3.	Kelas 3	Pandapotan, SH	Pandapotan, SH	Al-Qur'an Tafsir	Hadis	Fiqih	Bahasa Arab	Aqidah	Al-Adab
4.	Kelas 3	Pandapotan, SH	Pandapotan, SH	Al-Qur'an Tafsir	Hadis	Fiqih	Bahasa Arab	Aqidah	Al-Adab
5.	Kelas 3	Julawati, SH	Julawati, SH	Al-Qur'an Tafsir	Hadis	Fiqih	Bahasa Arab	Aqidah	Al-Adab
6.	Kelas 3	Hasbiyah, S.Pd	Hasbiyah, S.Pd	Al-Qur'an Tafsir	Hadis	Fiqih	Bahasa Arab	Aqidah	Al-Adab
7.	Kelas 3	Mat Padi, S.Pd	Mat Padi, S.Pd	Al-Qur'an Tafsir	Hadis	Fiqih	Bahasa Arab	Aqidah	Al-Adab

No.	Nama	Jumlah Jam / Minggu
1.	Mat Padi, S.Pd	6
2.	Hasbiyah, S.Pd	6
3.	Julawati, SH	25
4.	Pandapotan, SH	25
5.	Abmal Fauzi, S.IG, S.Pd	35
6.	Rafidiana, S.Pd	15
7.	Nurhayati, S.Pd	27
8.	Nuraini, SH	12
9.	Mengemah, Kepala Sekolah	29

Sungai Pinuh, Juli 2024  
Waka Kurikulum Yayasan  
Mat Padi, S.Pd

**DAFTAR PELAJARAN KELAS 4 AL-ALIM  
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

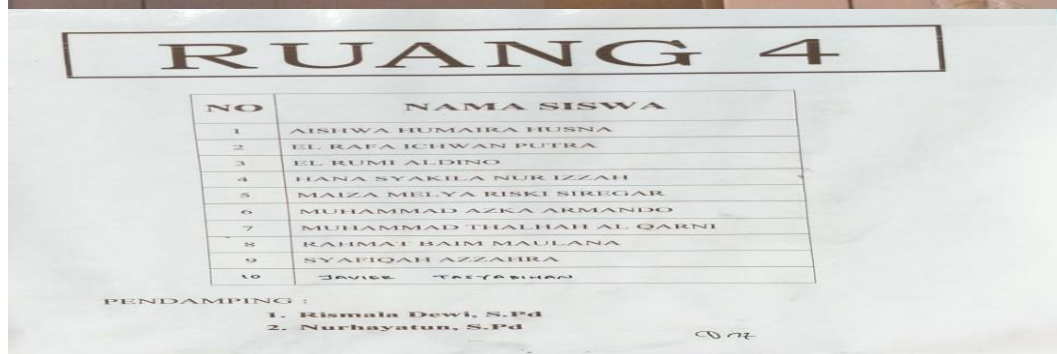
SENIN		SELASA	
<b>JAM</b>	<b>BIDANG STUDI</b>	<b>JAM</b>	<b>BIDANG STUDI</b>
07.30-08.10	UPACARA (JAM KE-1)	07.30-07.30	P. MATERI
08.10-08.20	SHOLAT DHIHA	07.30-07.35	SHOLAT DHIHA
08.20-08.25	IBAS	07.35-08.20	TADARUS (JAM KE-1)
08.25-08.30	ISTIRAHAT	08.20-08.25	IBAS
08.30-09.00	B.INDONESIA	08.25-09.30	ISTIRAHAT
09.00-10.25	B.INDONESIA	09.30-10.25	MTE
10.25-11.00	ISTIRAHAT/REKOGA	10.25-11.00	IQH
11.00-11.35	ISTIRAHAT/REKOGA	11.35-12.00	ISTIRAHAT/REKOGA
11.35-12.00	ISTIRAHAT/REKOGA	12.00-12.30	AL-QUR'AN TAFSIR
12.00-12.30	PERSIAPAN SHOLAT	12.30-13.00	PERSIAPAN SHOLAT
12.30-13.00	SHOLAT ZUHUR	13.00-13.00	SHOLAT ZUHUR
13.00-13.35	IBAS	13.00-13.35	TAHFIH
13.35-14.10	IBAS	13.35-14.10	TAHFIH

RABU		KAMIS	
<b>JAM</b>	<b>BIDANG STUDI</b>	<b>JAM</b>	<b>BIDANG STUDI</b>
07.30-07.30	P. MATERI	07.30-07.30	P. MATERI
07.30-07.35	SHOLAT DHIHA	07.30-07.35	SHOLAT DHIHA
07.35-08.20	TADARUS (JAM KE-1)	07.35-08.20	TADARUS (JAM KE-1)
08.20-08.25	IBAS	08.20-08.25	IBAS
08.25-09.00	ISTIRAHAT	08.25-09.30	ISTIRAHAT
09.00-10.25	B.INDONESIA	09.30-10.25	MTE
10.25-11.00	AL-QUR'AN TAFSIR	10.25-11.00	IQH
11.00-11.35	ISTIRAHAT/REKOGA	11.35-12.00	ISTIRAHAT/REKOGA
11.35-12.00	ISTIRAHAT/REKOGA	12.00-12.30	SHOLAT ZUHUR
12.00-12.30	PERSIAPAN SHOLAT	12.30-13.00	PERSIAPAN SHOLAT
12.30-13.00	SHOLAT ZUHUR	13.00-13.00	SHOLAT ZUHUR
13.00-13.35	IBAS	13.00-13.35	IBAS
13.35-14.10	IBAS	13.35-14.10	IBAS

JUMAT		SABTU	
<b>JAM</b>	<b>BIDANG STUDI</b>	<b>JAM</b>	<b>BIDANG STUDI</b>
07.30-08.10	P. MATERI	07.30-08.10	SABTU SHOLAT (JAM KE-1)
08.10-08.20	SHOLAT DHIHA	08.10-08.20	SHOLAT DHIHA
08.20-08.25	AL-QUR'AN TAFSIR	08.20-08.25	MTE
08.25-09.00	ISTIRAHAT	08.25-09.30	ISTIRAHAT
09.00-10.25	IBAS	09.30-10.25	B.INDONESIA
10.25-11.00	IBAS	10.15-10.50	B.INDONESIA



## Lampiran

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : PITRIATI  
 Tempat/ Tanggal Lahir : Tj. Pauh Mudik, 30 Oktober 1976  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Kerinci  
 Alamat : Desa Lawang Agung  
 Nama Orang Tua : Ayah : Idris Ramli, BA  
 Ibu : Sapiah



No	Pendidikan	Tempat	
1.	SDN 137/IV Tj. Pauh Mudik	Tj. Pauh Mudik	1988
2.	SMPN Tj. Pauh Mudik	Tj. Pauh Mudik	1991
3.	SPP-SPMA Sanggaran Agung	Sanggaran Agung	1994
4.	S.1 IAIN STS Jambi	Jambi	2001
5.	S.2 IAIN Kerinci	Sungai Penuh	Sekarang

Sungai Penuh, 30 Mei 2025

Penulis  
  
 PITRIATI  
 NIM. 211023052



**SURAT KEPUTUSAN**  
**DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**  
 Nomor : In.31/DPs/PP.009/252/2024  
 TENTANG  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA**  
**TAHUN AKADEMIK : 2023/2024 Genap**  
**DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Kerinci, dirasa perlu menunjuk Dosen Pembimbing penyusun Tesis,
- : b. Bahwa Dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing penulisan Tesis tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- : 2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- : 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- : 4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci;
- : 5. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3177 Tahun 2014 tentang izin Penyelenggaraan Program Magister pada IAIN Kerinci dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- : 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 656 Tahun 2019 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) pada Institut Agama Islam Negeri Kerinci
- : 7. Buku panduan Akademik Program Pascasarjana IAIN Kerinci Tahun Akademik 2021/2022

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :  
**Pertama** : Menunjuk :
1. **Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag** NIP. 197005051998031006  
 Sebagai **Pembimbing I**
2. **Dr. Dafizar, S.Pd.,MA.** NIP. 197312262003121001  
 sebagai **Pembimbing II**
- Dari Mahasiswa
- Nama : **PITRIATI**
- NIM : **211023052**
- Program Studi : **S2 Pendidikan Agama Islam (PAI) Fokus Kajian Pendidikan Karakter**
- Judul : **Pengembangan Kreatifitas Peserta Didik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 025/XI Desa Gedang.**
- Kedua** : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorium sesuai dengan peraturan yang berlaku
- Ketiga** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya



- Tembusan:**
1. Rektor IAIN Kerinci
  2. Arsip



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM MUTIARA AL-MADANI  
SEKOLAH DASAR ISLAM MUTIARA AL-MADANI  
ISLAMIC FULL DAY SCHOOL**

Nomor izin operasional 420/ KEP.163/2010  
Jl. Yos Sudarso No. 28 Desa Gedang Kota Sungai Penuh Kerinci Telp. (0748) 21363

**SURAT SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor: ~~607~~/YPMA/SDI/IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SDI Mutiara Al-Madani Kota Sungai Penuh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : PITRIATI  
NIM : 211023052  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Waktu penelitian : 10 Februari 2025 s.d 10 Maret 2025

mahasiswa tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian di SD Islam Mutiara Al Madani dengan Judul Penelitian "*Penguatan Karakter Religius Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Mutiara Al Madani*".

Demikian surat ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Penuh, 21 April 2025  
Kepala SDI Mutiara Al-Madani  
*Tri Setiani, S.Pd*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI**

Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh  
 Telp. ( 0748 ) 21065 Fax. ( 0748 ) 22114 Kode Pos. 37112  
 Web : www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

Nomor : In.31/DPs/PP.00.9/ /2025

Sungai Penuh, 31 Januari 2025

Lamp : Izin Penelitian

Perihal : *Mohon Izin Penelitian*

Kepada,

Yth. **Kepala Keshangpol Kota Sungai Penuh**  
 di -  
 Tempat

*Assalamu 'alaikum w.w.*

Dengan Hormat, dalam rangka pengumpulan data lapangan untuk penyusunan tugas (Penulisan Tesis) Mahasiswa Program Pascasarjana (S.2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci berikut :

Nama : **PITRIATI**  
 Nomor Induk Mahasiswa : 211023052  
 Alamat : Lawang Agung Kec. Pondok Tinggi  
 Judul Tesis : Penguatan Karakter Religius dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dasar Islam Mutiara Al Madani.

Maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Saudara kiranya berkenan memberikan Rekomendasi untuk yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain adalah :

1. Observasi;
2. Wawancara;
3. Dokumentasi;

Demikian disampaikan, atas bantuan dari Bapak/saudara diucapkan terima kasih.p

*Wassalamu 'alaikum w.w.*



**Dr. H. Wisnarni, M.PdI**  
 NIP. 19670710 199401 2 001

*Tembusan :*

- Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
- Arsip